

RANANG AJI SP

SEJARAH CERITA PENDEK
DAN
PERKEMBANGANNYA

SEJARAH CERITA PENDEK DAN PERKEMBANGANNYA

RANANG AJI SP



GETPRESS INDONESIA

SEJARAH CERITA PENDEK DAN PERKEMBANGANNYA

Penulis : Ranang Aji SP

ISBN : 978-623-125-636-2

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

PENERBIT GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama,

Februari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR PENULIS

Cerita pendek atau cerpen telah menjadi salah satu genre sastra paling populer di dunia sejak abad ke-19. Di Indonesia, cerpen hadir sebagai arus utama sastra, mendampingi puisi dan novel, dan telah melahirkan ribuan karya sejak M. Kasim memperkenalkan bentuk ini pada tahun 1922. Media seperti majalah, koran, dan platform digital telah memberi ruang bagi cerpen untuk terus tumbuh dan berkembang. Meskipun media cetak seperti majalah dan koran mulai meredup, semangat para penulis untuk berkarya tak pernah padam.

Namun, di tengah produktivitas ini, saya melihat adanya kekurangan yang cukup mendasar, yaitu pemahaman yang mendalam tentang sastra—terutama cerpen—dan sejarahnya masih belum sepenuhnya dipahami. Kita mewarisi tradisi sastra dari Eropa dan Amerika sejak zaman kolonial, tetapi sering kali tanpa memahami gerakan-gerakan sastra yang mendahuluinya. Tren sastra dunia yang muncul di Eropa dan Amerika sering kali baru sampai ke Indonesia dua puluh atau tiga puluh tahun kemudian, akibat keterbatasan akses informasi. Akibatnya, apa yang sudah menjadi konvensi dalam dunia sastra tampak seperti sesuatu yang “baru” bagi kita.

Sejarah sastra di dunia adalah perjalanan panjang yang telah berlangsung ribuan tahun, di mana berbagai gerakan sastra lahir, bertumbuh, dan saling mempengaruhi. Gerakan romantisme yang mendominasi abad ke-18 hingga awal abad ke-19, misalnya dilawan dengan realisme dan naturalisme di akhir abad ke-19. Modernisme dan postmodernisme

kemudian muncul pada abad ke-20, masing-masing dengan cara pandang yang khas terhadap dunia.

Setiap penulis, secara sadar atau tidak, memilih atau dipengaruhi oleh gerakan sastra tertentu yang sejalan dengan minat para penulis. Realisme Honore de Balzac, misalnya, melahirkan berbagai turunannya seperti naturalisme, realisme psikologis, realisme sosial, realisme sosialis, realisme magis, dan *dirty realism* (realisme kotor). Di Amerika Latin, realisme magis lahir sebagai respon terhadap pengaruh surealisme Eropa, seperti dijelaskan oleh Alejandro Carpentier pada tahun 1949. Semua perkembangan ini menegaskan satu hal: pemahaman tentang sejarah sastra sangatlah penting, terutama jika kita ingin memodifikasi atau menciptakan inovasi dalam karya-karya kita.

Sastra bukan sekadar industri yang bertujuan untuk memenuhi selera pasar; namun ia adalah bagian dari upaya membentuk kebudayaan dan peradaban. Sejak dulu, sastra telah berfungsi sebagai alat pendidikan moral, seperti yang kita lihat dalam fabel Aesop, *exemplum*, dan folklore atau cerita rakyat dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, sastra bukan semata-mata mata hiburan, tetapi juga cermin yang membantu kita memahami diri sendiri dan dunia di sekitar kita.

Buku "Sejarah Cerpen dan Perkembangannya" ini lahir dari keinginan untuk mengisi kekosongan tersebut. Saya berharap, pengetahuan kecil yang tertuang dalam buku ini dapat merangsang kreativitas para penulis muda di Indonesia. Lebih dari itu, saya ingin mengajak kita semua untuk menulis dengan kesadaran akan sejarah sastra yang telah membentuk tradisi dan inovasi di seluruh dunia. Dengan

demikian kita juga akan mampu membuat sastra baru -yang benar-benar baru. Bukankah untuk membuat sesuatu yang baru kita harus tahu yang lama?

Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi bagian kecil dalam upaya mengembangkan kesusastraan kita.

Salam,

Ranang Aji SP

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	i
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
Akar Cerpen	2
Mengapa Cerita Pendek Penting di Dunia Modern	4
BAB 1 ASAL-USUL CERITA PENDEK	8
Tradisi Lisan dan Bercerita	8
Fabel Aesop dan Cerita Rakyat Awal	9
Transisi Dongeng ke Tulis	10
Mengajarkan Moralitas Melalui Exempla	11
Karakteristik Utama dari Exempla:	12
Geoffrey Chaucer dan Evolusi Bentuk Naratif	13
Pengaruh dan Kontribusi Chaucer	14
BAB 2 LAHIRNYA CERITA PENDEK MODERN	16
Zaman Renaisans dan Era Modern Awal	16
Boccaccio dan Cerita Berbingkai	17
Marguerite de Navarre	17
Shakespeare dan Cervantes	18
Abad ke-19 dan Cerpen Modern	18
Edgar Allan Poe	19
Nikolai Gogol	22
Karya-karya dan Tema Utama	23
Gaya dan Kontribusi	24
Pengaruh pada Sastra	24

Ivan Sergeyevich Turgenev	25
Nathaniel Hawthorne.....	26
Majalah dan Publikasi Sastra	30
Penulis Perempuan	31
BAB 3 CERPEN DALAM RAGAM BUDAYA	33
Realisme Prancis.....	33
Jiwa Rusia	34
Perintis Amerika	37
Mark Twain.....	37
Kate Chopin.....	38
Kontribusi Asia dan Afrika.....	39
Asia	39
Afrika	42
BAB 4 CERITA PENDEK DI ABAD 20	44
Epifani sebagai Struktur Naratif.....	45
Fragmentasi dan Kedalaman Psikologis	45
Absurditas dan Kecemasan Eksistensial	45
Narasi Sosial dan Politik	46
Suara-suara Pascakolonial.....	47
Fiksi Genre.....	47
Fiksi Horor.....	48
Fiksi Ilmiah.....	48
Fiksi Spekulatif dalam Ranah Cerita Pendek.....	49
Bangkitnya Fiksi Spekulatif.....	50
Karakteristik Cerita Pendek Fiksi Spekulatif	51
Realisme dan Relatabilitas.....	52

Resonansi Emosional	52
Fokus Naratif.....	53
Tokoh dan Karya yang Berpengaruh.....	53
Warisan dan Relevansi Modern.....	54
Perbedaan Cerpen Kontemporer dan Fiksi Spekulatif.....	54
BAB 5 TEMA DAN TEKNIK CERITA PENDEK.....	56
Karakterisasi dalam Beberapa Kata.....	57
Seni Plintiran dan Subteks	58
BAB 6 REALISME DAN TURUNANNYA.....	61
Honoré de Balzac dan Fondasi Realisme	61
Naturalisme	63
Realisme Psikologis.....	64
Realisme Sosial.....	65
Realisme Sosialis.....	65
Realisme Kotor	66
Realisme Magis.....	67
BAB 7 TIGA GERAKAN SASTRA.....	69
Modernisme.....	70
Perbedaan Realisme dan Modernisme	72
Posmodernisme	73
Tujuan Filosofis Postmodernisme	73
Karakteristik atau Ciri Sastra Postmodernis	74
BAB 8 CERITA PENDEK KONTEMPORER.....	78
Karakteristik Utama Sastra Kontemporer.....	78
Sastra Kontemporer dan Postmodern	80
Inovasi dalam Bentuk dan Gaya	82

Teknik Fraksionasi dan Narasi Terfragmentasi.....	83
Teknik Naratif Terfragmentasi	84
Karakteristik Utama	84
Keragaman dan Suara Global di Abad ke-21	85
BAB 9 PLATFORM DIGITAL DAN KEBANGKITAN FIKSI	
PENDEK.....	87
Mikrofiksi dan Fiksi Kilat	88
Cerita Pendek dalam Multimedia dan Adaptasi	90
Tren dan Pengaruh Teknologi.....	91
BAB 10	92
PENUTUP	92
REFERENCES.....	94
LAMPIRAN 1	98
LAMPIRAN 2	142
LAMPIRAN 3	150
LAMPIRAN 4.....	161
LAMPIRAN 5.....	162
BIODATA PENULIS	164

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek menempati tempat yang unik dan penting dalam lanskap sastra yang luas. Strukturnya yang ringkas menuntut penghematan kata sekaligus kedalaman dampak dan makna; menantang bahkan bagi penulis yang paling ulung sekalipun. Cerpen yang dimaknai secara modern sejak abad ke-19, kehadirannya telah melampaui batas waktu, geografi, dan budaya untuk muncul sebagai bentuk yang universal dan sangat pribadi. Cerpen terus berkembang secara evolutif dan mengalami perubahan-perubahan sesuai zamannya.

Untuk memahami esensi cerita pendek, pertama-tama kita harus memahami karakteristik dasarnya. Bagaimana jenis fiksi yang relatif baru secara makna modern dalam sastra ini berbeda dengan jenis lainnya. Edgar Allan Poe (1809-1849), misalnya, salah satu sastrawan Amerika dikenal bukan saja sebagai penulis fiksi dan puisi, tetapi sekaligus salah satu ahli teori paling awal dari genre ini, memberikan definisi awal apa yang disebut cerita pendek. Poe mendeskripsikan cerpen sebagai sebuah narasi yang dapat dibaca dalam sekali duduk, yang memberikan efek tunggal kepada pembacanya. Fokus pada kesatuan-efek, suasana hati, dan tema, membedakan cerita pendek dari cerita yang lebih panjang, seperti novel atau novela. Panjang rata-rata cerita pendek sekitar antara 2000-15 ribu kata. Namun dalam format koran yang terbatas seperti di Indonesia di masa kini, panjang cerpen hanya sekitar 500-2000 kata (*flash fiction*). Bentuknya yang ringkas membutuhkan ketelitian, dengan

setiap kata yang dipilih dengan cermat untuk bisa berkontribusi pada dampak keseluruhan. Oleh karena itu, cerita pendek sering kali mengandalkan sugesti dan subteks, mengundang pembaca untuk secara aktif terlibat dengan teks untuk menyingkap lapisan-lapisan maknanya.

Akar Cerpen

Asal-usul cerita pendek berakar kuat dalam sejarah manusia. Jauh sebelum munculnya bahasa tulis, cerita berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan pelestarian budaya yang vital. Tradisi lisan, seperti dongeng, mitos, dan legenda, menjadi dasar perkembangan cerita pendek. Karya-karya seperti Fabel Aesop, dengan pelajaran moral yang dikemas dalam narasi singkat, menjadi contoh daya tarik yang bertahan lama dari penceritaan yang ringkas. Ketika masyarakat bertransisi dari tradisi lisan ke tradisi tulis, cerita-cerita ini menemukan kehidupan baru dalam manuskrip dan karya-karya cetak awal, berevolusi menjadi bentuk yang lebih kompleks dan beragam.

Cerita pendek dengan makna modern yang kita kenal sekarang mulai terbentuk pada abad ke-19, sebuah periode inovasi sastra yang signifikan. William Boyd, misalnya, menyebut bahwa cerpen modern pertama ditemukan dalam karya Walter Scott *The Two Drovers*, yang diterbitkan dalam *Chronicles of the Canongate* pada tahun 1827. Kemudian, penulis seperti Nathaniel Hawthorne dan Edgar Allan Poe di Amerika, Turgenev, Nikolai Gogol di Rusia, dan Prosper Mérimée di Prancis bereksperimen dengan bentuknya, mendorong batas-batasnya dan membangun legitimasi artistiknya. Para perintis ini mengeksplorasi tema-tema mulai dari psikologis dan supernatural hingga sosial dan moral,

menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman cerita pendek. Karya mereka sering diterbitkan di majalah dan terbitan berkala, yang menyediakan platform ideal untuk penyebaran fiksi pendek kepada pembaca yang terus berkembang dan beragam.

Jangkauan global dari cerita pendek adalah salah satu ciri yang paling luar biasa. Di berbagai budaya dan benua, para penulis telah menggunakan bentuk ini untuk menangkap esensi dari masyarakat mereka dan mengartikulasikan kebenaran universal. Di Eropa, realisme Honore de Balzac, Guy de Maupassant dan wawasan psikologis Anton Chekhov menetapkan standar baru untuk genre ini, yang memengaruhi generasi penulis yang akan datang. Di Amerika, Mark Twain dan Kate Chopin menggunakan cerita pendek untuk mengeksplorasi tema-tema identitas, ras, dan gender, sementara di Asia dan Afrika, transisi dari penceritaan lisan ke tulisan memunculkan banyak narasi yang merefleksikan kompleksitas pengalaman kolonial dan pascakolonial. Di Indonesia, Pramudya Ananta Toer lebih dikenal dengan novelnya, namun cerpen-cerpennya merefleksikan dampak dari kolonialisme.

Sedangkan penulis cerpen pertama yang diakui di Indonesia adalah Mohammad Kasim. Ia dianggap sebagai perintis cerita pendek modern Indonesia. Karyanya "Muda Teruna" sering dianggap sebagai contoh awal fiksi pendek modern Indonesia. Karya ini diterbitkan pada tahun 1922 di majalah Sinar Hindia, sebuah majalah di Hindia Belanda yang memainkan peran penting dalam mengembangkan sastra Indonesia modern. Gaya dan pendekatan Mohammad Kasim menandai peralihan dari cerita lisan tradisional ke prosa modern tertulis, membuka jalan bagi para penulis Indonesia

di masa depan.

Mengapa Cerita Pendek Penting di Dunia Modern

Di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat dan rentang perhatian yang semakin pendek, cerita pendek telah menemukan relevansinya kembali. Formatnya yang ringkas sesuai dengan gaya hidup pembaca modern, menawarkan narasi yang bermakna dalam waktu yang lebih singkat daripada novel. Platform digital dan buku audio semakin mendemokratisasi akses terhadap cerita pendek, menghubungkan pembaca dengan beragam suara dan perspektif dari seluruh dunia.

Cerita pendek penting karena mereka menyaring ide dan emosi yang kompleks ke dalam bentuk yang mudah diakses, memberikan pembaca momen refleksi, wawasan, atau sekadar pelarian (hiburan). Cerpen menawarkan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan untuk didengar, sering kali menantang narasi dominan dan memperluas pemahaman kita tentang dunia. Penulis seperti Chimamanda Ngozi Adichie (Nigeria), Haruki Murakami (Jepang), Romo Mangun dan Kuntowijoyo, dan Budi Darma (Indonesia) telah menggunakan cerita pendek untuk mengeksplorasi identitas, rasa memiliki, dan kondisi manusia dengan cara-cara yang beresonansi secara global.

Selain itu, cerpen memainkan peran penting dalam budaya sastra dengan memupuk bakat-bakat baru. Banyak penulis paling terkenal saat ini memulai karier mereka dengan membuat cerita pendek, mengasah keterampilan mereka dalam bentuk yang menuntut dampak dalam keringkasan namun bermanfaat ini. Majalah sastra, kompetisi, dan platform online terus mendukung para penulis baru,

memastikan vitalitas genre ini untuk generasi yang akan datang.

Di dunia yang semakin dibanjiri dengan informasi dan gangguan, serta fenomena pascakebenaran, cerita pendek menawarkan ruang yang unik untuk kontemplasi dan koneksi. Kemampuannya untuk membangkitkan emosi yang kuat dan memancing pemikiran yang mendalam dalam ruang yang terbatas membuatnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kanon sastra. Ketika kita melihat ke masa depan, kemampuan beradaptasi, keragaman, dan kesegeraan dari cerita pendek memastikan relevansinya yang berkelanjutan di dunia yang terus berubah.

Abad ke-20 menandai periode transformasi yang mendalam untuk cerita pendek, ketika para penulis menanggapi tantangan dan peluang dari dunia yang berubah dengan cepat. Para pionir modernis seperti James Joyce dan Virginia Woolf bereksperimen dengan bentuk dan gaya naratif, sementara kisah-kisah aneh Franz Kafka mengeksplorasi absurditas dan keterasingan keberadaan modern. Pada saat yang sama, gerakan seperti Renaisans Harlem¹ di Amerika dan ledakan sastra pascakolonial di Asia, Afrika, dan Karibia membawa suara dan perspektif baru ke permukaan. Cerita-cerita ini, yang sering kali dibentuk oleh pergolakan politik dan sosial pada masanya, memperluas

¹ Harlem Renaissance adalah gerakan budaya dan seni pada tahun 1920-an dan 1930-an yang merayakan ekspresi budaya dan pencapaian intelektual orang Afrika-Amerika. Berpusat di lingkungan Harlem, Kota New York, gerakan ini menandai periode kreativitas yang dinamis dalam bidang sastra, musik (terutama jazz), seni visual, dan teater. Gerakan ini berupaya mendefinisikan ulang identitas orang Afrika-Amerika dan menantang rasisme dan stereotip yang merajalela saat itu.

batas-batas genre ini, menunjukkan kemampuannya untuk membahas perjuangan manusia, baik sebagai pribadi dan kolektif.

Di era kontemporer, cerita pendek terus berkembang, beradaptasi dengan media baru dan merangkul suara-suara yang beragam. Platform digital telah merevitalisasi minat terhadap fiksi pendek, menawarkan cara-cara inovatif bagi para penulis untuk menjangkau pembaca. Munculnya fiksi kilat (Flash Fiction) dan mikrofiksi, yang ditandai dengan keringkasannya yang ekstrem, mencerminkan perubahan kehidupan modern dan preferensi pembaca yang terus berkembang. Sementara itu, kemampuan adaptasi cerpen telah memungkinkannya untuk berkembang dalam format multimedia, mulai dari podcast dan buku audio hingga adaptasi film dan televisi.

Daya tarik cerita pendek terletak pada kemampuannya menangkap esensi dari pengalaman manusia dalam ruang yang terbatas. Kita bisa membayangkan, jika sebuah novela atau novel ditulis dari 20 ribu kata hingga ratusan ribu kata, cerpen bisa ditulis hanya dengan beberapa puluh kata hingga 15 ribu kata. Singkatnya cerita pendek memungkinkan untuk bereksperimen dan berinovasi, sementara fokusnya pada momen-momen tunggal dan emosi sangat beresonansi dengan para pembaca.

Dalam buku ini, kita akan menelusuri dan melihat sejarah cerita pendek, menjelajahi asal-usulnya, perkembangannya yang melintasi zaman dan budaya, serta evolusinya yang terus berlanjut sebagai respons terhadap dunia yang terus berubah. Dengan menelaah karya-karya penulis berpengaruh serta tema dan teknik yang

mendefinisikan genre ini, buku ini berusaha menjadi peta untuk memahami secara mendasar dari apa yang kita sebut sebagai cerpen. Dengan demikian para penulis muda akan menjadi lebih mudah untuk melakukan inovasinya.

Sebagai jenis sastra modern termuda, cerpen tak bisa disangkal memiliki daya tarik yang kuat bagi pembaca sastra. Di zaman yang penuh dengan informasi dan rentang perhatian yang terfragmentasi, cerita pendek menawarkan suatu bentuk keterlibatan sastra yang mudah diakses dan mendalam. Cerpen menantang pembaca untuk membenamkan diri dalam pengalaman naratif yang terkonsentrasi, merefleksikan nuansa bahasa dan makna, serta menghargai seni penceritaan yang ringkas.

BAB 1

ASAL-USUL CERITA PENDEK

Tradisi Lisan dan Bercerita

Bercerita atau mendongeng telah menjadi landasan budaya manusia sejak zaman prasejarah, berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan pelestarian budaya. Narasi lisan membentuk dasar dari tradisi mendongeng awal, dengan mitos, dongeng, dan legenda yang ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini tidak hanya menjadi sumber identitas komunal, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mewariskan pelajaran moral dan pengetahuan kolektif. Budaya di seluruh dunia mengembangkan tradisi mendongeng yang unik, mulai dari puisi epik Yunani hingga cerita rakyat suku-suku di Afrika. Dalam tradisi cerita lisan, di Jepang, misalnya kita mengenal "Kamishibai" yaitu seni bercerita yang populer di abad 20. Di Tiongkok seni bercerita lisan ini disebut "Shouchang" dengan variasi yang disebut "Pingshu" sudah ada sejak ratusan tahun ke belakang. Bahkan Shouchang adalah semacam kebutuhan informasi dan hiburan dalam masyarakat Tiongkok di masa lalu. Ketergantungan tradisi lisan pada ingatan dan penampilan memberikan cerita dengan kualitas yang dinamis, memungkinkan mereka untuk berevolusi dengan setiap penceritaan ulang dan memastikan relevansinya dengan

konteks masyarakat yang terus berubah. Cerita dengan demikian adalah bagian dari naluri dasar manusia.

Fabel Aesop dan Cerita Rakyat Awal

Di antara bentuk-bentuk narasi pendek yang paling awal dan paling berpengaruh adalah Fabel Aesop, yang berasal dari Yunani kuno (Abad ke-6 SM). Disebut Fabel Aesop karena merujuk pada nama pendongengnya, yaitu Aesop. Kisah-kisahanya singkat dan menampilkan cerita hewan secara antropomorfik dan diakhiri dengan pelajaran moral. Kisah-kisah seperti “Kura-kura dan Kelinci” dan “Anak Laki-laki yang Berteriak Serigala” telah melampaui batas waktu dan budaya, dan menjadi bagian dari warisan dongeng global. Popularitas Fabel Aesop yang bertahan lama dapat dikaitkan dengan kesederhanaan, universalitas, dan kemampuannya untuk menyampaikan kebenaran dan pelajaran moral yang mendalam melalui narasi yang ringkas.

Demikian pula, cerita rakyat dari berbagai budaya meletakkan dasar bagi cerita pendek. Kisah-kisah ini, yang sering kali berakar pada tradisi lisan, membahas tema-tema universal seperti cinta, pengkhianatan, dan kemenangan kebaikan atas kejahatan. Contohnya adalah Panchatantra dari India, sebuah kumpulan dongeng binatang yang berfungsi sebagai panduan kebijaksanaan praktis, dan "Seribu Satu Malam", sebuah cerita berbingkai yang diceritakan Scheherazade, seorang putri untuk menghindari hukuman mati sang raja. Di Indonesia, kita juga mengenal cerita rakyat (foklore) yang populer, seperti "Legenda Batu Menangis", "Bawang Merah dan Bawang Putih", "Timun Mas", dan banyak lagi. Narasi-narasi tersebut tidak hanya menghibur, tetapi

juga memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat.

Transisi Dongeng ke Tulis

Transisi ke cerita tertulis selama periode abad pertengahan memungkinkan kompleksitas dan keawetan yang lebih langgeng dalam bentuk narasi. Tidak seperti tradisi lisan, yang mengandalkan ingatan dan improvisasi (meskipun cerita lisan punya kelebihan, yaitu bisa dipahami atau dinikmati oleh orang yang tak bisa membaca), cerita tertulis dapat dibuat dengan cermat dan disebarluaskan secara luas. Perkembangan ini difasilitasi oleh pertumbuhan skriptoria monastik² di Eropa, tempat naskah disalin dan diawetkan, serta munculnya mesin cetak pada abad ke-15. Transisi dari tradisi lisan ke cerita tertulis menandai momen penting dalam sejarah penceritaan, yang menjadi latar cerita pendek sastra seperti yang kita kenal sekarang. Meskipun sebenarnya tradisi sastra dan mesin cetak sudah dimulai dari Tiongkok dan masa Islam menguasai dunia. Pergeseran ini dibentuk oleh perubahan masyarakat, termasuk kebangkitan literasi, perkembangan bahasa tulis, dan penyebaran budaya manuskrip di Eropa abad pertengahan. Terutama setelah ditemukannya mesin cetak yang dimulai di China dan disempurnakan di Eropa oleh Johannes Gutenberg

² Skriptoria monastik adalah ruang atau bagian khusus dalam biara pada Abad Pertengahan yang digunakan oleh para rahib untuk menyalin, menggambar, dan menyusun manuskrip. Kata "skriptoria" berasal dari bahasa Latin scriptorium, yang berarti "tempat menulis." Skriptoria ini menjadi pusat penting dalam melestarikan ilmu pengetahuan, sastra, dan kebudayaan selama Abad Kegelapan di Eropa.

(1400-1468) dan efektif digunakan untuk mencetak buku. Di antara kontribusi paling signifikan terhadap transisi ini adalah apa yang dikenal sebagai '*Exempla*', yaitu cerita pendek moralistik yang digunakan oleh pendeta dalam khotbah—dan karya transformatif Geoffrey Chaucer. *Exempla* menjadi sangat populer, sepopuler “Kisah Seribu Satu Malam” di Eropa.

Mengajarkan Moralitas Melalui *Exempla*

Selama periode abad pertengahan, mendongeng memiliki tujuan pendidikan dan spiritual. *Exemplum* (jamak: *exempla*), bahasa Latin untuk "contoh," muncul sebagai bentuk narasi populer di era ini. Kisah-kisah singkat ini dibuat untuk menggambarkan pelajaran moral dan prinsip-prinsip agama, sering kali berfungsi sebagai alat bagi para pendeta untuk menyampaikan nilai-nilai Kristen kepada jemaat yang sebagian besar buta huruf. Tentu saja, secara tradisi dongeng pendek untuk tujuan mendidik dimulai dari Fabel Aesop.

Penggunaan *Exempla* didukung oleh tokoh-tokoh seperti Jacques de Vitry (1180-1240), seorang teolog dan pendeta Prancis, yang koleksi kisah moralnya disebarluaskan secara luas. Kisah-kisah ini lugas dan alegoris, sehingga mudah dipahami oleh khalayak dari berbagai latar belakang. Misalnya, salah satu contoh populer menceritakan tentang seorang pendosa yang bertobat yang jiwanya diselamatkan melalui perantaraan Perawan Maria. Kisah-kisah seperti itu tidak hanya membangun spiritual tetapi juga menghibur, memastikan keefektivannya sebagai alat pengajaran.

Daya tarik *Exempla* terletak pada keringkasan dan universalitasnya. *Exempla* mudah dihafal, dapat disesuaikan

dengan konteks yang berbeda, dan mampu membahas berbagai dilema etika. Bentuk naratif ini meletakkan dasar bagi penekanan cerita pendek pada kejelasan moral dan fokus tematik, karakteristik yang terus mendefinisikan genre tersebut.

Karakteristik Utama dari Exempla:

1. **Fokus Moral:** Tujuan dari sebuah eksemplar adalah untuk memperkuat kebajikan-kebajikan Kristen, seperti kerendahan hati, kemurahan hati, atau ketaatan, atau untuk memperingatkan dosa-dosa seperti keserakahan dan kesombongan.
2. **Kesederhanaan dan Kejelasan:** Kisah-kisah ini ringkas, memastikan bahwa pesan-pesannya mudah dimengerti dan diingat.
3. **Daya Tarik Universal:** Meskipun berakar pada doktrin Kristen, tema-tema yang diangkat sering kali melampaui konteks agama, dan membahas pengalaman-pengalaman manusia secara universal.

Salah satu koleksi Exempla yang terkenal adalah *Gesta Romanorum*, sebuah kompilasi cerita moral dari abad ke-14 yang diambil dari sumber-sumber klasik, cerita rakyat, dan anekdot kontemporer. Kisah-kisah dalam koleksi ini banyak digunakan oleh para pengkhotbah di seluruh Eropa dan kemudian menginspirasi para penulis seperti William Shakespeare dan Geoffrey Chaucer.

Dengan bertransisi dari cerita lisan ke naskah tertulis, exempla menjadi jembatan penting antara penceritaan lisan dan cerita pendek sastra. Fokus mereka pada narasi yang ekonomis dan resonansi moral membentuk prinsip-prinsip dasar yang terus memengaruhi genre ini.

Geoffrey Chaucer dan Evolusi Bentuk Naratif

Sementara *Exempla* memberikan pelajaran moral melalui narasi sederhana, Geoffrey Chaucer (sekitar tahun 1343–1400) mengangkat seni bercerita ke tingkat sastra yang baru. Dikenal luas sebagai "Bapak Sastra Inggris," *The Canterbury Tales* karya Chaucer menggambarkan transisi dari cerita lisan ke narasi tertulis yang lebih canggih.

Canterbury Tales adalah kumpulan cerita yang diceritakan oleh sekelompok peziarah yang bepergian ke tempat suci Santo Thomas Becket di Canterbury. Setiap kisah peziarah mencerminkan kepribadian, status sosial, dan pandangan dunia mereka, yang menunjukkan penguasaan Chaucer dalam pengembangan karakter dan variasi narasi. Karya ini memadukan humor, sindiran, dan kesedihan, yang menawarkan jalinan kehidupan abad pertengahan yang kaya.

Di antara kisah-kisah dalam koleksi Chaucer, *The Miller's Tale* dan *The Pardoner's Tale* terkenal karena keringkasannya dan fokus tematiknya, yang menyelaraskannya dengan tradisi cerita pendek. *The Pardoner's Tale*, misalnya, adalah kisah moralistik tentang keserakahan, yang menggemakan tradisi *exemplum*. Namun, Chaucer mengilhami kisah itu dengan lapisan ironi dan kompleksitas, yang menggambarkan evolusi penceritaan dari pelajaran moral sederhana hingga seni sastra yang bernuansa dan kompleks.

Penggunaan narasi berbingkai oleh Chaucer, di mana perjalanan menyeluruh menyediakan konteks untuk cerita-cerita individual, mencerminkan pengaruh karya-karya

sebelumnya seperti *The Decameron* karya Giovanni Boccaccio³. Namun, orisinalitas Chaucer terletak pada kemampuannya untuk memberikan setiap cerita suara dan perspektif yang berbeda, yang menunjukkan keragaman masyarakat abad pertengahan.

Pengaruh dan Kontribusi Chaucer

Pengaruh Chaucer pada cerita pendek modern sangat mendalam. Integrasinya terhadap berbagai bentuk naratif, ditambah dengan penekanannya pada individualitas dan kompleksitas moral, membuka jalan bagi penulis masa depan untuk bereksperimen dengan genre tersebut. Dengan mengubah tradisi lisan menjadi narasi tertulis yang canggih, Chaucer membantu membangun penceritaan sebagai bentuk seni sastra yang dihormati. Apa yang memengaruhi cerita Chaucer pada cerpen yang lebih modern adalah:

1. **Karakterisasi:** Setiap kisah peziarah mencerminkan kepribadian, status sosial, dan pandangan dunia mereka, yang menunjukkan contoh awal penceritaan yang berpusat pada karakter.
2. **Pencampuran Genre:** Chaucer memasukkan berbagai genre ke dalam ceritanya, termasuk romansa, fabliaux (cerita lucu atau cabul), dan alegori moral. Variasi ini

³Akar novela adalah merujuk pada karya Boccaccio. *The Decameron* (ditulis pada abad ke-14). *The Decameron* karya Boccaccio terdiri dari kumpulan 100 cerita pendek atau novella yang diceritakan selama sepuluh hari oleh sekelompok anak muda yang telah mengungsi ke pedesaan untuk melarikan diri dari Wabah Hitam di Florence.

menunjukkan fleksibilitas dari narasi pendek.

3. **Realisme dan Humor:** Penggunaan bahasa Inggris sehari-hari oleh Chaucer dan pengamatannya yang tajam terhadap perilaku manusia menghasilkan kesan realisme dan keterhubungan dalam cerita-ceritanya. Humornya, yang sering kali bersifat satir, menambah kedalaman dan kompleksitas pada narasinya.

Salah satu cerita paling terkenal dalam *The Canterbury Tales* adalah *The Miller's Tale*, di dalamnya semacam respon dari cerita sebelumnya, yaitu *The Knight's Tale*. Dalam *The Miller's Tale* narasinya ditulis dengan gaya fabliau cabul yang menonjolkan kemampuan Chaucer untuk memadukan humor dengan komentar sosial yang tajam. Singkat cerita, dialog yang cerdas, dan alur cerita yang cerdas menggambarkan ciri khas cerita pendek modern.

Contoh dan kisah Chaucer menunjukkan bagaimana penulis abad pertengahan mengubah cerita menjadi sarana untuk pengajaran moral dan hiburan. Saat cerita-cerita ini beralih dari tradisi lisan ke tradisi tertulis, mereka meletakkan dasar bagi cerita pendek seperti yang kita kenal sekarang. Kejelasan, keringkasan, dan kekayaan tematik dari narasi ini terus bergema, memengaruhi karya-karya penulis generasi berikutnya.

Periode abad pertengahan dengan demikian menjadi bab penting dalam sejarah cerita pendek, yang menjembatani tradisi lisan kuno dengan bentuk-bentuk tulisan yang lebih rumit yang muncul pada masa Renaisans dan setelahnya. Transisi ini menjadi dasar bagi pengembangan bentuk-bentuk narasi modern, seperti cerpen yang menandai dimulainya evolusi penceritaan menjadi seni sastra yang semakin

menarik.

BAB 2

LAHIRNYA CERITA PENDEK MODERN

Perkembangan cerita pendek modern merupakan sebuah proses yang bertahap, yang dibentuk oleh pergeseran lanskap budaya, teknologi, dan sastra. Kita sudah merunut dan mengenal bagaimana cerita pendek dalam bentuk dongeng Fabel Aesop di masa Yunani Kuno bertransisi pada bentuk penceritaan di masa abad pertengahan, seperti bentuk *Exempla* dan cerita-cerita Giovanni Boccaccio dan Chaucer. Bab ini, kita coba melangkah lebih lanjut pada transisinya cerpen yang lebih modern. Namun, sebelumnya kita coba sorot kembali secara ringkas bagaimana beberapa tokoh dan karyanya memberikan landasan bagi berkembangnya cerita pendek modern pada era sebelumnya. Selain itu pengaruh dari para sastrawan di masa lalu, cerita pendek juga berkembang atas jasa media massa di abad 19.

Zaman Renaisans dan Era Modern Awal

Renaissans adalah sebuah periode kelahiran kembali seni, budaya, dan pengejaran intelektual (abad ke-14 hingga ke-17), menjadi saksi evolusi penceritaan dari kisah-kisah moralistik ke narasi yang lebih bernuansa. Meskipun cerita pendek sebagai bentuk sastra yang berbeda belum muncul, pendahulunya berkembang pesat pada masa ini, menyediakan jembatan penting antara tradisi penceritaan abad pertengahan dan penceritaan modern.

Boccaccio dan Cerita Berbingkai

The Decameron (1353) adalah karya Giovanni Boccaccio merupakan karya penting dalam perkembangan fiksi pendek sebelum Chaucer. Karya ini juga menjadi babak baru dalam genre yang kita kenal sebagai novela. *The Decameron* disusun sebagai cerita berbingkai, di mana sepuluh orang yang berlingkungan dari *The Black Death*⁴, berbagi cerita selama sepuluh hari karantina. Teks ini menggabungkan humor, moralitas, dan kemanusiaan. Kisah-kisahannya berkisar dari yang lucu hingga yang tragis, menampilkan fleksibilitas narasi yang lebih pendek. Penekanan Boccaccio pada pengembangan karakter dan eksplorasi perilaku manusia menjadi preseden bagi penulis cerita pendek di masa depan, seperti Chaucer.

Marguerite de Navarre

Terinspirasi oleh Boccaccio, *The Heptameron* (1558) karya Marguerite de Navarre mengadaptasi model cerita berbingkai untuk audiens Prancis, dan menanamkannya dengan tema-tema gender, moralitas, dan kehidupan istana. Fokus karya ini pada seluk-beluk hubungan antarpribadi menandakan kedalaman psikologis yang akan menjadi ciri khas cerita pendek selanjutnya.

⁴ The Black Death (wabah hitam) adalah istilah historis untuk wabah pes yang menghancurkan Eropa, Asia, dan Afrika Utara selama abad ke-14 (1347–1351). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Yersinia pestis* dan disebarkan oleh kutu yang dibawa oleh tikus. Wabah ini diperkirakan telah menewaskan 25-50 juta orang di Eropa saja, memusnahkan sebagian besar populasi.

Shakespeare dan Cervantes

William Shakespeare dan Miguel de Cervantes selanjutnya membentuk lanskap naratif. Meskipun drama Shakespeare bukanlah cerita pendek, subplot dan monologinya yang rumit memengaruhi teknik naratif, terutama dalam penceritaan yang digerakkan oleh karakter. *Novelas ejemplares*⁵, misalnya, karya Cervantes (1613) menunjukkan kemungkinan narasi pendek yang berdiri sendiri, memadukan realisme dengan kritik sosial.

Abad ke-19 dan Cerpen Modern

Abad ke-19 menandai kemunculan formal cerita pendek sebagai genre sastra yang diakui. Penulis seperti Edgar Allan Poe, Ivan Sergeyevich Turgenev, Nikolai Gogol, dan Nathaniel Hawthorne meletakkan prinsip-prinsip dasar fiksi pendek modern, yang menekankan pada keringkasan, kesatuan efek, dan kedalaman tematik. Namun, Beberapa kritikus, seperti William Boyd menyebut bahwa cerpen dalam makna modern pertama ada pada karya Walter Scott, *The Two Drovers*, yang diterbitkan dalam *Chronicles of the Canongate* pada tahun 1827.

Boyd menyebut karya ini sebagai cerita pendek modern pertama karena menyentuh inti gaya modern: fokus, kedalaman psikologis, tema universal, dan efek emosional yang tajam dalam ruang naratif yang terbatas. Menurut Boyd, *The Two Drovers* mendahului karya-karya cerita pendek

⁵ Diterbitkan pada tahun 1613, kumpulan ini mencakup 12 novel pendek yang memamerkan keterampilan naratif, humor, dan wawasan moral Cervantes.

modern yang berkembang pada abad ke-19 dan ke-20 (misalnya, karya Anton Chekhov atau Guy de Maupassant) karena cerita ini lebih fokus dan intens dibandingkan narasi panjang khas era Romantik. Di dalam cerita Scott ini mengandung "momen pencerahan" (epiphany), yaitu saat Robin menyadari konsekuensi dari tindakannya. Dengan kata lain, Walter Scott pada *The Two Drovers* menciptakan sebuah karya yang tidak hanya menjadi jembatan antara novel naratif tradisional dan cerita pendek modern, tetapi juga memperkenalkan elemen-elemen yang menjadi inti dari cerita pendek di era berikutnya.

Edgar Allan Poe

Edgar Allan Poe dikenal secara luas di Amerika dan Eropa di masanya. Poe juga dikenal sebagai arsitek cerita pendek modern. Dia tidak saja meneruskan apa yang dibentuk oleh Chaucer dan pendahulu lainnya, tetapi juga mendefinisikan secara modern cerita pendek. Bahwa cerpen adalah bacaan yang selesai dibaca hanya dalam sekali duduk. Dalam esainya *The Philosophy of Composition* (1846), Edgar Allan Poe mengartikulasikan konsep "kesatuan efek", dengan menyatakan bahwa setiap elemen cerita harus berkontribusi pada satu dampak emosional. Cerita-cerita pendeknya, seperti *The Tell-Tale Heart* (1843) dan *The Fall of the House of Usher* (1839), mencontohkan prinsip ini. Penguasaan Poe akan ketegangan, kompleksitas psikologis, dan hal yang mengerikan menjadikan cerita pendek sebagai bentuk seni yang sah dan canggih. Karya-karya Poe juga menjadi dasar dari cerita-cerita Gotik dan detektif setelahnya hingga saat ini.

Karya Poe meletakkan dasar bagi genre cerpen yang terus berkembang, dan eksplorasinya terhadap kondisi psikologis, ketegangan, dan kesatuan efek tetap menjadi inti fiksi pendek modern. Secara ringkas, kontribusinya terhadap genre cerpen membantu membentuk karakteristik dan konvensi cerita pendek seperti yang kita kenal saat ini. Berikut ini adalah pengaruh Poe:

1. Penekanan pada Kesatuan Efek

Poe dikenal karena menekankan konsep "kesatuan efek" dalam cerita pendeknya. Ini berarti bahwa setiap elemen dalam cerita—alur cerita, karakter, latar, dan tema—harus bekerja sama untuk menciptakan respons emosional tunggal yang kuat dari pembaca. Poe terkenal menjelaskan hal ini dalam esai kritisnya, terutama dalam *The Philosophy of Composition* (1846), di mana ia menguraikan bagaimana ia dengan hati-hati menyusun *The Raven* dan karya-karya lainnya untuk mencapai dampak emosional tertentu. Fokus pada penciptaan kesan tunggal dan terpadu ini merupakan penyimpangan dari gaya naratif yang lebih berliku-liku atau episodik yang umum dalam fiksi pendek sebelumnya.

2. Penguasaan Kedalaman Psikologis

Poe memperkenalkan tingkat kompleksitas psikologis pada karakternya, menjelajahi aspek-aspek yang lebih gelap dari pikiran manusia. Cerita-cerita seperti *The Tell-Tale Heart* dan *The Fall of the House of Usher* menyelidiki tema-tema kegilaan, rasa bersalah, dan obsesi, yang menjadi dasar bagi penulis-penulis selanjutnya seperti Henry James dan fiksi psikologis modern. Dengan berfokus pada kekacauan internal

karakternya, Poe membantu membangun gaya naratif yang mengutamakan kedalaman psikologis, yang memengaruhi pengembangan cerita pendek sebagai sarana untuk mengeksplorasi emosi dan motivasi manusia yang kompleks.

3. Penggunaan Ketegangan dan Struktur yang Inovatif

Poe juga ahli dalam ketegangan dan konstruksi plot. Dalam cerita-cerita seperti *The Cask of Amontillado* dan *The Black Cat*, Poe menggunakan narator yang tidak dapat diandalkan, alur yang berliku-liku, dan ketegangan yang meningkat untuk membangun ketegangan. Teknik-teknik ini menjadi inti cerita pendek modern, di mana menciptakan rasa misteri atau kejutan sering kali menjadi kunci keberhasilan narasi. Cerita-cerita Poe juga cenderung mengikuti perkembangan yang terstruktur dengan cermat, membangun ke arah momen klimaks yang memberikan pukulan emosional dan intelektual.

4. Padat dan Ringkas

Salah satu kontribusi besar Poe adalah fokusnya pada keringkasan. Berbeda dengan novel atau karya yang lebih panjang, cerita pendek memerlukan penggunaan bahasa yang lebih padat dan efisien. Karya Poe biasanya ringkas dan ekonomis dalam susunan kata, berfokus pada pengembangan satu ide atau emosi. Penghematan bahasa ini menjadi ciri khas cerita pendek sebagai suatu bentuk dan merupakan ciri khas fiksi pendek modern.

5. Pengaruh pada Genre Detektif

Selain horor dan fiksi psikologis, Poe dianggap sebagai pencipta genre detektif, khususnya melalui karakternya C. Auguste Dupin, yang muncul dalam *The Murders in the Rue Morgue*. Cerita ini sering dianggap cerita detektif modern pertama, yang memengaruhi penulis seperti Arthur Conan Doyle dan Agatha Christie. Cerita detektif menjadi subgenre penting dari cerita pendek, di mana teka-teki atau misteri di inti narasi mendorong alur cerita.

Inovasi Poe tersebut sangat penting dalam pengembangan genre cerita pendek. Karya-karyanya menggambarkan bagaimana sebuah cerita bisa pendek namun berdampak besar, menggunakan eksplorasi emosional dan psikologis yang intens, struktur plot yang tepat, dan kesatuan tematik untuk menciptakan efek yang kuat. Penulis seperti Nathaniel Hawthorne, Herman Melville, dan bahkan penulis modern terus memanfaatkan teknik dan perhatian tematik Poe.

Nikolai Gogol

Nikolai Gogol (1809-1852) adalah seorang penulis dan dramawan Rusia kelahiran Ukraina, yang secara luas dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sastra Rusia. Karya-karyanya, yang dikenal dengan karakternya yang hidup, satir yang menggigit, dan bakat imajinatifnya, menjadi dasar bagi realisme dan surealisme Rusia modern. Kemampuan Gogol dalam memadukan komedi, absurditas, dan komentar sosial telah meninggalkan jejak yang tak lekang oleh waktu dalam dunia sastra dan menginspirasi banyak penulis dari berbagai generasi.

Lahir di Sorochyntsi, Ukraina (saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Rusia), Gogol sangat dipengaruhi oleh budaya, cerita rakyat, dan tradisi Ukraina. Ia belajar di sebuah gimnasium di Nizhyn, di mana ia mengembangkan minat awal pada sastra dan teater. Gogol pindah ke Saint Petersburg pada tahun 1828, di mana ia memulai karier sastranya. Awalnya Tidak berhasil, namun kemudian ia mendapatkan pengakuan dengan koleksinya *Evenings on a Farm Near Dikanka* (1831-1832), yang terinspirasi oleh cerita rakyat Ukraina. Berjuang melawan rasa tidak aman pribadi dan konflik spiritual, Gogol menjadi semakin religius di tahun-tahun terakhirnya. Dia membakar naskah bagian kedua dari novel epiknya, *Dead Souls*, tak lama sebelum kematiannya, karena menganggapnya sebagai karya yang berdosa.

Karya-karya dan Tema Utama

Evenings on a Farm Near Dikanka (1831-1832) adalah kumpulan cerita yang kaya akan cerita rakyat dan humor Ukraina, kisah-kisah ini membangun reputasi Gogol. Cerita-cerita terkenal termasuk *The Night Before Christmas* dan *May Night*, yang menampilkan kemampuannya untuk memadukan hal-hal gaib dengan pesona pedesaan.

The Overcoat (1842): Sebuah cerita pendek tentang seorang pegawai pemerintah yang miskin, Akaky Akakievich, yang hidupnya berkisar pada pekerjaannya yang biasa-biasa saja dan mimpinya untuk memiliki mantel baru. Cerita ini menyoroti tema ketidakadilan sosial, penderitaan manusia, dan ketidakpedulian birokrasi, yang sering ditafsirkan sebagai simbol penderitaan “orang kecil” dalam masyarakat.

The Nose (1836): Sebuah cerita pendek surealis tentang seorang pria yang terbangun dan mendapati hidungnya telah hilang dan menjalani kehidupannya sendiri. Kisah absurd ini menggabungkan humor dengan kritik terhadap hirarki sosial dan kesombongan.

Gaya dan Kontribusi

1. Memadukan Realisme dan Fantasi: Karya-karya Gogol sering kali menganggangi batas antara realitas dan fantasi, dengan situasi biasa yang berubah menjadi aneh dan surealis. Perpaduan ini memengaruhi gerakan sastra di kemudian hari seperti surealisme dan realisme magis.
2. Satire dan Kritik Sosial: Ia dengan mahir menggunakan satir untuk mengkritik korupsi, birokrasi, dan kemerosotan moral masyarakat Rusia pada abad ke-19.
3. Wawasan Psikologis: Gogol menyelami kejiwaan para tokohnya secara mendalam, mengungkapkan ketakutan, impian, dan kontradiksi batin mereka.
4. Tema “Manusia Kecil”: Banyak dari kisah-kisahannya berfokus pada karakter-karakter yang rendah hati dan tertindas, seperti *Akaky* dalam *The Overcoat*, yang menekankan perjuangan dan kemanusiaan mereka.

Pengaruh pada Sastra

1. Realisme Rusia: Gogol sering dianggap sebagai pendahulu penulis realis Rusia seperti Fyodor Dostoevsky, Leo Tolstoy, dan Ivan Turgenev, yang mengagumi kemampuannya untuk menggambarkan masyarakat dan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial.

2. Surealisme dan Absurdisme: Penggunaan elemen surealis dan absurd menginspirasi para penulis berikutnya, termasuk Franz Kafka dan Mikhail Bulgakov.
3. Warisan Budaya: Dostoevsky pernah mengatakan, “Kita semua keluar dari Mantel Gogol,” yang mengakui peran dasar Gogol dalam sastra Rusia.

Nikolai Gogol tetap menjadi sosok yang menjulang tinggi dalam sastra dunia. Karya-karyanya terus dibaca dan dipelajari karena teknik narasinya yang inovatif, penokohan yang kaya, dan kritik sosial yang tajam. Entah dipandang sebagai seorang satiris, realis, atau pelopor yang absurd, pengaruh Gogol terhadap dunia sastra tak terbantahkan.

Ivan Sergeyevich Turgenev

Turgenev (1818–1883) adalah seorang novelis, penulis naskah drama, dan penulis cerita pendek terkemuka Rusia, yang dikenal karena penggambarannya yang mendalam tentang masyarakat Rusia, karakter yang kompleks, dan tema cinta, keluarga, dan perubahan sosial. Karya-karyanya memainkan peran penting dalam memperkenalkan sastra Rusia kepada khalayak Barat dan menjembatani kesenjangan antara narasi Rusia tradisional dan modern.

Lahir dari keluarga bangsawan kaya di Oryol, Rusia, Turgenev mengalami kenyataan pahit perbudakan, yang sangat memengaruhi karya-karyanya. Hubungannya yang menegangkan dengan ibunya yang suka mendominasi juga membentuk pemahamannya tentang psikologi manusia dan dinamika keluarga. Ia belajar di Universitas Moskow, Universitas Saint Petersburg, dan kemudian di Berlin, di mana ia mengenal filsafat dan sastra Barat, yang sangat

memengaruhi pandangan dunianya. Turgenev adalah bagian dari kubu intelektual "Westernizer", yang menganjurkan modernisasi Rusia dan penyelarasan dengan budaya Eropa, berbeda dengan "Slavophiles," yang menekankan nilai-nilai tradisional Rusia.

Turgenev adalah salah satu penulis Rusia pertama yang memperoleh pengakuan luas di Eropa. Karya-karyanya memengaruhi penulis Barat seperti Henry James dan Gustave Flaubert, yang mengagumi wawasan psikologisnya yang halus. Ivan Turgenev dikenang sebagai ahli bercerita yang mampu memikat jiwa Rusia di masa transformasi yang mendalam. Karya-karyanya terus bergema di hati pembaca karena tema-tema universalnya tentang cinta, identitas, dan pencarian makna di dunia yang berubah dengan cepat. Karya seperti "First Love" dan "Asya" terkenal karena penggambaran halus akan gairah masa muda dan kompleksitas emosi.

Nathaniel Hawthorne

Di Amerika, Nathaniel Hawthorne menggunakan cerita pendek untuk mengeksplorasi tema-tema dosa, rasa bersalah, dan kesalahan manusia. Karya-karya seperti *Young Goodman Brown* (1835) dan "Kerudung Hitam Sang Menter" (1836) menggali kompleksitas sifat manusia, memadukan alegori dengan wawasan psikologis. Prosa Hawthorne yang kaya akan simbolis dan fokus pada ambiguitas moral beresonansi dengan para pembaca dan menetapkan standar yang tinggi untuk fiksi pendek.

Nathaniel Hawthorne adalah tokoh penting lainnya dalam pengembangan cerita pendek modern. Kontribusinya terhadap genre tersebut, khususnya dalam hal tema, struktur,

dan penanganan karakter dan moralitas, memengaruhi penulis kontemporer dan penulis selanjutnya. Cerita pendek Nathaniel Hawthorne menjadi preseden penting bagi fiksi pendek modern dengan menekankan kompleksitas moral, kedalaman psikologis, dan kekayaan simbolik. Kemampuan meringkas tema-tema kompleks menjadi narasi yang padat terus memengaruhi penulis cerita pendek hingga hari ini. Penulis-penulis berikutnya, termasuk penulis sezamannya dan penulis modern, mengadaptasi teknik-tekniknya untuk mengeksplorasi kondisi manusia dengan fokus yang semakin meningkat pada realisme, konflik internal, dan penceritaan yang ringkas dan berdampak.

Berikut adalah kontribusi Hawthorne dalam membentuk cerita pendek modern:

1. Eksplorasi Moralitas dan Sifat Manusia

Cerita pendek Hawthorne sering kali menyelidiki dilema moral dan kompleksitas psikologis karakternya, dengan fokus pada tema-tema seperti dosa, rasa bersalah, dan konsekuensi tindakan manusia. Cerita-cerita seperti *The Birthmark*, *Young Goodman Brown*, dan *The Minister's Black Veil* mengeksplorasi bagaimana individu bergulat dengan iblis dalam diri mereka, ekspektasi masyarakat, dan sisi gelap sifat manusia. Penekanannya pada ambiguitas moral dan kompleksitas jiwa manusia sejalan dengan perkembangan cerita pendek modern, di mana karakter tidak hanya baik atau jahat, tetapi makhluk yang kompleks dan multidimensi.

Pendekatan Hawthorne terhadap dilema moral memengaruhi penulis masa depan yang tertarik mengeksplorasi dimensi psikologis dan etika karakter

mereka, seperti Edgar Allan Poe, Henry James, dan bahkan penulis selanjutnya seperti Flannery O'Connor.

2. Penggunaan Simbolisme dan Alegori

Hawthorne adalah ahli simbolisme, sering menggunakan objek, warna, dan peristiwa dalam ceritanya untuk melambangkan ide-ide moral atau filosofis yang lebih besar. Penggunaan alegori—di mana karakter, tindakan, dan latar mewakili konsep-konsep abstrak—adalah kunci teknik berceritanya. Misalnya, dalam *Young Goodman Brown*, hutan melambangkan hal yang tidak diketahui dan ujian tekad moral, sementara dalam *The Birthmark*, tanda lahir itu sendiri menjadi simbol ketidaksempurnaan dan obsesi manusia dengan kesempurnaan.

Penggunaan simbolisme dan alegori dalam cerita pendek ini meletakkan dasar bagi para penulis modern di kemudian hari, yang memanfaatkan perangkat ini untuk memperdalam tema mereka dan menawarkan berbagai lapisan interpretasi kepada para pembaca.

3. Realisme Psikologis

Ketertarikan Hawthorne pada kehidupan batin karakter-karakternya menjadi latar bagi realisme psikologis yang akan menjadi ciri khas cerita pendek modern. Karakter-karakternya sering mengalami konflik internal yang intens dan kekacauan psikologis, yang menjadi inti alur cerita dalam banyak ceritanya. Dalam *The Scarlet Letter*, misalnya, tekanan psikologis yang dialami oleh Hester Prynne dan Arthur Dimmesdale menjadi bagian penting dari narasi. Demikian pula, *The Minister's Black Veil* mengeksplorasi rasa bersalah dan

keterasingan sang protagonis, Tn. Hooper, melalui perjuangan psikologisnya dengan dosa tersembunyinya.

Kompleksitas psikologis dalam karakter Hawthorne, di mana konflik internal mendorong tindakan eksternal, merupakan pengaruh besar pada penulis cerita pendek selanjutnya seperti James Joyce, William Faulkner, dan Shirley Jackson.

4. Struktur Naratif dan Ekonomis

Cerita pendek Hawthorne sering kali memiliki struktur yang padat, dengan alur yang disusun dengan baik yang mengarah ke klimaks yang menarik. Tidak seperti cerpen-cerpen yang relative panjang di abad 19, cerita pendek Hawthorne ringkas, terfokus, dan berdampak. Dalam karya-karya seperti *The Black Veil* dan *Rappaccini's Daughter*, ia menunjukkan keekonomisan dalam bercerita—setiap elemen dalam cerita dirancang untuk menerangi tema dan karakter. Penekanan pada keringkasan dan fokus yang tajam ini menjadi salah satu ciri khas cerita pendek modern, di mana setiap kata dan tindakan berfungsi untuk mengembangkan konflik atau ide utama.

5. Pengaruh pada Fiksi Pendek Modern

Eksplorasi Hawthorne terhadap tema-tema seperti rasa bersalah, keterasingan, dan konsekuensi tindakan, serta perhatiannya terhadap kedalaman psikologis, membuka jalan bagi para penulis cerita pendek modern yang akan terus bereksperimen dengan bentuk dan isi. Para penulis seperti Henry James, Edgar Allan Poe, dan penulis cerita pendek modern seperti Flannery O'Connor dan Raymond Carver sangat dipengaruhi oleh penguasaan Hawthorne terhadap bentuk cerita pendek.

Karya Utama:

Young Goodman Brown: Sebuah cerita yang mengeksplorasi ketegangan antara keyakinan pribadi dan korupsi yang seseorang lihat dalam masyarakat.

The Minister's Black Veil: Sebuah kisah alegoris yang membahas konsekuensi dosa tersembunyi dan isolasi.

The Birthmark: Sebuah kritik terhadap obsesi manusia terhadap kesempurnaan dan sifat obsesi yang merusak.

"Rappaccini's Daughter": Sebuah kisah psikologis dan simbolis yang mengeksplorasi bahaya obsesi intelektual dan manipulasi alam.

Majalah dan Publikasi Sastra

Munculnya majalah dan terbitan berkala pada abad ke-19 sangat memengaruhi cerita pendek. Media-media itu menyediakan platform yang ideal untuk perkembangan cerita pendek. Publikasi-publikasi itu terutama mengarah pada pasar kelas menengah yang melek huruf, menawarkan beragam konten, termasuk novel berseri, esai, puisi, dan fiksi pendek.

Majalah seperti *Blackwood's Edinburgh Magazine* di Inggris, *Revue des Deux Mondes* di Prancis, dan *The Atlantic Monthly* Di Amerika Serikat membuka rubrik untuk fiksi pendek, menciptakan peluang bagi para penulis untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Penerbitan-penerbitan ini mencari narasi yang ringkas dan berdampak yang dapat dikonsumsi dalam sekali baca, yang sangat sesuai dengan format cerita pendek.

Serialisasi Cerita

Penerbitan serial karya-karya Charles Dickens, meskipun sebagian besar berupa novel, mengilhami pendekatan serupa untuk cerita pendek. Penulis seperti Arthur Conan Doyle, yang cerita Sherlock Holmes-nya pertama kali muncul di Di Majalah Strand (Inggris), berkembang pesat di lingkungan ini, menggunakan cerita bersambung untuk membangun ketegangan dan keterlibatan pembaca.

Penulis Perempuan

Majalah juga menyediakan platform bagi penulis wanita, yang berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan cerita pendek. Penulis seperti Elizabeth Gaskell dan Mary Russell Mitford menggunakan bentuk ini untuk membahas isu-isu sosial dan kehidupan rumah tangga, memperluas cakupan tematik dan pembacanya. Selain itu, dari sisi keterjangkauan dan aksesibilitas majalah membuatnya populer di kalangan pembaca yang luas, sementara penekanannya pada variasi dan keringkasan mendorong eksperimentasi dalam bercerita. Para penulis ditantang untuk membuat narasi yang menarik, menggugah pikiran, dan ringkas, sehingga semakin menyempurnakan kualitas khas cerita pendek.

Dus, kemunculan cerita pendek modern setidaknya dibentuk oleh pertemuan antara inovasi budaya, teknologi, dan artistik. Dari cerita-cerita bingkai Boccaccio dan Marguerite de Navarre hingga karya-karya dasar Poe, Gogol, dan Hawthorne, cerita pendek berevolusi menjadi bentuk sastra yang serbaguna dan canggih. Peran majalah dan publikasi sastra pada abad ke-19 sangat penting,

menyediakan platform untuk bereksperimen dan menjembatani audiens yang beragam. Periode ini meletakkan dasar bagi zaman keemasan cerita pendek, yang menjadi landasan bagi evolusi cerita pendek di abad-abad berikutnya.

BAB 3

CERPEN DALAM RAGAM BUDAYA

Evolusi cerita pendek di Eropa sangat dipengaruhi oleh tradisi budaya dan sastra yang khas dari berbagai wilayah. Prancis dan Rusia, khususnya, memainkan peran penting dalam mendefinisikan kemungkinan artistik genre ini, masing-masing menawarkan kontribusi gaya dan tematik yang unik. Meskipun cerpen dan sastra berkembang pesat di seluruh Eropa dan Amerika di abad ke 19, tetapi Perancis dan Rusia dinilai memiliki kontribusi utama dari berkembangnya aliran sastra, terutama cerpen. Realisme Perancis menjadi induk dari seluruh gerakan sastra yang mendasarkan fiksi mereka dari realitas. Realisme Perancis ini pun berkembang di Rusia dengan memasukkan unsur-unsur psikologi yang kuat dan menjadi ciri dan jiwa sastra Rusia. Di mana keduanya kemudian memengaruhi sastrawan di seluruh dunia.

Realisme Prancis

Penulis Prancis pada abad ke-19, seperti Guy de Maupassant dan Honoré de Balzac, membawa lensa realis ke dalam cerita pendek, yang menggambarkan seluk-beluk perilaku manusia dan dinamika masyarakat. Maupassant, yang sering dipuji sebagai 'bapak cerita pendek modern', menguasai seni keringkasan dan resonansi emosional. Ceritanya, seperti *Necklaces* dan *Boule de Suif*, mengungkapkan kompleksitas ambisi manusia, moralitas, dan ironi. Fokus Maupassant pada realisme dan eksplorasi tanpa henti terhadap kelemahan manusia menjadi tolok ukur bagi

cerita pendek sebagai media yang mampu melakukan kritik sosial yang mendalam.

Realisme dalam sastra Prancis sangat terkait dengan gerakan artistik yang lebih luas yang berusaha menggambarkan kehidupan dengan kebenaran yang tidak dibumbui atau mengungkap realitas obyektif. Karya Maupassant sering kali mencerminkan pengaruh dari mentornya Gustave Flaubert, yang menekankan ketepatan bahasa dan detail. Tradisi realis ini membentuk kemampuan cerpen untuk menangkap momen-momen singkat dengan kedalaman dan keaslian. Namun, realisme sendiri dibangun oleh Honore de Balzac sebelum kemudian diikuti oleh kaum realis lainnya di dunia, seperti naturalisme, realisme magis, *dirty realism*, dan lain-lain.

Jiwa Rusia

Sementara itu, para penulis Rusia membawa wawasan psikologis dan penyelidikan moral yang tak tertandingi ke dalam cerita pendek. Anton Chekhov, tokoh penting dalam genre ini, memelopori gaya yang menekankan suasana hati, kehalusan, dan narasi dengan ending terbuka yang sebelumnya mapan dengan tradisi ending tertutup. Ceritanya, *The Lady with the Dog* dan *The Bet*, dan *Gooseberry*, misalnya, sering kali menghindari klimaks konvensional (Close Ending), dan lebih berfokus pada perjuangan internal para karakter dan pengungkapan kehidupan yang tenang.

Karena itu, Anton Chekhov dikenal dengan pendekatannya yang bernuansa dalam bercerita, terutama dalam cerita pendek dan dramanya. Meskipun Chekhov kadang-kadang menggunakan akhiran tertutup (closed ending), tapi ia sebenarnya lebih terkenal dengan

penggunaan akhiran terbuka (open ending), yang meninggalkan interpretasi yang tidak terselesaikan atau ambigu. Ini adalah kesalahpahaman yang umum terjadi. Ia percaya bahwa kehidupan itu sendiri tidak pasti dan tidak dapat diprediksi, dan filosofi ini sering kali mendasari gaya narasinya.

Chekov mengatakan bahwa dirinya ingin membongkar konvensi lama (abad 19), yaitu akhiran tertutup dengan akhiran terbuka. Ada beberapa argumen mengapa ia menciptakan konvensi baru itu. Secara filosofis, Chekov menjelaskannya sebagai berikut:

1. Ketidakjelasan yang Mencerminkan Kehidupan. Maksudnya, Chekhov merasa bahwa kehidupan jarang memberikan resolusi yang rapi. Dengan begitu, alih-alih “bermoral” atau memberikan kesimpulan didaktis, ia bertujuan untuk menangkap realisme dan kompleksitas kehidupan.
2. Fokus pada Suasana Hati dan Karakter. Dalam karya-karya Chekhov, fokusnya sering kali adalah membangkitkan suasana hati atau mengeksplorasi psikologi karakter, daripada mengarahkan plot ke arah resolusi yang pasti. Dalam cerpen modern, kita bisa dengan mudah menemukan cerpen seperti gagasan Chekov ini.

Dia mengungkapkan keyakinan ini dalam surat-surat dan korespondensinya dengan penulis lain. Dalam sebuah surat kepada Aleksey Suvorin (30 Mei 1888), Chekhov menjelaskan ketidaksukaannya pada akhir cerita yang terlalu dramatis atau penyelesaian yang dibuat-buat, dengan menyatakan: “Seniman seharusnya tidak menjadi hakim atas

karakter-karakternya atau apa yang mereka katakan, tetapi hanya menjadi saksi yang tidak memihak.”

Contoh akhir terbuka (open ending) dalam Cerita Chekhov, di antaranya seperti sudah disebut di atas, adalah *The Lady with the Dog* (1899). Cerita ini berakhir dengan ambigu, dengan protagonis merenungkan bagaimana menyelesaikan hubungan mereka yang rumit, tetapi tidak ada solusi konkret yang diberikan. Kemudian, *Gooseberry* (1898), cerita ini diakhiri dengan pertanyaan moral yang belum terselesaikan tentang kebahagiaan dan kepuasan diri, membuat pembaca merenungkan implikasinya.

Inovasi Chekhov ini dalam bercerita terkait erat dengan latar belakangnya sebagai seorang dokter dan pengamatannya terhadap sifat manusia. Dan karena itu Chekov dikenal sebagai pakar sifat manusia. Kemampuannya untuk menciptakan karakter-karakter bernuansa dan mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, dan keraguan eksistensial memengaruhi para penulis di seluruh dunia, menjadikan cerpen sebagai media introspeksi yang mendalam. Meskipun demikian, ending tertutup tetap menjadi pilihan banyak penulis, terutama ketika dikaitkan dengan cerita-cerita tragedi yang membutuhkan katarsis, seperti konsep tragedi Aristoteles.

Kontribusi Prancis dan Rusia dalam cerita pendek menggambarkan kemampuan genre ini untuk beradaptasi dengan kepekaan budaya yang berbeda. Ketika realisme Prancis memberikan jendela ke dunia luar, realisme Rusia mengarah ke dalam, menjelajahi kedalaman jiwa manusia.

Perintis Amerika

Meskipun gagasan-gagasan awal mulai berkembang di Eropa, terutama Perancis dan Rusia, namun cerita pendek menjadi sangat besar di Amerika, terutama melalui nama-nama seperti Edgar Allan Poe dan Nathaniel Hawthorne. Cerita pendek berkembang pesat di Amerika Serikat selama abad ke-19, di mana cerita pendek menjadi alat yang ampuh untuk mengeksplorasi kompleksitas kehidupan dan identitas Amerika. Nama Washington Irving, meskipun bukan dikenal sebagai penulis cerpen pertama di Amerika, namun karyanya *The Sketch Book of Geoffrey Crayon* merupakan landasan dalam pengembangan cerita pendek Amerika sebagai sebuah bentuk seni. Melalui kisah-kisah seperti *Rip Van Winkle* dan *The Legend of Sleepy Hollow*, Irving memelopori suara khas Amerika dalam sastra, sehingga mendapatkan tempatnya sebagai salah satu tokoh pendiri tradisi sastra Amerika.

Di abad ke-19 cerpen seolah mengalami masa keemasannya di Amerika, karena cerpen menjadi demikian memikat pembaca di Amerika. Penulis seperti Mark Twain dan Kate Chopin menggunakan bentuk ini untuk membahas tema-tema regional, sosial, dan pribadi, meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada genre ini.

Mark Twain

Mark Twain, yang dikenal sebagai bapak sastra Amerika, membawa suara khas Amerika ke dalam cerita pendek. Karya-karyanya, dijejali dengan nuansa humor, satire, dan regionalisme, seperti *The Celebrated Jumping Frog of Calaveras County* yang menggabungkan humor, satire, dan pengamatan yang tajam terhadap perilaku manusia.

Penggunaan bahasa sehari-hari dan fokusnya pada keunikan kehidupan Amerika menangkap esensi budaya bangsa selama masa perubahan yang cepat.

Cerita-cerita Twain sering kali mencerminkan semangat regionalisme (lokalitas), sebuah gerakan sastra yang berusaha menggambarkan karakteristik unik dari daerah tertentu. Dengan menyoroti cara bicara, adat istiadat, dan lanskap Amerika Selatan dan Barat, Twain berkontribusi pada pelestarian identitas regional sambil membahas tema-tema yang lebih luas tentang kebodohan dan ketahanan manusia.

Kate Chopin

Kate Chopin, seorang penulis kontemporer sezaman dengan Twain, menggunakan cerita pendek untuk mengeksplorasi tema-tema gender, identitas, dan batasan-batasan sosial. Karya-karyanya, termasuk *The Story of an Hour* dan *Desiree's Baby*, mengangkat kehidupan emosional wanita dan kompleksitas hubungan mereka. Kemampuan Chopin untuk menyampaikan resonansi emosional yang mendalam dalam narasi singkat menunjukkan potensi cerita pendek sebagai media untuk eksplorasi pribadi dan sosial.

Fokus Chopin pada protagonis perempuan dan kesediaannya untuk menantang norma-norma konvensional membuatnya menjadi pelopor literatur feminis. Cerita-ceritanya terus beresonansi dengan para pembaca karena wawasannya tentang kondisi manusia dan kritiknya terhadap ekspektasi masyarakat.

Kontribusi Asia dan Afrika

Transisi dari penceritaan lisan ke fiksi pendek tertulis di Asia dan Afrika melahirkan lanskap narasi yang kaya yang mencerminkan budaya, sejarah, dan politik di wilayah-wilayah ini. Cerita pendek menjadi jembatan antara praktik-praktik penceritaan tradisional dan bentuk-bentuk sastra modern.

Asia

Di Asia, misalnya, cerita pendek berevolusi dari tradisi yang kaya akan cerita rakyat, perumpamaan, dan narasi sejarah. Penulis Jepang seperti Ryūnosuke Akutagawa, yang dikenal sebagai “bapak cerita pendek Jepang”, mendapatkan inspirasi dari kisah-kisah klasik dan memadukannya dengan tema-tema psikologis dan filosofis modern. *Rashomon* dan *In a Grove* karya Akutagawa mencontohkan perpaduan antara elemen tradisional dan kontemporer, mengeksplorasi tema kebenaran, persepsi, dan moralitas.

Di India, cerita pendek muncul sebagai bentuk sastra yang menonjol selama periode kolonial dan pascakolonial. Para penulis seperti Rabindranath Tagore yang mendapatkan hadiah Nobel di tahun 1913 untuk karyanya *Gitanjali* dan R.K. Narayan menggunakan genre ini untuk menggambarkan kompleksitas dari masyarakat India dan perjuangan dari para individu di dalam dunia yang berubah dengan cepat. Kisah-kisah Tagore, seperti *The Postmaster*, menggabungkan prosa liris dengan tema-tema pedih tentang cinta dan kehilangan, sementara karya-karya Narayan menggambarkan kehidupan sehari-hari orang-orang biasa dengan humor dan empati.

Di Tiongkok, kita juga mengenal Lu Xun (1881-1936). Dia dikenal secara luas dianggap sebagai salah satu penulis paling berpengaruh dalam sastra Tiongkok modern. Karya-karyanya dikenal karena kritik tajamnya terhadap masyarakat Tiongkok tradisional, eksplorasinya terhadap penderitaan individu, dan kontribusinya terhadap perubahan intelektual dan budaya yang membentuk Tiongkok pada awal abad ke-20.

Lahir di Shaoxing, Provinsi Zhejiang, nama asli Lu Xun adalah Zhou Shuren. Ia berasal dari keluarga pejabat-sarjana, tetapi keluarganya jatuh miskin saat ia masih muda. Pendidikannya di Tiongkok dan kemudian di Jepang (di mana ia belajar kedokteran dan kemudian beralih ke sastra) memperkenalkannya pada arus intelektual baru. Lu Xun hidup di masa pergolakan besar di Tiongkok, ditandai dengan jatuhnya Dinasti Qing (1911), bangkitnya pemerintahan Republik, dan tahun-tahun awal Partai Komunis Tiongkok. Ia sangat prihatin dengan stagnasi sosial dan budaya masyarakat tradisional Tiongkok dan perlunya modernisasi.

Lu Xun sangat kritis terhadap nilai-nilai Konfusianisme yang mendominasi masyarakat Tiongkok saat itu. Ia melihat tradisi-tradisi ini sebagai sesuatu yang menindas dan menghambat kemajuan. Karya-karyanya sering menggambarkan karakter-karakter yang menderita di bawah sistem-sistem yang sudah ketinggalan zaman ini, seperti struktur kelas yang kaku dan dominasi perempuan. Karya-karyanya juga sering kali mengeksplorasi rasa sakit dan keterasingan individu yang hidup dalam masyarakat yang menghambat pertumbuhan pribadi. Tokoh-tokohnya sering kali mengalami siksaan psikologis, yang ia gunakan untuk menyoroti sifat destruktif dari nilai-nilai tradisional dan

struktur sosial.

Dalam karya-karyanya, Lu Xun sering menggunakan satir dan ironi untuk mengungkap absurditas masyarakat Tiongkok, khususnya sistem budaya dan politiknya. Kritiknya terhadap kepasifan dan kepuasan diri masyarakat Tiongkok sering kali mengandung unsur humor yang gelap. Karena itu Lu Xun percaya pada perlunya perubahan radikal di Tiongkok. Ia melihat sastra sebagai alat reformasi sosial dan percaya bahwa kaum intelektual memiliki tugas untuk membimbing negara menuju modernisasi.

Lu Xun sering dianggap sebagai salah satu pemimpin Gerakan Budaya Baru (1910-an-1920-an), yang berupaya memodernisasi sastra Tiongkok dengan menganjurkan penggunaan bahasa Mandarin vernakular (baihua) alih-alih bahasa Mandarin Klasik. Karyanya membantu mengalihkan fokus sastra Tiongkok ke bentuk-bentuk kontemporer yang lebih mudah diakses, menjauh dari gaya klasik yang telah dominan selama berabad-abad.

Sebagai seorang intelektual terkemuka, kritik Lu Xun terhadap masyarakat tradisional Tiongkok bergema dalam di masa pergolakan sosial. Pengaruhnya melampaui sastra; ide-idenya mengilhami banyak gerakan politik di awal abad ke-20, termasuk Gerakan Empat Mei (1919), yang menyerukan reformasi politik dan modernisasi budaya.

Karya-karya Lu Xun telah menginspirasi banyak penulis Tiongkok, termasuk Mao Zedong, yang mengagumi keberanian dan kritik sosial Lu Xun. Komitmen Lu Xun terhadap keadilan sosial dan reformasi menjadi standar bagi

penulis generasi berikutnya, khususnya mereka yang sejalan dengan ideologi Marxis. Selain pengaruh sastranya, Lu Xun menjadi simbol perlawanan intelektual terhadap sistem feodal tradisional dan otoritarianisme Partai Komunis yang sedang berkembang. Karya-karyanya masih dipelajari secara luas di Tiongkok dan terus dirujuk dalam diskusi tentang identitas dan perubahan sosial Tiongkok.

Di luar Tiongkok, karya Lu Xun telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan telah memengaruhi penulis dan intelektual di seluruh dunia, khususnya dalam konteks sastra pascakolonial dan kritik terhadap tradisionalisme. Warisan Lu Xun sangat besar; ia tetap menjadi tokoh utama dalam sastra dan sejarah intelektual Tiongkok. Fokusnya pada sisi gelap masyarakat Tiongkok tradisional, promosinya terhadap reformasi intelektual dan budaya, dan kritiknya yang tak tergoyahkan terhadap sistem politik dan sosial pada masanya telah meninggalkan jejak yang tak terhapuskan pada sastra Tiongkok dan global. Karya-karyanya masih banyak dibaca dan tetap relevan karena terus membahas isu-isu tradisi, modernitas, dan peran intelektual dalam masyarakat.

Afrika

Di Afrika, akar cerita pendek dapat ditelusuri pada tradisi lisan yang menekankan nilai-nilai komunal, pelajaran moral, dan perayaan warisan budaya. Dengan munculnya sastra tertulis, para penulis Afrika mengadaptasi tradisi-tradisi ini untuk menjawab tantangan-tantangan kolonialisme, kemerdekaan, dan identitas.

Chinua Achebe, yang terkenal dengan novel-novelnya, juga berkontribusi pada cerita pendek dengan karya-karya seperti *Girls at War*. Kisah-kisahanya sering mencerminkan

ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern, menyoroti kompleksitas masyarakat Afrika yang sedang dalam masa transisi. Demikian pula, penulis seperti Nadine Gordimer dan Ngũgĩ wa Thiong'o menggunakan cerpen untuk mengkritik apartheid dan kolonialisme, menggunakan bentuk ini sebagai kendaraan untuk komentar politik dan sosial.

Perkembangan cerita pendek di Asia dan Afrika menggarisbawahi fleksibilitas dan ketahanannya. Dengan memanfaatkan tradisi lisan dan beradaptasi dengan bentuk tertulis, para penulis di wilayah-wilayah ini telah menciptakan narasi yang beresonansi dengan audiens global sembari melestarikan kekhasan budaya mereka.

BAB 4

CERITA PENDEK DI ABAD 20

Abad ke-20 menjadi saksi transformasi dramatis dari cerita pendek, yang menjadi tempat eksperimen, kritik sosial dan politik, serta inovasi genre. Bab ini mengeksplorasi bagaimana para penulis modernis mendobrak pakem-pakem naratif tradisional, bagaimana cerita pendek menjadi kendaraan bagi suara-suara yang terpinggirkan, dan bagaimana fiksi genre (pop) menjadi terkenal, memikat para pembaca dengan misteri, horor, dan fiksi ilmiah.

Awal abad ke-20 adalah awal kebangkitan modernisme, sebuah gerakan sastra yang berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk narasi konvensional dan mengeksplorasi kompleksitas kesadaran manusia. Segala bentuk konvensi tradisional dibongkar dan dimodifikasi dan menjadi baru. Ezra Pound pun menulis esai berjudul *Make It New!* Judul itu pun kemudian menjadi esensi atau roh jiwa dari modernisme, yaitu membuat karya yang selalu baru secara estetika. Maka, semangat dari modernisme adalah membuat kebaruan secara estetika. Karena itu sepanjang waktu di akhir abad ke-19 hingga sekitar 1930an kita menemukan banyak sekali sastrawan yang membongkar tradisi seni penulisan dan penceritaan yang mapan. Penulis seperti James Joyce, Virginia Woolf, dan Franz Kafka menggunakan cerita pendek sebagai media inovasi, membuat karya yang menekankan interioritas, ambiguitas, dan resonansi simbolis.

Epifani sebagai Struktur Naratif

Dubliners (1914) karya James Joyce merevolusi cerita pendek dengan memperkenalkan konsep “pencerahan” (Epifani), yaitu sebuah momen wawasan atau kesadaran yang muncul secara tiba-tiba. Cerita-cerita seperti *Araby* dan *The Dead* menunjukkan kemampuan Joyce untuk menyaring emosi manusia yang kompleks ke dalam narasi yang singkat dan berdampak. Penggunaan teknik *stream-of-consciousness* dan perhatiannya pada detail-detail duniawi mengangkat cerita pendek ini menjadi sebuah eksplorasi mendalam tentang stagnasi pribadi dan masyarakat. Pendekatan modernis Joyce mengilhami generasi penulis berikutnya untuk bereksperimen dengan bentuk dan bahasa.

Fragmentasi dan Kedalaman Psikologis

Virginia Woolf, yang terkenal dengan novel-novelnya, juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap cerita pendek. Karya-karya seperti *Kew Gardens* (1919) dan *Monday or Tuesday* (1921) mencerminkan ketertarikan Woolf pada fluiditas waktu dan kesadaran. Narasinya sering kali mengabaikan struktur plot tradisional demi eksplorasi pemikiran dan persepsi yang liris dan impresionistik. Penekanan Woolf pada kehidupan batin para tokohnya memperluas kemungkinan cerita pendek sebagai bentuk yang mampu menangkap pengalaman subjektif yang cepat berlalu.

Absurditas dan Kecemasan Eksistensial

Cerita pendek Franz Kafka, termasuk *Metamorfosis* (1915) dan *A Hunger Artist* (1922), mengangkat tema-tema keterasingan, birokrasi, dan hal yang tidak masuk akal. Penggunaan skenario surealis dan mimpi buruk oleh Kafka

untuk merefleksikan kegelisahan eksistensi modern sangat beresonansi dengan para pembaca dan kritikus. Karyanya mencontohkan kecenderungan modernis untuk mempertanyakan realitas dan mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih gelap dari pengalaman manusia, membuat para pembaca merasa gelisah dan introspeksi.

Narasi Sosial dan Politik

Abad ke-20 juga menyaksikan kemunculan cerita pendek sebagai alat yang ampuh untuk komentar sosial dan politik. Para penulis dari komunitas yang terpinggirkan menggunakan bentuk ini untuk menantang narasi dominan dan menegaskan identitas mereka. Salah satunya yang terkenal adalah gerakan yang dikenal sebagai *Renaissance Harlem* seperti telah disinggung di bab-bab awal.

Renaissance Harlem (1920-an-1930-an) adalah sebuah gerakan budaya yang merayakan seni, musik, dan sastra Afrika-Amerika. Penulis seperti Zora Neale Hurston dan Langston Hughes menggunakan cerita pendek untuk mengeksplorasi tema-tema identitas rasial, komunitas, dan ketahanan. Kisah-kisah Hurston, seperti *Sweat* (1926), menggambarkan perjuangan dan kemenangan wanita Afrika-Amerika, memadukan cerita rakyat dengan kritik tajam terhadap penindasan gender dan ras. Hughes, dalam karya-karya seperti *The Ways of White Folks* (1934), menyoroti kompleksitas hubungan antar-ras dan ketidakadilan sistemik yang dihadapi orang kulit hitam Amerika.

Suara-suara Pascakolonial

Setelah dekolonisasi, para penulis dari Asia, Afrika, dan Karibia menggunakan cerita pendek untuk mengartikulasikan tantangan identitas pascakolonial. *Chinua Achebe di Afrika menulis *Girls at War* (1972)* dan V.S. Naipaul di Karibia menulis *Miguel Street* (1959) menggambarkan ketegangan antara tradisi dan modernitas, mengeksplorasi pergolakan budaya dan politik negara-negara yang baru saja merdeka. Demikian pula dengan Pramudya Ananta Toer di Indonesia menulis cerpen seperti "Gadis Pantai", dan lainnya yang bicara tentang identitas, dominasi ras dan gender serta perlawanan terhadap kolonialisme. Singkatnya cerita pendek menjadikannya media yang ideal bagi para penulis ini untuk merangkum realitas kehidupan pascakolonial yang beraneka ragam.

Fiksi Genre

Pada abad ke-20 kita juga menyaksikan berkembangnya fiksi genre, di mana cerita pendek menjadi andalan dalam majalah misteri, horor, dan fiksi ilmiah. Genre ini tidak hanya menghibur tetapi seringkali juga mengeksplorasi pertanyaan filosofis dan etika yang mendalam. Artinya fiksi genre atau di Indonesia lebih dikenal sebagai fiksi populer bukan berarti selalu lebih rendah dibanding fiksi sastra.

Popularitas kisah-kisah Sherlock Holmes karya Arthur Conan Doyle, misalnya, pada pergantian abad (19 ke 20) telah membuka jalan menuju zaman keemasan fiksi misteri atau detektif. Penulis seperti Agatha Christie dan Raymond Chandler mengadaptasi format cerita pendek untuk membuat plot rumit yang penuh dengan ketegangan dan intrik. *The Witness for the Prosecution* karya Cristhie (1925) tetap

menjadi contoh klasik tentang bagaimana cerita pendek dapat memberikan misteri yang memuaskan dan mengejutkan dalam bentuk yang ringkas.

Fiksi Horor

Fiksi horor menemukan tempat yang alami dalam cerita pendek, dengan penulis seperti H.P. Lovecraft dan Shirley Jackson yang mendefinisikan ulang genre ini. Karya-karya Lovecraft, seperti *The Call of Cthulhu* (1928), menggabungkan horor kosmik dengan mitologi yang mendetail, yang memengaruhi generasi penulis horor berikutnya. *The Lottery* (1948) karya Shirley Jackson mengejutkan para pembaca dengan penggambarannya yang mengerikan tentang konformitas sosial dan kekerasan, yang menunjukkan kemampuan cerita pendek untuk memprovokasi dan meresahkan.

Fiksi Ilmiah

Cerita pendek fiksi ilmiah berkembang pesat di majalah pulp seperti *Amazing Stories* dan *Astounding Science Fiction*, di mana para penulis seperti Isaac Asimov, Ray Bradbury, dan Ursula K. Le Guin mendorong batas-batas imajinasi. Cerita fiksi ilmiah memungkinkan orang-orang melihat gambaran masa depan. Cerita *I, Robot* (1950) karya Asimov mengeksplorasi dilema etis kecerdasan buatan, sementara *The Martian Chronicles* (1950) karya Bradbury meneliti kolonisasi manusia dan konsekuensinya. *The Ones Who Walk Away from Omelas* (1973) karya Le Guin menawarkan kritik mendalam terhadap etika masyarakat, memadukan fiksi spekulatif dengan penyelidikan filosofis.

Jadi, Abad ke-20 merupakan era transformatif bagi cerita pendek, karena menjadi kanvas untuk bereksperimen, platform untuk suara-suara yang terpinggirkan, dan taman bermain untuk inovasi genre. Dari karya-karya modernis seperti Joyce, Woolf, dan Kafka hingga narasi-narasi yang sadar akan kesadaran sosial dari Renaisans Harlem dan para penulis pascakolonial, serta dunia misteri, horor, dan fiksi ilmiah yang mendebarkan, cerpen menunjukkan keserbagunaan dan daya tariknya yang abadi. Perkembangan ini menjadi dasar bagi evolusi genre ini di abad ke-21, membuktikan kemampuannya untuk merefleksikan dan menantang kompleksitas pengalaman manusia.

Fiksi Spekulatif dalam Ranah Cerita Pendek

Fiksi spekulatif adalah istilah umum yang mencakup genre seperti fiksi ilmiah, fantasi, horor, dan sejarah alternatif. Fiksi spekulatif memperoleh definisi yang lebih jelas dengan era majalah pulp (1920-an hingga 1930-an), khususnya melalui fiksi ilmiah dan cerita pendek fantasi. Majalah seperti *Amazing Stories* menerbitkan karya-karya HP Lovecraft, Isaac Asimov, dan Ray Bradbury, yang memberikan genre tersebut sebuah platform dan identitas yang berbeda. Pada tahun 1940-an hingga 1960-an, fiksi spekulatif memperoleh legitimasi melalui penulis seperti Robert Heinlein, Ursula K. Le Guin, dan Octavia Butler. Esai Heinlein berjudul *On the Writing of Speculative Fiction* (1947) secara eksplisit membahas tujuan dan parameter genre tersebut, yang memperkuat pengakuannya.

Fiksi spekulatif merentangkan batas-batas realitas untuk mengeksplorasi skenario hipotetis, yang sering mempertanyakan “bagaimana jika” dari sebuah eksistensi.

Tidak seperti bentuk-bentuk literatur lainnya, fiksi spekulatif dengan sengaja melepaskan diri dari batasan-batasan keseharian, menyelidiki berbagai kemungkinan yang menantang pemahaman kita tentang dunia. Robert Heinlein, yang sering dianggap sebagai salah satu dari “Tiga Besar” fiksi ilmiah, percaya bahwa fiksi spekulatif berfungsi sebagai “literatur ide”. Ia menekankan pentingnya mengeksplorasi kemajuan masyarakat dan teknologi melalui penceritaan yang imajinatif. Dalam esainya di atas, Heinlein menulis: “Fiksi spekulatif adalah fiksi ide. Ide adalah jiwa dari cerita-segala sesuatu yang lain, latar, karakter, plot, hanyalah balutan untuk membawa ide tersebut.” Perspektif ini menggarisbawahi penekanan genre ini dalam menantang norma-norma yang sudah mapan dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan alternatif. Cerita pendek Heinlein, seperti *The Green Hills of Earth*, menunjukkan fokusnya pada kecerdikan dan ketahanan manusia dalam menghadapi perubahan, yang sering kali memadukan fiksi ilmiah yang rumit dengan narasi yang sangat pribadi.

Bangkitnya Fiksi Spekulatif

Fiksi spekulatif sebagai sebuah genre mulai mengakar pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, bersamaan dengan kemajuan teknologi dan perubahan pandangan dunia. Karya-karya awal seperti *Frankenstein* (1818) karya Mary Shelley dan *The Time Machine* (1895) karya H.G. Wells sering dianggap sebagai pendahulu fiksi spekulatif modern. Cerita-cerita ini mempertanyakan peran sains, teknologi, dan moralitas, tema-tema yang terus mendefinisikan genre ini. Format cerita pendek menjadi lahan subur bagi fiksi spekulatif, terutama di era majalah pulp pada awal abad ke-20. Majalah seperti **Amazing Stories** dan **Weird Tales**

mempopulerkan penulis seperti H.P. Lovecraft dan Ray Bradbury. Horor kosmik Lovecraft, yang dicontohkan dalam *The Call of Cthulhu*, mengeksplorasi ketakutan eksistensial dan ketidakberartian manusia di alam semesta. *The Veldt*, karya Bradbury, bagian dari koleksinya *The Illustrated Man*, menampilkan bahaya ketergantungan teknologi yang berlebihan melalui kisah menghantui tentang realitas virtual yang serba salah.

Karakteristik Cerita Pendek Fiksi Spekulatif

Yang membedakan fiksi spekulatif dengan cerita pendek lainnya adalah cakupan imajinatif dan fokus tematiknya. Sementara cerita pendek tradisional sering kali mengikuti realisme dan menggambarkan skenario yang dapat direalisasikan, fiksi spekulatif memperkenalkan elemen-elemen fantasi atau spekulatif untuk menekankan pertanyaan filosofis, etis, atau sosial yang lebih luas. Karakteristik utamanya di antaranya, pertama adalah dengan membangun dunianya sendiri. Tidak seperti cerita pendek realis yang mengandalkan latar yang sudah dikenal, fiksi spekulatif sering kali menciptakan dunia yang sama sekali baru atau menata ulang dunia kita. Sebagai contoh, *The Ones Who Walk Away from Omelas* karya Ursula K. Le Guin menggambarkan sebuah kota utopis dengan dasar moral yang mengganggu, memaksa pembaca untuk bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kebahagiaan dan pengorbanan.

Kedua, mengeksplorasi sesuatu yang tidak diketahui.: Fiksi spekulatif mendorong batas-batas, menjelajah ke area yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, logika, atau tradisi. *Story of Your Life* karya Ted Chiang, yang

mengilhami film *Arrival*, mengeksplorasi linguistik, kehendak bebas, dan sifat waktu melalui lensa kontak dengan alien. Ketiga, menggunakan alegori dan satire. Banyak cerita pendek spekulatif yang menggunakan elemen-elemen fantasinya sebagai alegori untuk isu-isu dunia nyata. *Escape from Spiderhead* karya George Saunders, misalnya, mengkritik eksperimen farmasi dan mempertanyakan kemampuan manusia. Keempat, menekankan pada pertanyaan “Bagaimana Jika”. Pada intinya, fiksi spekulatif tumbuh subur di atas skenario hipotesis. *Stone Mattress* karya Margaret Atwood mengeksplorasi tema penuaan dan balas dendam melalui cerita yang berbatasan dengan realisme magis.

Realisme dan Relatabilitas

Lalu, apa perbedaannya dengan cerpen atau fiksi dalam bentuk lain? Cerita pendek tradisional, yang berakar pada realisme, sering kali berfokus pada hubungan interpersonal, masalah sosial, atau perjuangan individu. Sebagai contoh, *The Dead* karya James Joyce memberikan potret masyarakat Irlandia yang rumit sambil menggali lebih dalam tentang pencerahan pribadi (epifani). Sebaliknya, fiksi spekulatif menanggukkan ketidakpercayaan untuk mengeksplorasi keadaan yang luar biasa, menekankan imajinasi di atas keterkaitan.

Resonansi Emosional

Baik cerita pendek spekulatif maupun tradisional bertujuan untuk membangkitkan respons emosional. Akan tetapi, metode mereka berbeda. Cerita realis seperti *The Garden Party* karya Katherine Mansfield mengandalkan dinamika karakter yang bernuansa dan komentar sosial yang

halus. Fiksi spekulatif, seperti *The Lottery* karya Shirley Jackson, menggunakan kejutan dan alegori untuk memancing reaksi mendalam, membuat pembaca merenungkan norma-norma dan etika masyarakat.

Fokus Naratif

Cerita pendek tradisional sering kali memprioritaskan pengembangan karakter dan realitas. Sebaliknya, fiksi spekulatif memungkinkan narasi yang lebih eksperimental, terkadang memprioritaskan ide atau pembangunan dunia di atas busur karakter. *The Library of Babel* karya Jorge Luis Borges, misalnya, tidak terlalu mementingkan karakter individu dan lebih fokus pada eksplorasi implikasi filosofis dari pengetahuan yang tak terbatas.

Tokoh dan Karya yang Berpengaruh

Edgar Allan Poe, meskipun jauh dari masa fiksi spekulatif dirayakan secara formal di pertengahan abad ke-20, namun karya-karya awalnya dalam fiksi ilmiah, seperti *The Facts in the Case of M. Valdemar*, yang menyelidiki mesmerisme dan batas antara hidup dan mati - memberikan kontribusi pada fiksi spekulatif. Demikian pula dengan H.G. Wells dan Jules Verne. Keduanya sering dianggap sebagai bapak fiksi ilmiah, Wells dan Verne membuka jalan bagi fiksi spekulatif dengan karya-karya seperti *The War of the Worlds* dan *20.000 Leagues Under the Sea*. Meskipun fokus mereka sering kali pada novel, pengaruh mereka meluas ke bentuk cerita pendek. Nama lain yang punya kontribusi besar adalah Ursula K. Le Guin. Fiksi spekulatif Le Guin sering kali meneliti struktur sosial politik dan dilema etika. Cerita pendeknya, seperti *The Rule of Names*, memadukan mitos, fantasi, dan

filosofi, yang menunjukkan kemampuannya dalam membuat narasi yang mendalam dalam jumlah kata yang terbatas. Sedangkan nama Octavia Butler dikenal sebagai salah satu wanita Afrika-Amerika pertama yang menjadi terkenal dalam fiksi spekulatif, karya-karya Butler mengangkat tema ras, gender, dan dinamika kekuasaan. Cerpennya yang berjudul *Bloodchild* mengeksplorasi tema simbiosis dan eksploitasi melalui lensa fiksi ilmiah.

Warisan dan Relevansi Modern

Fiksi spekulatif terus berkembang dalam format cerita pendek, terutama di era perubahan teknologi dan masyarakat. Penulis kontemporer seperti N.K. Jemisin dan Ken Liu menggunakan fiksi spekulatif untuk mengeksplorasi berbagai isu mulai dari perubahan iklim hingga identitas budaya. *The Paper Menagerie* karya Liu, misalnya, memadukan realisme magis dengan tema imigrasi dan cinta kekeluargaan, yang mendapatkan pujian luas.

Platform dan antologi online seperti Clarkesworld, Tor.com, dan The Best American Science Fiction and Fantasy memberikan ruang bagi suara-suara baru untuk muncul. Aksesibilitas dan keringkasan cerita pendek menjadikannya ideal untuk mengeksplorasi ide-ide spekulatif dalam dunia yang berubah dengan cepat.

Perbedaan Cerpen Kontemporer dan Fiksi Spekulatif

Cerita pendek kontemporer biasanya berakar pada realisme, dengan fokus pada aspek-aspek kehidupan dan hubungan manusia yang biasa. Mereka sering menekankan pengembangan karakter, masalah sosial, dan perjuangan pribadi, menarik pembaca ke dalam dunia yang akrab.

Sebagai contoh, *Interpreter of Maladies* karya Jhumpa Lahiri menangkap kompleksitas identitas budaya dan hubungan antarmanusia dalam sebuah latar yang membumi dan mudah dipahami.

Sebaliknya, cerita pendek fiksi spekulatif mengeksplorasi kemungkinan imajinatif dan skenario hipotetis yang menantang batas-batas realitas. Sementara fiksi spekulatif memprioritaskan skenario **“bagaimana jika”**, cerita pendek kontemporer cenderung merefleksikan **“apa yang ada”**. Sebagai contoh, cerita Alice Munro, seperti “Runaway,” menyelidiki emosi dan peristiwa sehari-hari, menawarkan wawasan mendalam tentang sifat manusia tanpa menjelajah ke dunia fantasi.

Fiksi spekulatif, dengan demikian, khususnya dalam format cerita pendek, menawarkan lensa yang unik untuk memeriksa kompleksitas keberadaan manusia. Dengan memadukan imajinasi dengan kedalaman tematik yang mendalam, fiksi ini membedakan dirinya dari cerita pendek tradisional sambil membangun warisan mereka. Dari kisah-kisah gotik Poe hingga renungan filosofis Chiang, fiksi spekulatif telah mengukir sebuah ruang di mana batas-batas realitas dapat ditantang dan didefinisikan ulang.

BAB 5

TEMA DAN TEKNIK CERITA PENDEK

Salah satu ciri khas cerita pendek adalah keringkasannya, yang mengharuskan adanya penghematan narasi. Penulis harus mencapai keseimbangan antara kedalaman dan keringkasan, memadatkan karakter, latar, dan plot ke dalam narasi yang terfokus. Teknik ini membutuhkan pilihan kata yang cermat, di mana setiap kalimat harus memiliki tujuan untuk memajukan cerita atau mengungkapkan karakter, seperti kata Kurt Vonnegut.

Anton Chekov, misalnya, mencontohkan penghematan ini dengan menghilangkan detail yang tidak perlu dan berfokus pada momen-momen penting. Ceritanya seperti *The Lady with the Dog* bergantung pada implikasi dan subteks, menyerahkan banyak hal pada interpretasi pembaca. Demikian pula, “teori gunung es” Ernest Hemingway menggarisbawahi pentingnya penghilangan (subteks), seperti yang terlihat dalam *Hills Like White Elephants*, di mana konflik yang mendasarinya tidak pernah secara eksplisit dinyatakan tetapi sangat terasa melalui dialog dan deskripsi yang jarang.

Penghematan kata atau narasi ekonomis bukan hanya tentang keringkasan, tetapi juga tentang ketepatan-setiap kata, gambar, dan dialog harus memiliki bobot. Ekonomi kata ini menantang penulis untuk menghilangkan hal-hal yang tidak penting sambil mempertahankan resonansi emosional, membuat cerita yang bertahan lama di benak pembaca setelah dibaca. Namun, ini berbeda dengan maksud apakah

kalimat pendek lebih baik dari kalimat panjang. Karena penerapan kalimat pendek dan panjang lebih pada estetika, bukan soal fungsi kalimat yang bertujuan untuk memajukan tindakan (cerita) dan mengungkap karakter.

Karakterisasi dalam Beberapa Kata

Mengembangkan karakter yang kompleks dan dapat dipercaya dalam ruang yang terbatas adalah ciri khas penulisan cerita pendek yang efektif. Tidak seperti novel, yang memungkinkan adanya busur karakter yang luas, cerita pendek mengandalkan petunjuk halus, dialog yang tajam, dan deskripsi yang singkat namun menggugah untuk menghidupkan karakter.

Di Indonesia, cerpen lebih condong pada bentuk flash fiction atau cerita kilat yang ditulis antara 500 hingga 2000an kata, karena media seperti majalah atau koran hanya memberikan ruang terbatas. Dengan keterbatasan ruang itu cerita pendek menjadi membutuhkan ekonomi kata, narasi yang pendek, padat, dan dengan demikian harus efektif. Karya-karya seperti Danarto, Kuntowijoyo, Budi Darma, dan penulis generasi paling muda di zaman ini pun terbiasa dengan pilihan kata (diksi) yang ketat untuk mendapatkan efek dan resonansi cerita pendek.

Karya-karya Katherine Mansfield (1888- 1923), misalnya, seorang penulis modernis dari Selandia Baru seperti *Miss Brill*, menunjukkan bagaimana detail-detail kecil yang tampak biasa saja dapat mengungkapkan kebenaran yang mendalam tentang suatu karakter. Hanya dalam beberapa halaman, Mansfield melukiskan potret pedih tentang kesepian dan kerinduan seorang wanita yang menua akan hubungan. Demikian pula, *Eveline* karya James Joyce

menangkap konflik internal dan kelumpuhan emosional seorang wanita muda hanya dalam beberapa halaman, menawarkan sekilas pandang ke dalam jiwanya yang terasa lengkap namun masih menyisakan ruang untuk penafsiran. *The Dead* karya James Joyce menggali kejiwaan dan hubungan Gabriel Conroy dengan kehalusan yang menyingkapkan kelemahannya hanya dalam beberapa halaman.

Penulis cerita pendek sering menggunakan arketipe atau ciri-ciri karakter universal sebagai cara singkat untuk membangun hubungan sambil melapisi individualitas melalui detail-detail spesifik. Tantangannya terletak pada menciptakan kedalaman tanpa kemewahan latar belakang yang luas, sebuah keterampilan menyusun kata dan kalimat secara tepat dalam bercerita.

Seni Plintiran dan Subteks

Selain itu, ciri khas dari banyak cerita pendek yang hebat adalah *twist* atau perubahan tak terduga yang mendefinisikan ulang narasi atau mengkontekstualisasikan ulang makna cerita. Teknik ini, yang dipopulerkan oleh penulis seperti O. Henry, berfungsi untuk mengejutkan pembaca sambil memberikan komentar yang lebih dalam tentang tema cerita. Dalam *The Gift of the Magi*, O. Henry menggunakan ironi untuk membuat sebuah cerita yang mengharukan namun pahit yang menggarisbawahi ketiadaan pamrih dari cinta. Dua karya tersebut sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Akhir yang mengejutkan merupakan ciri khas banyak cerita pendek yang mudah diingat. Para penulis telah menggunakan kejutan dengan efek yang hebat, menumbangkan ekspektasi pembaca sekaligus memberikan

komentar yang lebih mendalam tentang tema cerita. Namun, kejutan tersebut tidak hanya tentang nilai kejutan; kejutan itu harus terasa mengejutkan dan tak terelakkan dalam retrospeksi, yang berakar pada logika dan perkembangan narasi. Bukan sekadar tipuan yang hanya untuk memberikan kejutan.

Subteks, tempat makna berada di bawah permukaan kata-kata, merupakan alat penting lainnya bagi para penulis cerita pendek. Subteks melekat pada konsep keringkasan yang diperkenalkan Anton Chekov dan Ernest Hemingway. Dalam cerpen *What We Talk About When We Talk About Love* karya Raymond Carver, misalnya, yang dikenal sebagai salah satu pionir *dirty realism* di Amerika, cerita itu mengeksplorasi kompleksitas hubungan antarmanusia, dengan sebagian besar ketegangan dan maknanya berada dalam hal-hal yang tidak terucapkan. Penceritaan berlapis ini melibatkan pembaca sebagai partisipan aktif, mendorong mereka untuk menyimpulkan dan menafsirkan makna tersembunyi. Kemampuan menyusun subteks dan alur cerita yang rumit mengangkat cerita pendek dari narasi sederhana menjadi tarian rumit antara penulis dan pembaca, yang pemahamannya semakin dalam pada setiap pembacaan.

Penggunaan subteks, di mana makna sebenarnya berada di bawah permukaan narasi, sama pentingnya dalam cerita pendek. *The Lottery* karya Shirley Jackson menggunakan nada yang tenang dan latar yang biasa saja untuk menutupi kesimpulannya yang mengejutkan, yang memberikan kritik yang kuat terhadap norma-norma dan konformitas masyarakat. Dalam cerpen Ernest Hemingway *Hills Like White Elephants* (1927) dan *A Clean, Well-Lighted Place* (1933) kita juga bisa mendapatkan subteks yang membuat pembaca

menangkap masalah tanpa penulis menceritakannya.

Subteks memungkinkan cerita pendek beresonansi di berbagai tingkatan, melibatkan pembaca untuk mengungkap makna tersembunyi dan menumbuhkan rasa partisipasi. Pendekatan berlapis ini sangat efektif dalam membahas tema-tema yang kompleks, karena mendorong refleksi dan interpretasi di luar narasi permukaan. Karakterisasi dalam cerita pendek sering kali bergantung pada sugesti dan implikasi. Sebuah tindakan, dialog, atau objek dapat berfungsi sebagai jalan pintas untuk mengungkap kepribadian, keinginan, atau perjuangan karakter. Kekosongan ini sering kali memberi ruang bagi interpretasi pembaca, yang memperdalam keterlibatan mereka dengan cerita.

BAB 6

REALISME DAN TURUNANNYA

Realisme sebagai sebuah gerakan sastra berusaha menggambarkan kehidupan dengan keaslian dan komitmen terhadap dunia yang dapat diamati. Muncul pada abad ke-19 sebagai respons terhadap eksek Romantisisme, realisme menekankan pada realitas obyektif dengan menggambarkan karakter orang-orang biasa, perjuangan mereka, dan kekuatan sosial yang membentuk kehidupan mereka. Setelah kelahirannya yang diterima secara luas dari kalangan sastra, realisme pun menjadi induk yang menginspirasi bagi gerakan realisme selanjutnya, seperti naturalisme, realisme psikologis, realisme sosial, realisme sosialis, realisme magis, dan realisme kotor (dirty realism) di abad 20.

Honoré de Balzac dan Fondasi Realisme

Honoré de Balzac (1799-1850), yang secara luas dianggap sebagai pendiri realisme, membawa dedikasi yang tak tertandingi dalam menggambarkan seluk-beluk kehidupan manusia dan masyarakat dalam seri monumentalnya, *La Comédie Humaine*. Karya-karya Balzac menunjukkan detail yang sangat teliti dan komitmen untuk merepresentasikan kompleksitas perilaku manusia dan pengaruh struktur masyarakat. Realisme Balzac dicirikan oleh detail yang komprehensif. Deskripsi latar dan karakternya menawarkan representasi yang jelas, hampir seperti fotografi, dari masyarakat Prancis abad ke-19. Dasar filosofisnya mengikuti paham positivisme yang menghadirkan

realitas obyektif. Dalam realisme ditekankan adanya interaksi antara Individu dan Masyarakat.

Balzac mengilustrasikan bagaimana ambisi dan kekurangan pribadi bersinggungan dengan kekuatan sosial dan ekonomi yang lebih besar. Ciri yang lain adalah memasukkan unsur kritik moral dan sosial. Melalui karakter-karakternya, Balzac mengkritik keserakahan, ambisi, dan stratifikasi sosial. Misalnya, dalam *Père Goriot*, Balzac mengungkap efek korosif dari ambisi dan pengkhianatan keluarga dalam konteks masyarakat Paris. Realisme Balzac menyediakan kerangka kerja untuk mengeksplorasi perjuangan manusia secara universal tanpa idealisasi.

Karakterisasi dalam realisme terperinci. Karakternya memiliki banyak sisi, dengan kekurangan, ambisi, dan konflik internal, yang mencerminkan luasnya pengalaman manusia.

Pengamatan Sosial yang jeli dan detail.. Karya-karya Balzac menyelidiki struktur kelas, politik, dan kekuatan ekonomi yang membentuk individu dan masyarakat.

Ambiguitas moral manusia atau masyarakat diperlihatkan. Tidak seperti sastra romantis, yang sering mengidealkan karakter, realisme Balzac merangkul kompleksitas moral.

Misalnya, dalam *Eugénie Grandet*, Balzac meneliti keserakahan dan hubungan kekeluargaan melalui lensa seorang ayah yang kikir, menawarkan pandangan yang tidak dipernis pada motivasi manusia dan harapan masyarakat.

Naturalisme

Masih dalam abad yang sama, sebagai yunior, Émile Zola (1840-1902) kemudian memperluas realisme dengan naturalisme, sebuah gerakan yang didasarkan pada positivisme ilmiah. Zola berpendapat bahwa sastra harus mengadopsi metode sains untuk mempelajari perilaku manusia, memperlakukan karakter sebagai subjek dari kekuatan biologis, psikologis, dan sosial. Dalam esainya yang berjudul *The Experimental Novel* (1880), Zola menegaskan hal tersebut. Naturalisme secara prinsip sama dengan realisme, hanya saja Zola menekankan ciri yang sedikit berbeda. Zola dalam esai tersebut meyakini bahwa ada unsur determinisme dalam tindakan manusia, seperti ditentukan oleh faktor keturunan, lingkungan, dan kondisi masyarakat. Dalam naturalisme ini meyakini bahwa kondisi-kondisi itu seperti adalah kekuatan alam (dominan) yang tidak bisa dilawan oleh manusia.

Seperti realisme, penulis naturalisme harus bertindak sebagai pengamat yang obyektif, tidak memihak, merekam kehidupan sebagaimana adanya. Hanya saja, karakter dalam naturalisme lebih fokus pada manusia yang terpinggirkan. Jika realisme karakternya lebih menyorot masyarakat kelas menengah atas, karakter dalam naturalisme adalah masyarakat kelas bawah. Karya-karya Zola sering kali menggambarkan perjuangan kelas pekerja dan kaum miskin. *Thérèse Raquin* karya Zola mencontohkan naturalisme, dengan karakter yang digerakkan oleh naluri dasar dan terjebak dalam keadaan di luar kendali mereka. Pandangan deterministik ini membedakan naturalisme dari penekanan Balzac pada agensi moral dalam batasan-batasan masyarakat. Naturalisme dengan demikian juga dikenal sebagai realisme

nir harapan.

Realisme Psikologis

Turunan realisme selanjutnya adalah realisme psikologis. Realisme psikologis adalah menjadi jiwa Rusia, seperti telah kita bahas di bab-bab sebelumnya. Jika sastra Eropa dikuatkan oleh fitur luarnya, Rusia lebih pada fitur dalamnya. Dalam realisme psikologis menyelidiki cara kerja pikiran manusia, memprioritaskan pikiran, emosi, dan pengalaman subjektif di atas peristiwa eksternal. Pendekatan ini menjadi berpengaruh dalam cerita pendek, di mana keringkasan mengharuskan fokus yang terkonsentrasi pada psikologi karakter. Fyodor Dostoevsky (1821–1881) adalah salah satu penulis Rusia paling terkenal dan tokoh penting dalam sastra dunia. Ia dipuji karena eksplorasi mendalamnya tentang psikologi manusia, moralitas, dan pertanyaan eksistensial, yang sering kali mengupas tema-tema seperti rasa bersalah, penebusan dosa, kehendak bebas, dan pergumulan antara iman dan keraguan. Karya-karyanya dicirikan oleh penyelidikan filosofis yang intens dan penggambaran yang jelas tentang kekacauan batin. *The Dream of a Ridiculous Man* (1877), misalnya, adalah cerpen kelas master dalam realisme psikologis karena mengeksplorasi transformasi internal sang tokoh utama.

Tokoh lainnya dalam genre ini adalah Henry James, seorang tokoh penting dalam realisme psikologis, terutama dalam cerita pendek seperti *The Turn of the Screw*, yang mengeksplorasi persepsi dan kondisi mental. Anton Chekhov juga berkontribusi pada genre ini, dengan menekankan karakter daripada plot. Realisme psikologis memiliki karakteristik yang mudah dikenali, seperti monolog interior,

narator yang tidak dapat diandalkan, dan penggambaran konflik internal yang bernuansa adalah ciri khas realisme psikologis. Contoh: Dalam *The Beast in the Jungle* karya James, introspeksi dan ketakutan protagonis akan nasib yang tidak diketahui mendorong narasi, menawarkan wawasan psikologis yang mendalam dalam format yang ringkas. Ciri ini kemudian juga menjadi ciri sastra modernisme selanjutnya.

Realisme Sosial

Realisme sosial mengkritik struktur masyarakat dan mengekspos isu-isu seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan. Cerita pendek telah terbukti efektif untuk genre ini dengan menyoroti momen-momen tertentu yang mengungkapkan masalah sistemik yang lebih luas. Cerita pendek Charles Dickens, seperti *The Signal-Man*, mencerminkan kepeduliannya terhadap kaum tertindas. Penulis-penulis berikutnya seperti Katherine Mansfield dan Langston Hughes mengadopsi realisme sosial untuk membahas isu-isu kelas, ras, dan gender. Realisme sosial secara khusus menggambarkan kondisi sosial yang jelas, penggambaran empati terhadap karakter yang terpinggirkan (terutama buruh), dan seruannya untuk melakukan reformasi. Cerpen berjudul *Thank You, Ma'am*, misalnya karya Hughes menawarkan eksplorasi singkat namun menyentuh tentang kemiskinan dan kasih sayang, yang menggambarkan konsekuensi manusiawi dari ketidaksetaraan sosial.

Realisme Sosialis

Sedikit berbeda tujuan dengan realisme sosial di Eropa dan Amerika, realisme sosialis menjadi salah satu alat bagi yang diamanatkan oleh rezim Soviet untuk menjadi alat

propaganda, yaitu dengan menggambarkan kehidupan melalui lensa ideologi sosialis, yang menekankan kemenangan kaum proletar dan keutamaan kolektivisme. Tokoh kuncinya adalah Maxim Gorky. Sastrawan ini adalah eksponen terkemuka realisme sosialis. Cerita pendeknya, seperti *Twenty-six Men and a Girl*, digunakan untuk mewujudkan cita-cita perjuangan kolektif dan kepahlawanan proletar. Berbeda jenis realisme lainnya yang menempatkan karakter pada kondisi tak berdaya, dalam realisme sosialis penulis menggunakan nada didaktis dengan karakter pekerja yang diidealkan dan bersikap optimis, dan pengagungan kemajuan sosialis mendominasi gaya ini. Sebagai contoh, dalam *Chelkash* karya Gorky, perjuangan tokoh utama menyoroti martabat dan ketahanan kelas pekerja, menyelaraskan narasi pribadi dengan cita-cita sosialis.

Realisme Kotor

Realisme kotor (*dirty realism*), sebuah gerakan pada akhir abad ke-20, atau sekitar tahun 1976-1980-an menawarkan penggambaran kehidupan sehari-hari yang tidak dipernis, dengan fokus pada realitas kehidupan kontemporer yang biasa, kasar, dan sering kali suram. Bill Buford, seorang editor di majalah *Granta* menciptakan istilah ini di tahun 1983. Dia mengidentifikasi penulis seperti Raymond Carver, Tobias Woolf, Ann Beattie, dan Richard Ford sebagai para praktisi. Ciri teknisnya adalah subteks (ekonomi kata), karakter yang kecewa, dan tema-tema keterasingan dan kelangsungan hidup. Contoh: *What We Talk About When We Talk About Love* karya Carver menggambarkan hubungan yang retak dan pencarian makna dalam batasan kehidupan modern.

Realisme Magis

Realisme magis, yang berakar pada tradisi sastra Amerika Latin, menyandingkan elemen-elemen fantastis dengan latar yang realistis. Alejandro Carpentier, seorang penulis Kuba, mempopulerkan istilah *lo real maravilloso* (yang nyata yang mengagumkan) di tahun 1949 dalam pengantar novelnya *The Kingdom This World* untuk menggambarkan bagaimana keajaiban dan kenyataan hidup berdampingan secara mulus dalam budaya tertentu di Amerika Latin. Carpentier menekankan bahwa realisme magis mencerminkan pandangan dunia di mana hal supernatural merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, yang menantang gagasan Barat tentang rasionalitas. Dan pandangan ini sekaligus menjadi seruan untuk keluar dari epigonisme Eropa, terutama berkaitan dengan surealisme.

Gabriel García Márquez (Seratus Tahun Kesendirian), Isabel Allende (Rumah Para Arwah), dan Jorge Luis Borges (Ficciones) adalah tokoh-tokoh penting dalam genre ini. Realisme magis menggabungkan elemen-elemen fantasi tanpa penjelasan, menggunakannya untuk mengeksplorasi tema-tema budaya, spiritual, atau eksistensial. Dalam cerpen *A Very Old Man with Enormous Wings* karya García Márquez, misalnya, dalam cerita itu digambarkan kedatangan seorang pria bersayap di sebuah desa pedesaan mengaburkan batas antara yang ajaib dan yang biasa, yang mendorong refleksi tentang sifat dan keyakinan manusia.

Demikianlah sekilas tentang realisme dan turunannya. Realisme dan turunannya menunjukkan beragam cara sastra terlibat dengan realitas. Sementara realisme Balzac menjangkarkan gerakan ini pada pengamatan sosial yang mendetail, naturalisme Zola mengalihkan fokus pada

kekuatan deterministik. Realisme psikologis, realisme sosial, realisme sosialis, realisme kotor, dan realisme magis memperluas prinsip-prinsip ini, masing-masing menawarkan perspektif yang unik tentang pengalaman manusia. Bersama-sama, varian-varian ini memperkaya lanskap sastra, menampilkan keserbagunaan realisme sebagai pendekatan naratif.

BAB 7

TIGA GERAKAN SASTRA

Meskipun semua tulisan sastra pada dasarnya bersumber dari kisah kehidupan manusia (antromopsentris), tetapi setiap gerakan sastra selalu berbeda dalam tujuan penulisan mereka. Karena itu, gerakan dalam sastra dan seni lahir karena respon terhadap zamannya. Gerakan-gerakan itu secara filosofis bergerak atas dasar keinginan atau tujuan untuk menyuarakan gagasan yang melawan gagasan sebelumnya. Setiap gerakan kemudian menciptakan gaya dan teknis dalam bentuknya untuk merepresantasikan diri mereka.

Setelah pemaknaan cerita pendek modern ditetapkan pada cerita Walter Scott, *The Two Drovers* (1827), cerita pendek semakin berkembang secara evolutif. Para penulis besar seperti Edgar Allan Poe dan lainnya terus melakukan penyelidikan dan mendefinisikan cerita pendek. Seiring dengan itu fenomena gerakan kebudayaan yang beresonansi pada sastra juga terus tumbuh. Salah satu gerakan sastra, terutama dalam cerpen adalah realisme di abad ke-19. Seperti bisa dibaca dalam bab lain, realisme menjadi sumber awal dari lahirnya banyak aliran, seperti naturalisme, realisme psikologis, realisme sosial, realisme sosialis, realisme magis, dan realisme kotor (dirty realisme).

“Proyek realisme adalah merepresentasikan dunia sebagaimana adanya, untuk menciptakan rasa kehidupan sebagaimana dijalani, bukan kehidupan sebagaimana

dibayangkan atau diidealkan.” – George Levine, *Imajinasi yang Realistis*.

Modernisme

Gerakan sastra kedua yang menjadi dominan setelah realisme adalah modernisme. Modernisme, yang muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, merupakan perubahan radikal dari bentuk dan konvensi tradisional dalam sastra. Berakar pada latar belakang sejarah industrialisasi, perang dunia, dan pergeseran norma sosial yang penuh gejolak, modernisme berupaya menangkap pengalaman kehidupan modern yang terfragmentasi dan teralienasi. Modernisme merupakan respons terhadap tantangan dalam merepresentasikan realitas di era perubahan dan kekecewaan yang cepat.

Modernisme menantang norma-norma yang mapan, menolak kebenaran absolut, moralitas konvensional, dan bentuk-bentuk narasi tradisional. Para penulis berusaha menggambarkan ketidakpastian dan kompleksitas dunia modern.

"Dorongan modernis berakar kuat pada gagasan bahwa dunia tidak seperti yang terlihat, dan sastra harus mencerminkan kekacauan yang mendasarinya." – Malcolm Bradbury, *Modernisme: Panduan Sastra Eropa 1890-1930*.

Ezra Pound, misalnya menulis kumpulan esai berjudul *Make It New!* di tahun 1934 dan menjadi judul kumpulan esai di tahun 1936. Judul itu kemudian seolah menjadi representasi dari semangat modernisme, yaitu secara estetika modernisme mendorong untuk selalu melakukan pembaharuan bentuk sebagai salah satu ciri modernisme.

Selain itu kaum modernis berfokus pada kehidupan batin individu, mengeksplorasi kesadaran, ingatan, dan persepsi. Mereka merangkul subjektivitas untuk menangkap pengalaman pribadi dan pengalaman yang terfragmentasi. Modernisme juga menjadi media mengkritik dampak dehumanisasi akibat perang dan industri. Keterasingan, hilangnya individualitas, dan keraguan eksistensial menjadi tema utama.

Secara teknis penulisan, modernisme dicirikan dengan menggunakan struktur-struktur yang terfragmentasi, dengan alur waktu yang tidak linier, narasi yang terputus-putus, dan penyelesaian yang tidak lengkap. Hal ini mencerminkan sifat kehidupan modern yang terpecah-pecah. Misalnya, novel *To the Lighthouse* karya Virginia Woolf berubah secara lancar antara sudut pandang karakter dan periode waktu. Teknis lain adalah *Stream of Consciousness*. Suatu teknik naratif yang berupaya menggambarkan aliran pikiran dan perasaan dalam benak seorang tokoh.

Selain itu, cerita-cerita modernis sering kali tidak memiliki penyelesaian yang jelas atau kejelasan moral, sehingga mendorong pembaca untuk menafsirkan teks. TS Eliot, misalnya membahas konsep tujuan moral dalam sastra, khususnya dalam konteks penulisan modernis, dalam esainya *Tradition and the Individual Talent* (1919). Esai ini, menjadi salah satu landasan pemikiran modernis, menekankan hubungan antara penulis, tradisi, dan tujuan moral, meskipun dengan cara yang menantang pemahaman konvensional tentang moralitas dalam sastra.

Bagi Eliot, tujuan moral dalam sastra terletak pada kemampuannya untuk menyatukan isi dan bentuk guna mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia. Fragmentasi dan ambiguitas yang menjadi ciri khas sastra modernis memiliki fungsi moral dengan merepresentasikan realitas kehidupan modern yang terpecah-pecah. Penulis modernis sering menggunakan simbol dan kiasan pada mitos klasik untuk memberikan lapisan makna yang lebih dalam. Puisi karya TS Eliot *The Waste Land* misalnya membawa referensi mistis untuk mengomentari kehancuran spiritual. Dan terakhir, penulis modernisme dicirikan pada tema kesepian, keterputusan, dan krisis eksistensial.

Perbedaan Realisme dan Modernisme

Aspek	Realisme	Modernisme
Pandangan Realitas	Obyektif, Konkret, Fokus pada isu sosial	Subyektif, Fragmentatif, Fokus pada kehidupan batin
Struktur	Linier, awal, tengah, akhir yang jelas	Non-linier, fragmen, akhir terbuka
Fokus	Interaksi eksternal dan sosial	Kondisi internal, psikologis
Bahasa	Jelas, deskriptif dan lugas	Eksperimen, simbolis, dan berlapis

Posmodernisme

Postmodernisme muncul sebagai reaksi terhadap modernisme, yang mengkritik asumsinya tentang akal sehat, kebenaran universal, dan kemampuan seni untuk merepresentasikan realitas. Gerakan ini memperoleh daya tarik setelah Perang Dunia II (1940-an), dalam periode yang ditandai oleh kekecewaan terhadap narasi agung dan meningkatnya skeptisisme terhadap otoritas yang mapan, termasuk di bidang sastra dan filsafat. Secara formal, sastra posmodernisme terbentang antara tahun 1960-an hingga 1980-an.

Tujuan Filosofis Postmodernisme

Postmodernisme menantang keberadaan kebenaran tunggal yang menyeluruh, dan sebaliknya merangkul keragaman perspektif dan interpretasi. Linda Hutcheon, misalnya, mengatakan bahwa postmodernisme mempertanyakan otoritas dari segala bentuk pembuatan makna yang terpusat atau total. Jean-François Lyotard, merangkumnya menjadi semacam "ketidakpercayaan terhadap metanarasi" sebagai inti dari gerakan tersebut. Maka, sastra postmodernis sering kali memparodikan atau mendekonstruksi cerita tradisional untuk menonjolkan sifatnya yang dibangun. Dalam karya John Barth, misalnya *Lost in the Funhouse* memperlihatkan kecenderungan itu dengan menumbangkan konvensi tradisional dengan model metafiksi. Sastra postmodern seringkali merangkul humor, paradoks, dan kelucuan untuk mengkritik dan mengeksplorasi subjek yang serius. Ihab Hassan, salah pakar ini di Amerika, menyampaikan bahwa semangat postmodernisme adalah semangat bermain, fragmentasi, dan anti-otoritarianisme. Postmodernisme juga melihat bahasa

sebagai sesuatu yang tidak stabil dan menyoroti ketidakmampuannya untuk menangkap realitas sepenuhnya.

Karakteristik atau Ciri Sastra Postmodernis

Metafiksi

Sastra posmodern (pascamodern) sering kali menarik perhatian pada kepalsuannya sendiri, mendobrak dinding keempat atau menyapa pembaca secara langsung. Teknik ini disebut metafiksi. Metafiksi, sebagaimana dieksplorasi oleh William H. Gass, adalah teknik sastra yang merujuk pada dirinya sendiri, di mana sebuah karya fiksi menarik perhatian pada kepalsuan, struktur, dan tindakan penceritaan itu sendiri. Gass berpandangan bahwa metafiksi tidak bertujuan untuk mencerminkan dunia luar tetapi sebaliknya menciptakan dunia makna internalnya sendiri. Dalam esainya *Philosophy and the Form of Fiction* (1970), Gass mengartikulasikan dasar-dasar filosofis dan tujuan sastra metafiksi. Menurutnya, metafiksi mengakui sifatnya sebagai karya yang disadari untuk menolak tujuan tradisional realisme mimetik (meniru realitas dengan setia). "Fiksi adalah peristiwa linguistik, bukan refleksi realitas, tetapi realitas itu sendiri." Demikian pula John Barth yang karyanya menjadi landasan istilah metafiksi Gass mengatakan bahwa tugas seorang penulis adalah menciptakan teks yang menarik perhatian pada dirinya sendiri sebagai teks." (*The Literature of Exhaustion* , 1967)

Intertekstualitas

Karya-karya postmodern sering kali merujuk atau menggabungkan unsur-unsur dari teks lain, sehingga menciptakan jaringan koneksi. Intertekstualitas merujuk pada hubungan antara teks dan bagaimana teks tersebut

memengaruhi, merujuk, atau menggemakan satu sama lain. Ini adalah teknik utama dalam sastra postmodern, yang menekankan bahwa tidak ada karya yang berdiri sendiri. Penulis postmodern menggunakan intertekstualitas untuk menantang gagasan orisinalitas, menciptakan makna berlapis, dan terlibat dalam dialog dengan tradisi budaya dan sastra. Dalam *If on a Winter's Night a Traveler* karya Italo Calvino merangkai narasi dari berbagai cerita, mempertanyakan hakikat kepengarangan. Istilah ini pertama diciptakan oleh Julia Kristeva dalam esainya tahun 1966 *Word, Dialogue, and Novel*, di mana dia menggambarkan intertekstualitas sebagai "persimpangan permukaan tekstual." Kristeva menulis: "Setiap teks dibangun sebagai mosaik kutipan; setiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks lain." Kemudian Roland Barthes memperluas gagasan Kristeva, menegaskan bahwa makna sebuah teks muncul bukan dari pengarang tetapi dari interaksinya dengan teks lain dan interpretasi pembaca. Barthes menulis, "Teks adalah jaringan kutipan yang diambil dari pusat-pusat budaya yang tak terhitung jumlahnya." (*The Death of the Author* , 1967)

Ciri teknis lain adalah fragmentif dan narasi non-linier. Cerita-cerita postmodernis sering kali bersifat non-linier, dengan garis waktu atau perspektif yang terfragmentasi. Dalam *Invisible Cities* (1972) karya Italo Calvino, misalnya mengeksplorasi bahasa puitis yang terfragmentasi tentang kota-kota imajiner, memadukan narasi dengan renungan filosofis tentang bahasa dan realitas. Sementara dalam cerpenya *Cosmicomics* (1965) Calvino memadukan konsep ilmiah dengan cerita fantastis, menyoroti keceriaan dan kecenderungan metafiksi postmodernisme. Sastra posmodern juga menggunakan Parodi dan Pastiche.

Postmodernisme menggunakan parodi untuk mengkritik bentuk-bentuk tradisional dan pastiche untuk merayakan multiplisitas. Linda Hutcheon, misalnya mengatakan bahwa parodi postmodern tidak bersifat nostalgia tetapi kritis. Meskipun, pendapat ini berseberangan dengan pendapat Fredric Jameson dalam soal pastiche posmodern dalam *Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism* (1984). Jameson membedakan pastiche dengan parodi secara tradisional. Menurutnya, Pastiche adalah peniruan gaya yang aneh atau unik, tetapi ini adalah praktik netral (nihil) dari peniruan tersebut, tanpa motif terselubung parodi, tanpa dorongan satir, tanpa tawa. Perbedaan parodi dan pastiche menurut Jameson adalah jika 'parodi' terlibat secara kritis dengan teks atau gaya yang ditirunya, sering kali menggunakan humor atau satir untuk mengomentarkannya. Sedangkan 'pastiche', di sisi lain, tidak memiliki kritik dan hanya berfungsi sebagai tiruan atau penghormatan.

Akibatnya, menurutnya, semua itu mengakibatkan hilangnya kedalaman sejarah. Jameson berpendapat bahwa pastiche mencerminkan kondisi pascamodern, yang ditandai dengan "memudarnya historisitas". Ia menunjukkan bahwa budaya kontemporer tidak memiliki rasa kedalaman atau kontinuitas historis, yang mengakibatkan fiksasi pada gaya permukaan dan referensi budaya yang terfragmentasi. "Masa lalu sebagai rujukan menemukan dirinya secara bertahap terkurung, dan akhirnya terhapus sama sekali, meninggalkan kita dengan teks saja."

Postmodernisme meruntuhkan perbedaan antara budaya elit dan budaya populer.

PERBEDAAN CIRI MODERNISME DAN POSMODERNISME

Aspek	Modernisme	Posmoderinisme
Kebenaran	Berusaha mengungkap kebenaran	Menolak kebenaran universal; menganut relativisme.
Struktur	Mencari keteraturan dalam kekacauan; menggunakan eksperimen terstruktur.	Merangkul kekacauan; sering kali terfragmentasi dan main-main.
Tujuan	Seni adalah upaya serius untuk mencerminkan realitas.	Seni mengkritik dirinya sendiri dan kemampuannya untuk merepresentasikan realitas.
Nada	Serius, introspektif.	Main-main, ironis, sadar diri.
Bahasa	Kepercayaan pada kemampuan bahasa untuk menyampaikan makna.	Menyoroti ketidakstabilan bahasa.

BAB 8

CERITA PENDEK KONTEMPORER

Secara umum, sastra kontemporer mengacu pada karya fiksi, puisi, drama, dan nonfiksi yang ditulis pada era modern, biasanya pasca-Perang Dunia II (sekitar pertengahan abad ke-20) hingga saat ini. Sastra kontemporer mewakili beragam suara, gaya, dan tema, yang mencerminkan kompleksitas dunia modern. Sastra kontemporer sering kali mengeksplorasi isu-isu sosial, politik, dan budaya, yang menekankan pengalaman individu, identitas, dan tantangan hidup dalam masyarakat yang semakin mengglobal dan saling terhubung.

Karakteristik Utama Sastra Kontemporer

Sastra kontemporer sering kali memuat suara dari kelompok terpinggirkan, dengan menekankan tema-tema seperti ras, gender, seksualitas, dan identitas budaya. Seringkali mencakup perspektif global dan lintas budaya. Fokusnya sering kali pada kedalaman psikologis dan ambiguitas moral dan meliputi tema-tema seperti keterasingan, identitas, globalisasi, dan teknologi adalah umum. Sastra kontemporer sering bereksperimen dengan bentuk dan genre tradisional, menggabungkan unsur-unsur dari berbagai gaya seperti realisme, realisme magis, atau postmodernisme. Para penulis kontemporer seringkali menggunakan penceritaan non-linier, narator yang tidak dapat diandalkan, atau struktur yang terfragmentasi.

Dalam sastra kontemporer, topik seperti perubahan iklim, teknologi, pergolakan politik, kesehatan mental, dan ketidaksetaraan sosial sering muncul. Di mana karya-karya penulis seringkali mengkritik kapitalisme, perang, konsumerisme, atau erosi nilai-nilai tradisional.

Sastrawan seperti Haruki Murakami (Jepang) – *Kafka on the Shore, Norwegian Wood* yang memadukan surealisme dan tema eksistensial bisa disebut masuk dalam kategori sastra kontemporer. Penulis lain, misalnya Chimamanda Ngozi Adichie (Nigeria) – *Americanah* yang menjelajahi ras, identitas, dan migrasi juga merupakan jenis sastra kontemporer. Margaret Atwood (Kanada) – *The Handmaid's Tale, Oryx and Crake* yang membahas masa depan distopia, feminisme, dan krisis lingkungan. Colson Whitehead (AS) *The Underground Railroad* yang menata ulang perbudakan melalui perpaduan fiksi sejarah dan spekulatif. Andrea Hirata misalnya dengan karya novel "Laskar Pelangi" yang mengangkat tentang pendidikan, kemiskinan, dan harapan juga masuk dalam jenis kontemporer. Demikian pula dengan Leila S. Chudori yang menulis novel "Pulang" yang mengangkat tema politik dan sejarah tentang tragedi Indonesia tahun 1965 dan dampak-dampaknya.

Sastra kontemporer adalah kategori yang dinamis dan inklusif yang menangkap suara dunia saat ini. Dengan mengangkat berbagai macam tema dan bereksperimen dengan bentuk dan gaya, sastra berfungsi sebagai cerminan masyarakat kontemporer, membantu pembaca untuk menavigasi dan memahami kompleksitas pengalaman manusia modern.

Sastra Kontemporer dan Postmodern

Sastra kontemporer dan sastra postmodern tidaklah sama, meskipun keduanya dapat tumpang tindih dalam hal waktu dan karakteristik. Sastra kontemporer secara umum mengacu pada sastra yang ditulis dari pertengahan abad ke-20 hingga saat ini, yang mencakup berbagai gaya, tema, dan gerakan, termasuk postmodernisme. Akan tetapi, sastra postmodern adalah gerakan khusus dalam sastra kontemporer, yang dikenal karena skeptisisme, ironi, metafiksi, dan penolakannya terhadap narasi agung.

Hubungan Antara Sastra Kontemporer dan Postmodern

Sastra kontemporer adalah istilah umum yang mencakup beragam bentuk dan gerakan sastra, seperti postmodernisme, multikulturalisme, sastra feminis, dan fiksi spekulatif. Sastra postmodern muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap modernisme, yang ditandai oleh fragmentasi, intertekstualitas, dan pertanyaan tentang kebenaran objektif. Dengan ciri teknis meliputi pastiche, metafiksi, mitologis, intertekstual.

Meskipun postmodernisme merupakan bagian dari sastra kontemporer, tidak semua sastra kontemporer bersifat postmodern atau modern.

Linda Hutcheon, misalnya dalam *The Politics of Postmodernism* (1989) menggambarkan postmodernisme sebagai "perpanjangan dan kritik terhadap modernisme," yang menekankan dasar-dasar filosofisnya daripada penempatan temporalnya dalam sastra kontemporer. Dia menulis: "Sikap ironis postmodernisme bukanlah apolitis; sebaliknya, ia mempertanyakan politik representasi itu

sendiri." Hal ini menunjukkan bahwa sastra postmodern mempunyai perhatian ideologis tertentu, berbeda dari karya sastra kontemporer yang lebih luas.

Sedangkan Ihab Hassan dalam *The Dismemberment of Orpheus: Toward a Postmodern Literature* (1971) mendefinisikan sastra postmodern sebagai sastra yang berfokus pada bentuk terbuka, diskontinuitas, dan ketidakpastian, yang membedakannya dari modernisme dan bentuk sastra kontemporer lainnya. "Postmodernisme memparodikan modernisme, intertekstualitas, dan mendekonstruksi kepastian masa lalu sambil merangkul keceriaan."

Pakar lain seperti Steven Connor dalam *Postmodernist Culture: An Introduction to Theories of the Contemporary* (1989) lebih jelas menunjukkan perbedaan sastra postmodern dan kontemporer. Dalam bukunya itu Connor menekankan bahwa postmodernisme adalah bagian dari budaya dan sastra kontemporer, yang muncul sebagai respons terhadap estetika modernis. "Postmodernisme merupakan bentuk dominan budaya tetapi bukan sinonim dari kontemporer; ia hidup berdampingan dengan bentuk estetika dan budaya lainnya."

Demikian pula dengan Patricia Waugh dalam *Metafiction: The Theory and Practice of Self-Conscious Fiction* (1984) yang berpendapat bahwa sastra kontemporer bukan sastra postmodern. Bahwa metaiksi merupakan ciri khas sastra postmodern yang membedakannya dari tren lain dalam sastra kontemporer. "Novel atau cerpen postmodern berupaya untuk melemahkan kepastian fiksi realis sambil merefleksikan kepalsuannya sendiri."

Dengan demikian tidak semua karya sastra kontemporer bersifat postmodern, meskipun karya sastra postmodern merupakan bagian penting darinya. Postmodernisme menonjol karena kritik filosofisnya, gaya yang terfragmentasi, dan bentuk eksperimentalnya, sementara karya sastra kontemporer mencakup tema dan pendekatan yang lebih luas. Memahami perbedaannya sangat penting, karena postmodernisme membahas masalah-masalah khusus tentang narasi, kebenaran, dan representasi yang belum tentu berlaku untuk semua karya kontemporer.

Inovasi dalam Bentuk dan Gaya

Setelah memahami apa itu sastra kontemporer, maka kita akan membahas secara khusus cerpen kontemporer. Seperti yang digambarkan di atas, penulis cerita pendek kontemporer, pada dasar sering kali menantang struktur tradisional, menggunakan narasi yang terfragmentasi, narator yang tidak dapat diandalkan, dan genre hibrida. Penulis seperti Lydia Davis membuat cerita-cerita sangat pendek yang mengaburkan batas antara fiksi dan puisi. Misalnya, dalam *Break It Down* (1986), Davis memadatkan lanskap emosional yang luas ke dalam prosa minimalis. Penulis seperti Jorge Luis Borges menggunakan intertekstual dan metafiksi, menanamkan lapisan cerita dalam cerita. Karyanya yang berjudul *The Garden of Forking Paths* (1941) merupakan pendahulu awal dari pendekatan ini, yang terus menginspirasi penulis kontemporer. Penulis pascamodern, seperti John Barth, misalnya, di tahun 1960-an menulis esai *The Literature of Exhaustion* (1967) yang mengungkap rasa putus asanya karena semua bentuk fiksi yang bagus sudah diambil orang, seperti Borges.

Teknik Fraksionasi dan Narasi Terfragmentasi

Ranang Aji SP, misalnya, mencoba melakukan pendekatan inovatif terhadap struktur naratif yang disebut sebagai fraksionasi. Teknik ini menantang norma-norma penceritaan tradisional melalui teknik-teknik narasi terpecah-pecah, yang masing-masing menawarkan cara-cara unik untuk melibatkan pembaca. Fraksionasi merujuk proses pemisahan suatu campuran menjadi beberapa bagian kecil (fraksi) yang memiliki komposisi berbeda. Fraksinasi dapat dilakukan pada campuran gas, padatan, cairan, suspensi, atau isotop. Namun dalam fiksi, teknik ini dimaksudkan sebagai memecah kesatuan narasi besar menjadi terpecah-pecah melibatkan segmentasi yang disengaja dari sebuah cerita menjadi unit-unit yang lebih kecil dan berdiri sendiri yang berkontribusi pada narasi yang menyeluruh. Setiap segmen dapat berfokus pada perspektif, kerangka waktu, atau karakter yang berbeda, namun semuanya terkait erat dengan tema atau plot utama. Teknik ini mengharuskan pembaca untuk menyatukan cerita, secara aktif terlibat dengan strukturnya untuk memahami hubungan antara fragmen-fragmen tersebut.

Karakteristik Utama dalam teknik fraksionasi adalah **penceritaan yang tidak linear**. Peristiwa-peristiwa disajikan di luar urutan kronologis, sehingga pembaca dapat merekonstruksi sendiri kronologi waktunya. Teknik ini juga memungkinkan melihat dari berbagai perspektif. Bagian-bagian yang berbeda dapat mewakili sudut pandang dari berbagai karakter, menawarkan pemahaman yang beragam tentang cerita. Meskipun bentuknya tersegmentasi, narasi mempertahankan kohesi melalui tema atau ide sentral dan tetap terpadu.

Dalam cerpen "Sepuluh Kejadian" (Kompas, 2024) karya Ranang Aji SP, setiap bagian menggambarkan kejadian yang seolah-olah tidak berhubungan, mulai dari tragedi pribadi hingga peristiwa mistis. Namun, seiring dengan perkembangan pembaca, komentar yang lebih luas tentang kerapuhan eksistensi manusia dan keterkaitan satu sama lain muncul. Struktur yang terpecah-pecah mencerminkan realitas kehidupan yang terpecah-pecah itu sendiri, membuat pembaca menjadi peserta aktif dalam mensintesis makna. Demikian pula dalam cerpen "Dendam yang Selesai Sejak 1965" (Karas, 2023) atau "Catatan Harian Seorang Veteran" (Koran Tempo, 2019).

Teknik Naratif Terfragmentasi

Selain teknik fraksionasi, sebenarnya sudah ada teknik dalam fiksi yaitu narasi terfragmentasi seperti karya Robert Coover, misalnya *Baby Sitter* (2014). Teknik ini mengambil konsep segmentasi lebih jauh dengan merangkul kekacauan dan ketidaklengkapan yang disengaja. Tidak seperti pendekatan fraksional, yang pada akhirnya membentuk keseluruhan yang kohesif, narasi yang terfragmentasi merangkul diskontinuitas dan ambiguitas. Teknik ini mencerminkan sifat pengalaman manusia yang kacau dan sering kali tidak terselesaikan.

Karakteristik Utama

Narasi dalam teknik ini tidak memiliki perkembangan atau resolusi yang jelas, sering kali meninggalkan celah untuk ditafsirkan oleh pembaca, dan alurnya tak bisa diandalkan atau terganggu. Ciri lain adalah ambiguitas tematik. Cerita mungkin sengaja menolak untuk memberikan makna atau

kesimpulan yang pasti, yang mencerminkan ketidakpastian dalam hidup. Struktur eksperimental. Fragmentasi dapat meluas ke gaya prosa, dengan perubahan nada, citra, atau bahasa yang tiba-tiba. Dalam cerpen *The Baby Sitter* misalnya, cerita tidak menyajikan satu narasi linier, ia menyajikan sejumlah kemungkinan serta berbagai fantasi yang saling bersaing yang dialami oleh para tokoh laki-laki dalam cerita tersebut. Semuanya menjadikan pengasuh anak sebagai objek seksual, seorang gadis muda tanpa nama yang mungkin berusia sekitar enam belas tahun. Dari anak laki-laki yang ia asuh, hingga pacarnya dan temannya, hingga ayah dari anak-anak yang ia asuh, semua laki-laki menjadikan dirinya objek—beberapa bahkan merenungkan, dalam bagian cerita yang paling mengganggu, bagaimana rasanya memperkosanya.

Keragaman dan Suara Global di Abad ke-21

Fiksi pendek kontemporer mencerminkan dunia yang semakin mengglobal dan saling terhubung, memperkuat suara dan perspektif yang beragam. Para penulis dari komunitas yang kurang terwakili telah menggunakan cerita pendek untuk mengeksplorasi tema-tema identitas, migrasi, dan perlawanan. Penulis seperti Chimamanda Ngozi Adichie (Nigeria), Jhumpa Lahiri (AS), dan Han Kang (Korsel) telah memberikan perhatian pada nuansa budaya dan realitas sosial-politik melalui fiksi pendek mereka yang menggugah.

Dalam *The Thing Around Your Neck* (2009), Adichie meneliti pengalaman imigran, dislokasi budaya, dan dinamika gender. Demikian pula, *Interpreter of Maladies* (1999) karya Lahiri menyelidiki kompleksitas identitas diaspora dan

hubungan kekeluargaan. Para penulis dari budaya yang sebelumnya terpinggirkan tidak hanya memperkaya cakupan tematik dari cerita pendek, tetapi juga membentuk kembali konvensi formalnya, dengan menggabungkan tradisi lisan dan gaya campuran.

Organisasi seperti *Caine Prize for African Writing* dan *Commonwealth Short Story Prize* merayakan dan mempromosikan keragaman tersebut, menyoroti kisah-kisah yang beresonansi melintasi batas-batas budaya dan bahasa. Dengan memperjuangkan inklusivitas, fiksi pendek kontemporer terus menantang kanon sastra tradisional, menekankan universalitas dan partikularitas pengalaman manusia.

BAB 9

PLATFORM DIGITAL DAN KEBANGKITAN FIKSI PENDEK

Kemunculan platform digital telah mengantarkan kebangkitan kembali cerita pendek, sebuah bentuk yang sempat mengalami fluktuasi popularitas pada dekade-dekade sebelumnya. Situs web, blog, dan e-zine telah muncul sebagai ruang yang penting bagi para penulis baru dan penulis yang sudah mapan untuk berbagi karya mereka. Platform seperti Wattpad, Medium, dan situs web sastra seperti Electric Literature dan The Millions menawarkan jangkauan global dan aksesibilitas untuk fiksi pendek.

Munculnya media sosial juga telah mendorong pertumbuhan fiksi mikro, di mana cerita-cerita dibuat dengan batasan kata yang ketat, seperti format 280 karakter di X. Inisiatif seperti **#VSS365** (*Very Short Stories 365*) telah menciptakan komunitas online yang dinamis yang terlibat dalam bercerita secara real-time. Jurnal online, seperti *The Kenyon Review Online* dan Granta, telah menggunakan model digital-first untuk menampilkan cerita pendek kontemporer, menggabungkan kualitas sastra tradisional dengan aksesibilitas modern.

Media digital memungkinkan eksperimen dengan format interaktif, elemen multimedia, dan penceritaan berseri. Penulis dapat memasukkan *hyperlink*, video, dan grafik ke dalam narasi mereka, mengaburkan batas antara sastra dan bentuk seni lainnya. Evolusi ini tidak hanya merevitalisasi minat terhadap cerita pendek, tetapi juga

memperluas kemungkinannya di era digital.

Mikrofiksi dan Fiksi Kilat

Munculnya mikrofiksi dan fiksi kilat menandai pergeseran transformatif dalam lanskap cerita pendek, yang beradaptasi dengan era digital dan rentang perhatian pembaca modern yang semakin terpecah-pecah. Bentuk-bentuk penceritaan ini mengutamakan keringkasan dan dampak, sering kali menyampaikan narasi yang kuat hanya dalam enam kata kata seperti karya Ernest Hemingway (diperdebatkan miliknya atau bukan) yang terkenal, "*For sale: baby shoes, never worn*", yang melambangkan seni sugesti dan subteks dalam mikrofiksi. Meskipun begitu ringkas, enam kata dari cerpen Hemingway tersebut memaksa kita memahami subteksnya-atau merasakan apa yang tidak dituliskan. Setidaknya kata-kata itu membuat kita membayangkan seseorang yang tangan memiliki masalah keuangan karena harus menjual sepatu bayi yang sudah usang. Cerpen dengan keringkasan yang ekstrem seperti ini disebut *mikrofiction*. Dalam platform-platform media seperti X menjadi sangat cocok untuk jenis *microfiction*.

Cerpen di atas *microfiction* adalah fiksi yang kita kenal sebagai *flash fiction*. Biasanya untuk menyebut cerita pendek yang ditulis di bawah 2000 kata. Frasa *flash fiction* mulai populer pada akhir tahun 1980-an. Istilah ini sering dikaitkan dengan para editor James Thomas, Denise Thomas, dan Tom Hazuka, yang menyusun antologi tahun 1992 *Flash Fiction: 72 Very Short Stories*. Antologi ini merupakan salah satu karya yang pertama kali secara resmi mendefinisikan dan memopulerkan istilah tersebut, yang menampilkan cerita-cerita yang sangat pendek dari berbagai penulis. Istilah

Alternatif Istilah serupa, seperti *microfiction* dan “*short-short stories*, telah digunakan sebelumnya. Misalnya, penulis dan editor Robert Shapard dikaitkan dengan istilah “fiksi mendadak (*sudden-fiction*),” yang mendapat perhatian dengan antologi *Sudden Fiction: American Short-Short Stories* (1986), yang mendahului antologi *flash fiction*.

Dalam penulisan cerpen, seperti *flash fiction* yang ditulis sepanjang 2000 kata, tradisi itu sebenarnya sudah dilakukan oleh Anton Chekov, Ernest Hemingway, Franz Kafka, dan lain-lain di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di Indonesia sendiri, cerpen yang populer ditulis adalah *flash fiction* karena media massa, seperti majalah dan koran hanya memberikan ruang yang terbatas. Namun cerpen dengan makna modern, secara umum ditulis hingga sepanjang 15 ribu kata dan ada yang 20.000 kata. Jika kita membaca cerpen-cerpen karya Alice Munro, peraih Nobel Sastra 2013, rata-rata di antara 7.000 hingga 15 000 kata.

Platform online seperti Twitter, Reddit, dan Instagram telah menjadi lahan subur bagi perkembangan mikrofiksi. Tagar seperti *#SixWordStories* dan *#FlashFiction* menantang para penulis untuk membuat narasi yang ringkas namun beresonansi secara emosional. Format-format ini memungkinkan para penulis baru untuk menampilkan bakat mereka dan menjangkau audiens global secara instan.

Koleksi fiksi kilat, seperti *Collected Stories* (2009) karya Lydia Davis dan *Suddenly, a Knock on the Door* (2010) karya Etgar Keret, menunjukkan bagaimana bentuk yang singkat dapat memberikan wawasan yang mendalam. Davis, yang dikenal dengan gaya minimalisnya, mencontohkan bagaimana karya terpendek sekalipun dapat mengeksplorasi emosi dan

ide yang kompleks. Seiring dengan meningkatnya permintaan akan konten yang cepat namun bermakna, fiksi mikro dan fiksi kilat siap memainkan peran penting dalam membentuk masa depan penceritaan.

Cerita Pendek dalam Multimedia dan Adaptasi

Abad ke-21 telah menyaksikan integrasi cerita pendek ke dalam platform multimedia yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang meningkatkan aksesibilitas dan daya tariknya. Podcast seperti *The New Yorker Fiction Podcast*, *LeVar Burton Reads*, dan *Selected Shorts* menghidupkan fiksi pendek melalui akting suara dan diskusi, sehingga memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi para pendengarnya. Buku audio telah memperluas jangkauan koleksi cerita pendek, dengan platform seperti *Audible* dan *Google Play* yang menawarkan beragam judul. Kata-kata yang diucapkan menambah dimensi baru pada pengalaman bercerita, menekankan ritme, nada, dan nuansa emosional. Sebagai contoh, rekaman audio Neil Gaiman dari fiksi pendeknya, seperti *Fragile Things* (2006), menyoroti aspek pertunjukan dari bentuk tersebut. Di Indonesia, aktivitas semacam itu, seperti dalam *Podcast*, *Youtube* dilakukan secara personal seperti Selendang Sulaiman, Kopi Sajak, dan lain-lain.

Adaptasi film dan televisi juga telah memainkan peran penting dalam membawa cerita pendek ke audiens yang lebih luas. Karya-karya seperti *The Curious Case of Benjamin Button* (berdasarkan cerita F. Scott Fitzgerald), *Arrival* (berdasarkan "Story of Your Life" karya Ted Chiang), "Perburuan" (berdasarkan cerpen Pramudya Ananta Toer), "Malam Pertobatan" (bersadarkan cerpen Ranang Aji SP)

menunjukkan potensi sinematik dari genre ini. Cerita pendek cocok untuk diadaptasi karena narasinya yang terfokus, dan sering kali menjadi dasar bagi penceritaan yang inovatif dalam media visual.

Tren dan Pengaruh Teknologi

Tren yang muncul dalam genre cerita pendek mencerminkan interaksi dinamis antara tradisi dan inovasi. Para penulis semakin banyak bereksperimen dengan narasi non-linear, genre hibrida, dan penceritaan interaktif. Penggabungan elemen multimedia-seperti *hyperlink*, *visual*, dan video menantang norma-norma penceritaan konvensional dan meningkatkan keterlibatan pembaca. Situs web seperti *Electric Literature* dan aplikasi seperti Tapas, Kwikku, Whattpad, dan Hooked, misalnya menawarkan cerita yang dirancang khusus untuk perangkat seluler, dengan memanfaatkan interaktivitas dan format episodik.

Pengaruh video game pada struktur narasi adalah perkembangan signifikan lainnya. Game seperti *The Last of Us* dan *Life is Strange* menunjukkan bagaimana elemen cerita pendek dapat meningkatkan pengalaman yang imersif. Narasi interaktif ini sering kali mengaburkan batas antara agensi pemain dan kontrol penulis, sehingga memperluas kemungkinan untuk bercerita di era digital.

Antologi seperti *Best Small Fictions* yang diterbitkan oleh Sonder Press menampilkan tren inovatif dalam fiksi pendek kontemporer, yang menyoroti bagaimana para penulis merespons pergeseran budaya, politik, dan teknologi. Karena pembaca mencari cerita yang mencerminkan realitas mereka yang kompleks, tren yang muncul ini akan terus mendefinisikan ulang bentuk cerita pendek.

BAB 10

PENUTUP

Cerita pendek telah terbukti menjadi salah satu bentuk sastra yang paling bertahan lama dan mudah beradaptasi, yang mampu merefleksikan pengalaman manusia dalam kompleksitasnya yang luas dalam struktur yang ringkas dan berdampak. Dari asal-usulnya yang berawal dari cerita lisan dan dongeng kuno hingga evolusinya dalam bentuk tertulis dan digital, cerita pendek secara konsisten beradaptasi dengan perubahan lanskap budaya, sosial, dan teknologi.

Penulis seperti Anton Chekhov, Edgar Allan Poe, dan Katherine Mansfield meletakkan dasar bagi cerita pendek modern, bereksperimen dengan bentuk, gaya, dan pokok bahasan. Pada abad ke-20, penulis seperti James Joyce, Alice Munro, dan Jorge Luis Borges memperluas batas-batas genre ini, menunjukkan kemampuannya untuk berinovasi dan mendalam. Saat ini, cerita pendek terus berkembang, menemukan pembaca baru melalui platform digital, podcast, dan adaptasi multimedia.

Daya tarik cerita pendek yang abadi terletak pada keserbagunaannya. Cerpen dapat menghibur, memprovokasi, dan mendidik, sering kali dalam waktu singkat seperti saat kita duduk minum kopi atau saat duduk di dalam kereta. Singkatnya cerita pendek memungkinkannya untuk menangkap momen-momen singkat dan emosi yang halus dengan tepat, beresonansi dengan pembaca lintas budaya dan generasi.

Sebagai sebuah bentuk sastra, cerita pendek juga telah berfungsi sebagai cermin bagi masyarakat, yang merefleksikan kemenangan, perjuangan, dan transformasi. Dari mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, dan identitas hingga membahas isu-isu sosial yang mendesak seperti ras, gender, dan migrasi, cerita pendek tetap menjadi media yang penting untuk ekspresi artistik dan komentar sosial.

REFERENCES

- Adichie, C. N. (2009). *The Thing Around Your Neck is a short-story collection*. Knopf.
- Allen, G. (2000). *Intertextuality*. Routledge.
- Atwood, M. (2014). *Stone Mattress: Nine Tales*. Anchor.
- Barth, J. (1968). *Lost in the Funhouse*. Anchor Books.
- Barthes, R. (1967). *The Death of the Author*.
- Bates, H. E. (1941). *The Modern Short Story: A Critical Survey*. Robert Hale.
- Borges, J. L. (1962). *Labyrinths: Selected Stories and Other Writings*. New Directions.
- Boyd, W. (2006). *A short history of the short story*. Prospect Magazine.
- Bradbury, M. (1991). *Modernism*. Penguin Books.
- Bradbury, M. (1991). *Modernism: A Guide to European Literature 1890-1930*. Penguin Books.
- Buford, B. (1983). *Dirty Realism: New Writing from America*. Granta no 8.
- Calvino, I. (1974). *Invisible Cities*. Harcourt.
- Chekov, A. (1964). *Letters on the short story, the drama and other literary topics, selected*. (L. S. Friedland, Ed.) New York : B. Blom.
- Eliot, T. (1932). *Selected Essays, 1917-1932*. Harcourt, Brace.

- Evans, P. (n.d.). Narrative Innovation in Flash Fiction. *Modern Fiction Studies*. 42 no 2, 134-150.
- Gadner, J. (2012). *Short Fiction and the Rise of the American Magazine*. University of Ilionis Press.
- Gaiman, N. (2006). *Fragile Things: Short Fictions and Wonders*. Harper Perennial.
- Gass, W. H. (1970). *Philosophy and the Form of Fiction. Fiction and the Figures of Life*. Knopf.
- Hassan, I. (1971). *The Dismemberment of Orpheus: Toward a Postmodern Literature*. Oxford University .
- Hazuka, T. D. (2006). *Flash Fiction Forward: 80 Very Short Stories*. Norton.
- Heinlein, R. (1947). *On the Writing of Speculative Fiction*.
- Hemingway, E. (2003). *The Short Happy Life of Francis Macomber*. Scribner.
- Hunter, A. (2007). *The Cambridge Introduction to the Short Story in English*. Cambridge University Press.
- Hutcheon, L. (1988). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. Routledge.
- Hutcheon, L. (1988). *A Poetics of Postmodernism: History, Theory, Fiction*. Routledge.
- Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, the Cultural Logic of Late Capitalism*. Duke University Press.
- Kristeva, J. (1980). *Word, Dialogue, and Novel. Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.

- Levenson, M. (1984). *A Genealogy of Modernism*. Cambridge University Press.
- Levenson, M. (1999). *The Cambridge Companion to Modernism*. Cambridge University Press.
- Lohafer, S. a. (Ed.). (1989). *Short Story Theory at a Crossroads*. Louisiana State University Press.
- Lyotard, J.-F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester University Press.
- Nagel, J. (2015). *American Short Story Handbook*. Wiley-Blackwell.
- Poe, E. A. (1846). *The Philosophy of Composition*.
- Reid, C. (2008). *The Art of Brevity: Writing Flash Fiction*. The Winter.
- Shapard, J. T. (1986). *Sudden Fiction: American Short-Short Stories*. Gibbs Smith.
- Shapard, J. T. (1989). *Sudden Fiction International: 60 Short-Short Stories*. Norton.
- Shaw, V. (1983). *The Short Story A Critical Introduction*. Routledge.
- Smith, J. (2018). The Evolution of the Short Story. *Literature Journal*, 23, 45-67 no 4.
- storytelling), E. H. (n.d.). *For Sale: Baby Shoes, Never Worn*.
- Tapas and Hooked. (n.d.). Interactive storytelling platforms.
- The New Yorker Fiction Podcast. (n.d.).

- Tiwari, S. (2005). *The History of the Indian Short Story in English*. Atlantic Publishers.
- Tom Hazuka, D. T. (1992). *Flash Fiction: 72 Very Short Stories*. Norton.
- Watt, I. (1957). *The Rise of the Novel*. University of California Press.
- Waugh, P. (1984). *Metafiction: The Theory and Practice of Self-Conscious Fiction*. Methuen.
- Winther, P. (Ed.). (2004). *The Art of Brevity: Excursions in Short Fiction Theory and Analysis*. University of South Carolina Press.
- Zola, E. (1880). *The Experimental Novel*. Paris: Charpentier.

LAMPIRAN 1

TWO DROVERS (1827)

DUA PENGGEMBALA (DROVER)

BAB I.

Hari itu adalah hari setelah Doune Fair ketika cerita saya dimulai. Saat itu pasar sedang ramai. Beberapa pedagang telah hadir dari wilayah utara dan tengah Inggris, dan uang Inggris telah beterbangan dengan begitu riang untuk menggembirakan hati para petani Dataran Tinggi. Banyak rombongan besar yang akan berangkat ke Inggris, di bawah perlindungan para pemiliknya, atau para drovers (penggembala) yang mereka pekerjakan dalam pekerjaan yang membosankan, melelahkan, dan penuh tanggung jawab dalam menggiring sapi-sapi itu sejauh ratusan mil, dari pasar tempat mereka dibeli, ke ladang-ladang atau lahan-lahan pertanian tempat sapi-sapi itu akan digemukkan untuk dijual.

Orang-orang Highlander[1] khususnya adalah ahli dalam perdagangan yang sulit ini, yang tampaknya cocok untuk mereka seperti halnya perdagangan perang. Ini memberikan latihan untuk semua kebiasaan mereka yang sabar dan aktif. Mereka dituntut untuk mengetahui dengan baik jalan yang dilalui, yang terbentang di atas jalur-jalur terliar di negeri ini, dan sebisa mungkin menghindari jalan raya, yang membuat kaki sapi-sapi jantan itu tertekan, dan jalan berbelok-belok, yang mengganggu semangat para drover; sedangkan di jalur hijau atau abu-abu yang luas yang mengarah ke tegalan tak bertuan, kawanan sapi itu tidak hanya bergerak dengan tenang dan tanpa beban, tetapi, jika mereka mau, mereka

dapat mengambil makanan di tengah jalan. Pada malam hari, para drover biasanya tidur bersama ternak mereka, membiarkan cuaca seperti apa pun yang terjadi; dan banyak dari orang-orang tangguh ini tidak pernah beristirahat di bawah atap selama perjalanan dengan berjalan kaki dari Lochaber ke Lincolnshire. Mereka dibayar sangat tinggi, karena kepercayaan yang diberikan merupakan hal yang sangat penting, karena tergantung pada kehati-hatian, kewaspadaan, dan kejujuran mereka, apakah sapi-sapi tersebut sampai ke pasar akhir dengan baik, dan memberikan keuntungan bagi penggembala. Tetapi karena mereka memelihara sendiri dengan biaya sendiri, mereka sangat hemat dalam hal ini.

Pada periode yang kita bicarakan, seorang penggembala di Highland menang dalam perjalanannya yang panjang dan melelahkan dengan membawa beberapa genggam *oatmeal* dan dua atau tiga bawang bombay, yang diperbarui dari waktu ke waktu, dan tanduk domba jantan yang diisi dengan wiski, yang digunakannya secara teratur, tetapi hemat, setiap malam dan pagi. Pisau belatinya, atau SKENE-DHU, (yaitu, pisau hitam), yang disembunyikan di bawah lengan, atau di lipatan kotak-kotak, adalah satu-satunya senjatanya, kecuali gada yang digunakannya untuk mengarahkan gerakan ternak. Seorang Highlander tidak pernah sebahagia seperti pada saat-saat seperti ini. Ada banyak variasi di sepanjang perjalanan, yang melatih keingintahuan dan kecintaan alami orang Celtic pada banyak hal.

Ada perubahan tempat dan pemandangan yang konstan, petualangan kecil yang tidak disengaja dalam lalu lintas, dan hubungan dengan berbagai petani, penggembala, dan pedagang, yang bercampur dengan sesekali bersenda gurau,

yang tidak kurang dapat diterima oleh Donald karena tidak memerlukan biaya. Dan ada kesadaran akan keterampilan yang unggul; karena orang Highlander, seorang anak di antara kawanan domba, adalah seorang pangeran di antara kawanan domba, dan kebiasaan alaminya mendorongnya untuk meremehkan kehidupan penggembala yang malas, sehingga dia merasa tidak ada tempat yang lebih nyaman daripada ketika mengikuti penggembala yang gagah dalam karakter penjaga mereka.

Dari sejumlah orang yang meninggalkan Doune [2] di pagi hari, dan dengan tujuan yang telah kami jelaskan, tidak ada seorang pun dari mereka yang memiringkan kap kereta kuda dengan lebih cepat, atau menyampirkan selang tartannya di bawah lutut di atas sepasang SPIOG, (kaki) yang lebih menjanjikan, selain Robin Oig M'Combich, yang dipanggil Robin Oig, saat masih muda, atau yang lebih muda, Robin. Meskipun bertubuh kecil, seperti julukan Oig, dan tidak memiliki anggota tubuh yang kuat, ia ringan dan waspada seperti rusa di pegunungannya. Dia memiliki kelenturan langkah yang dalam perjalanan panjang, membuat banyak orang yang kekar iri padanya; dan cara dia mengamen dengan kotak-kotaknya dan membetulkan topinya menunjukkan kesadaran bahwa seorang John Highlander yang cerdas seperti dirinya tidak akan luput dari perhatian di antara para gadis Dataran Rendah. Pipi kemerahan, bibir merah, dan gigi putihnya membuat wajahnya yang terpapar cuaca menjadi sehat dan kuat, bukannya terlihat kasar. Jika Robin Oig tidak tertawa, atau bahkan sering tersenyum - karena, memang, tidak biasa dilakukan oleh orang-orang sebangsanya - matanya yang cerah biasanya bersinar dari balik topi dengan ekspresi keceriaan yang siap berubah menjadi kegembiraan.

Kepergian Robin Oig adalah sebuah insiden di kota kecil, di mana dia memiliki banyak teman, baik pria maupun wanita. Dia adalah orang yang sangat terkenal, melakukan transaksi bisnis yang cukup besar atas namanya sendiri, dan dipercaya oleh para petani terbaik di Highlander, lebih disukai daripada drover lainnya di distrik itu. Dia mungkin bisa meningkatkan bisnisnya sampai batas tertentu jika dia mau mengelolanya melalui wakil; tetapi kecuali satu atau dua orang anak laki-laki, putra-putra saudara perempuannya sendiri, Robin menolak gagasan bantuan, karena sadar, mungkin, betapa reputasinya bergantung pada kehadirannya secara langsung dalam melaksanakan tugasnya dalam setiap kesempatan.

Oleh karena itu, dia tetap puas dengan premi tertinggi yang diberikan kepada orang-orang seperti dirinya, dan menghibur diri dengan harapan bahwa beberapa perjalanan ke Inggris akan memungkinkannya untuk melakukan bisnis atas namanya sendiri, dengan cara yang menjadi kodratnya. Bagi ayah Robin Oig, Lachlan M'Combich (atau SON OF MY FRIEND, nama marga yang sebenarnya adalah M'Gregor), biasa dipanggil oleh Rob Roy yang terkenal, karena persahabatan khusus yang telah terjalin antara kakek buyut Robin dan katering terkenal itu. Beberapa orang bahkan mengatakan bahwa Robin Oig mendapatkan nama Kristennya dari nama yang sama terkenalnya di belantara Loch Lomond dengan nama Robin Hood di daerah Merry Sherwood.

"Dengan keturunan seperti itu," seperti yang dikatakan James Boswell, "siapa yang tidak bangga?"

Robin Oig memang bangga; tetapi kunjungannya yang sering ke Inggris dan Dataran Rendah telah memberinya cukup kebijaksanaan untuk mengetahui bahwa pretensi yang masih memberinya sedikit hak untuk dibedakan di lembahnya yang

sepi, mungkin akan menjengkelkan dan konyol jika dilakukan di tempat lain. Oleh karena itu, kebanggaan akan kelahirannya adalah seperti harta karun si kikir - subjek rahasia dari perenungannya, tetapi tidak pernah diperlihatkan kepada orang asing sebagai subjek untuk menyombongkan diri.

Banyak ucapan terima kasih dan keberuntungan yang diberikan kepada Robin Oig. Banyak orang memuji kereta-kereta kuda yang dikemudikannya, terutama kereta kuda milik Robin sendiri, yang merupakan yang terbaik di antara yang lainnya. Beberapa menyodorkan cerutu mereka sebagai tanda perpisahan, yang lainnya memberikan DOCH-AN- DORRACH, atau piala perpisahan. Semua berseru, "Semoga beruntung dalam perjalananmu dan pulanglah bersamamu. Semoga kamu beruntung di pasar Saxon - uang kertas dalam LEABHAR-DHU," (buku saku hitam), 'dan banyak emas Inggris dalam SPORRAN' (kantong kulit kambing).

Para gadis cantik mengantar dengan lebih sopan, dan lebih dari satu orang, konon, akan memberikan bros terbaiknya untuk memastikan bahwa matanya tertuju pada gadis itu saat ia berbalik ke arah jalan.

Robin Oig baru saja memberikan aba-aba "HOO-HOO!" untuk mendorong para pejalan kaki yang sedang berjalan, ketika terdengar teriakan di belakangnya:--

"Tunggu, Robin - tunggu sebentar. Ini Janet dari Tomahourich - saudara perempuan ayahmu."

"Wabah ada padanya, untuk seorang penyihir Highland dan ibu spa," kata seorang petani dari Carse of Stirling, "dia akan melemparkan beberapa cantripsnya (mantra-mantra) ke

ternak.”

“Dia tidak akan melakukan itu,” kata peternak lain yang berprofesi sama.

“Robin Oig bukanlah anak yang akan meninggalkan salah satu dari mereka tanpa mengikatkan simpul St. Mungo di ekor mereka; dan dia akan menyapu mereka di air seperti bebek liar, sebelum Anda bisa mengatakan ‘Duke Humphrey’.”

Mungkin pembaca tidak akan acuh tak acuh untuk mengetahui bahwa sapi-sapi Dataran Tinggi secara khusus dapat DITANGKAP, atau terinfeksi, oleh mantra dan sihir, yang dijaga oleh orang-orang yang bijaksana dengan cara merajut simpul-simpul dengan kerumitan yang unik pada jumbai rambut yang mengakhiri ekor hewan tersebut.

Tetapi wanita tua yang menjadi objek kecurigaan petani itu tampak hanya sibuk dengan si drover, tanpa memperhatikan si drover. Robin, sebaliknya, tampak tidak sabar dengan kehadirannya.

“Keajaiban apa yang terjadi,” katanya, “yang membuatmu datang pagi-pagi sekali, Muhme? Aku yakin aku sudah mengucapkan selamat pagi, dan semoga kau cepat sembuh, tadi malam.”

“Dan meninggalkanku lebih banyak siller (uang) daripada yang akan digunakan wanita tua yang tidak berguna itu sampai kau kembali lagi, burung di dadaku,” kata Sibyl. “Tapi aku tidak akan peduli dengan makanan yang memberi makan aku, atau api yang menghangatkan aku, atau matahari yang diberkati Tuhan itu sendiri, jika sesuatu yang buruk terjadi pada cucu ayahku. Jadi, izinkanlah saya berjalan di sekeliling Anda, agar Anda dapat pergi dengan selamat ke negeri yang

jauh di sana, dan pulang dengan selamat.”

Robin Oig berhenti, setengah malu, setengah tertawa, dan memberi isyarat kepada orang-orang di sekitarnya bahwa dia hanya menuruti gadis itu untuk menenangkan humornya. Sementara itu, dia menelusuri sekelilingnya, dengan langkah goyah, pendamaian, yang oleh beberapa orang dianggap berasal dari mitologi Druid [3]. Seperti yang diketahui, orang yang melakukan DEASIL [4] berjalan tiga kali mengelilingi orang yang menjadi objek upacara, dengan hati-hati bergerak sesuai dengan arah matahari. Namun, seketika itu juga, dia berhenti sejenak, dan berseru, dengan suara khawatir dan ngeri, “Cucu ayahku, ada darah di tanganmu.”

“Ssst, demi Tuhan, Bibi!” kata Robin Oig. “Kamu akan membawa lebih banyak masalah pada dirimu sendiri dengan TAISHATARAGH ini” (penglihatan kedua) ”daripada yang bisa kamu hindari dalam satu hari.”

Wanita tua itu hanya mengulangi, dengan tatapan mengerikan, “Ada darah di tanganmu, dan itu adalah darah orang Inggris. Darah orang Gael lebih kaya dan lebih merah. Mari kita lihat - mari kita -”

Sebelum Robin Oig dapat mencegahnya, yang memang hanya dapat dilakukan dengan kekerasan yang positif, begitu tergesa-gesa dan teliti tindakannya, dia telah mengambil dari sisinya benda tajam yang bersarang di lipatan baju kotak-kotaknya, dan mengangkatnya, sambil berseru, meskipun senjata itu bersinar jernih dan terang di bawah sinar matahari, “Darah, darah - darah Saxon lagi. Robin Oig M'Combich, jangan pergi hari ini ke Inggris!”

“Prutt, trutt,” jawab Robin Oig, ”itu tidak akan pernah berhasil - itu akan menjadi hal yang sama saja dengan menjalankan

negara. Karena malu, Muhme - beri aku air keras. Kamu tidak bisa membedakan dari warnanya perbedaan antara darah sapi jantan hitam dan darah sapi jantan putih, dan kamu berbicara tentang mengetahui Saxon dari darah Gaelic. Semua manusia memiliki darah dari Adam, Muhme. Berikan skene-dhu-ku, dan biarkan aku melanjutkan perjalanan. Aku seharusnya sudah setengah jalan ke gudang Stirling saat ini. Berikan aku dirk-ku (pisau panjang), dan biarkan aku pergi."

"Tidak akan pernah aku berikan padamu," kata wanita tua itu - "Tidak akan pernah aku melepaskan cengkeramanku pada kotak-kotakmu - kecuali kamu berjanji padaku untuk tidak menggunakan senjata yang tidak membahagiakan itu."

Para wanita di sekelilingnya juga mendesaknya, dan hanya sedikit dari perkataan bibinya yang tidak dihiraukan; dan ketika para petani Dataran Rendah terus melihat dengan murung ke arah tempat kejadian, Robin Oig bertekad untuk menutup tempat itu dengan pengorbanan apa pun.

"Baiklah," kata si drover muda, memberikan sarung senjatanya kepada Hugh Morrison, "Kalian orang Dataran Rendah tidak peduli pada hewan-hewan ini. Simpanlah ini untukku. Aku tidak bisa memberikannya padamu, karena itu adalah milik ayahku; tetapi keretamu mengikuti kereta kami, dan aku puas jika kereta itu ada padamu, bukan padaku - Apakah ini bisa dilakukan, Muhme?"

"Tentu saja," kata wanita tua itu-- "yaitu, jika orang Dataran Rendah itu cukup gila untuk membawa pisaunya." Orang Westland yang kuat itu tertawa keras.

"Istriku yang baik," katanya, "Saya Hugh Morrison dari Glenae, berasal dari keluarga Morrison yang terhormat, tidak pernah menggunakan senjata tajam untuk melawan seorang

pria dalam hidup mereka. Dan mereka juga tidak membutuhkannya. Mereka punya pedang besar, dan saya punya gada kecil ini” - sambil menunjukkan gada yang tangguh; “untuk menebas papan, saya serahkan pada John Highlander. Kalian tak perlu mendengus, tak satu pun dari kalian yang Highlander, dan terutama kamu, Robin. Saya akan menyimpan pisau kecil itu, jika Anda ditakuti karena kisah ibu spa yang kejam, dan mengembalikannya kepada Anda kapan pun Anda menginginkannya.”

Robin tidak terlalu senang dengan beberapa bagian dari pidato Hugh Morrison; tetapi dia telah belajar dalam perjalanannya untuk lebih bersabar daripada konstitusi Highland-nya pada awalnya, dan dia menerima layanan dari keturunan Morrison yang terhormat tanpa menemukan kesalahan dengan cara yang agak merendahkan yang ditawarkan.

“Jika dia tidak memiliki pagi di kepalanya, dan hanya menjadi babi Dumfriesshire yang masuk ke dalam sepatu bot, dia akan berbicara lebih seperti seorang pria. Tapi Anda tidak bisa mendapatkan lebih banyak taburan daripada kemenangan. Sungguh memalukan jika pisau ayahku harus menyayat seekor babi untuk orang seperti.”

Setelah berkata demikian, (tetapi dalam bahasa Gaelik), Robin menggiring ternaknya, dan melambaikan tangan kepada semua yang ada di belakangnya. Dia sangat tergesa-gesa, karena dia berharap dapat bergabung di Falkirk dengan seorang kawan dan saudara seprofesi, yang akan diajaknya untuk melakukan perjalanan bersama.

Teman yang dipilih Robin Oig adalah seorang pemuda Inggris, Harry Wakefield namanya, yang terkenal di setiap pasar di

bagian utara, dan dengan caranya sendiri, ia sangat terkenal dan dihormati seperti halnya drover sapi jantan di Highland. Tingginya hampir enam kaki, dengan gagahnya ia menjaga ronde-ronde di Smithfield, atau menjaga ring pada pertandingan gulat; dan meskipun ia mungkin kalah bersaing, mungkin, di antara para profesor reguler Fancy, namun, sebagai seorang yokel atau orang desa, atau pelanggan yang beruntung, ia mampu membuat perutnya kenyang bagi para amatir dalam seni bela diri. Balapan Doncaster melihatnya dalam kejayaannya, mempertaruhkan guinea-nya, dan umumnya berhasil; juga tidak ada pertarungan utama di Yorkshire, pengumpannya adalah orang-orang terkenal, di mana dia tidak akan terlihat jika bisnis mengizinkan. Tetapi meskipun seorang anak SPRACK [5], dan menyukai kesenangan dan hantu-hantunya, Harry Wakefield tetap tenang, dan bukan Robin Oig M'Combich yang berhati-hati yang lebih memperhatikan kesempatan utama. Hari liburnya memang hari libur; tetapi hari-hari kerjanya didedikasikan untuk kerja keras dan tekun. Dalam hal wajah dan temperamen, Wakefield adalah model pemuda Inggris Kuno yang ceria, yang batang pedangnya, dalam ratusan pertempuran, menegaskan keunggulannya atas bangsa-bangsa lain, dan pedang bagus, di zaman kita sekarang, adalah pertahanan yang paling murah dan paling terjamin. Kegembiraannya mudah sekali muncul; karena, kuat dalam anggota tubuh dan konstitusi, dan beruntung dalam keadaan, ia cenderung senang dengan segala sesuatu tentang dirinya, dan kesulitan yang kadang-kadang ia hadapi, bagi seorang pria dengan energinya, lebih merupakan masalah hiburan daripada gangguan serius. Dengan semua kelebihan dari sifat optimis, drover muda Inggris kita ini bukannya tanpa kekurangan. Dia mudah marah, kadang-kadang sampai

pada titik pertengkaran; dan mungkin tidak sedikit yang cenderung membawa perselisihannya pada keputusan yang keras, karena dia menemukan beberapa tokoh antagonis yang mampu melawannya di atas ring tinju.

Sulit untuk mengatakan bagaimana Harry Wakefield dan Robin Oig pertama kali menjadi teman akrab, tetapi dapat dipastikan bahwa perkenalan yang dekat telah terjadi di antara mereka, meskipun mereka tampaknya hanya memiliki sedikit topik pembicaraan yang sama atau yang menarik, segera setelah pembicaraan mereka tidak lagi tentang sapi jantan. Robin Oig, memang, berbicara dalam bahasa Inggris dengan agak tidak sempurna untuk topik lain selain stots dan kyloes, dan Harry Wakefield tidak pernah bisa menggunakan bahasa Yorkshire-nya yang luas untuk mengucapkan sepatah kata pun dalam bahasa Gaelik. satu kata pun dalam bahasa Gaelik. Sia-sia saja Robin menghabiskan waktu sepanjang pagi, saat berjalan-jalan di Minch Moor, untuk mengajari rekannya mengucapkan shibboleth LLHU, yang merupakan bahasa Gaelik untuk anak sapi, dengan tepat. Dari Traquair ke Murder Cairn, bukit itu berdering dengan upaya-upaya sumbang orang Saxon pada suku kata tunggal yang tak bisa diatur, dan tawa tulus yang mengikuti setiap kegagalan. Namun, mereka memiliki cara yang lebih baik untuk membangkitkan gema; karena Wakefield dapat menyanyikan banyak lagu untuk memuji Moll, Susan, dan Cicely, dan Robin Oig memiliki bakat khusus dalam meniupkan pibroch yang tak berkesudahan melalui semua involusi mereka, dan apa yang lebih menyenangkan bagi telinga selatan rekannya, mengetahui banyak udara utara, baik yang hidup maupun yang menyedihkan, di mana Wakefield belajar memainkan bass.

Jadi, meskipun Robin hampir tidak dapat memahami cerita-cerita rekannya tentang pacuan kuda, sabung ayam, atau berburu rubah, dan meskipun legenda perkelahian antar klan dan CREAGHS-nya sendiri, yang divariasikan dengan cerita-cerita tentang goblin dan peri di Dataran Tinggi, akan terasa asing bagi rekannya, mereka tetap berusaha, bagaimanapun juga, untuk menemukan kesenangan dalam kebersamaan satu sama lain, yang telah mendorong mereka untuk bergabung dan melakukan perjalanan bersama selama tiga tahun terakhir ini, ketika arah perjalanan mereka mengijinkan. Masing-masing, tentu saja, menemukan keuntungannya dalam persahabatan ini; karena di mana orang Inggris dapat menemukan pemandu melalui Dataran Tinggi Barat seperti Robin Oig M'Combich? dan ketika mereka berada di apa yang disebut Harry sebagai sisi KANAN Perbatasan, perlindungannya, yang luas, dan dompetnya, yang berat, selalu melayani temannya dari Dataran Tinggi itu, dan dalam banyak kesempatan, kebebasannya memberikannya layanan seorang pria yang tulus.

BAB II.

Pernahkah ada dua orang sahabat yang saling mencintai!

Bagaimana mereka bisa berselisih?

Oh, begitulah, ia sangat mencintainya,

Dan berpikir bagaimana membalasnya,

Dan karena tidak ada teman yang tersisa selain dia,

Ia bertekad untuk melawannya.

DUKE DEMI DUKE.

Sepasang sahabat ini telah melintasi padang rumput berumput di Liddesdale, dan menyeberangi bagian berlawanan dari Cumberland, yang dengan tegas disebut The Waste. Di daerah terpencil ini, ternak-ternak yang berada di bawah tanggung jawab drover kita mendapatkan penghidupan mereka terutama dengan memetik makanan mereka saat mereka menyusuri jalan yang dilalui, atau kadang-kadang dengan kesempatan yang menggoda dari START AND OWELOUP, atau penyerbuan ke padang rumput di sekitarnya, di mana ada kesempatan yang muncul dengan sendirinya. Namun kini pemandangan berubah di hadapan mereka. Mereka turun menuju sebuah negara yang subur dan tertutup, di mana tidak ada kebebasan seperti itu yang dapat diambil tanpa hukuman, atau tanpa pengaturan dan tawar-menawar sebelumnya dengan pemilik tanah. Hal ini terutama terjadi, karena pekan raya besar di utara akan segera berlangsung, di mana para penggembala Skotlandia dan Inggris berharap untuk membuang sebagian dari ternak mereka, yang diharapkan untuk diproduksi di pasar dengan tenang dan teratur. Oleh karena itu, ladang sulit diperoleh, kecuali dengan persyaratan yang tinggi. Kebutuhan ini menyebabkan perpisahan sementara di antara kedua sahabat itu, yang pergi menawar, masing-masing semampunya, untuk tempat tinggal yang terpisah dari kawanan ternaknya. Sayangnya, keduanya, yang tidak saling mengenal, berpikir untuk menawar tanah yang mereka inginkan di tanah milik seorang pria desa yang kaya raya, yang tanahnya terletak di lingkungan sekitar.

Drover Inggris itu mengajukan permohonan kepada juru sita di properti tersebut, yang dikenalnya. Kebetulan pengawal

Cumbria, yang telah menaruh kecurigaan terhadap kejujuran manajernya, sesekali mengambil tindakan untuk memastikan seberapa jauh kecurigaan itu beralasan, dan menginginkan agar setiap pertanyaan tentang kandangnya, dengan maksud untuk menempatnya untuk tujuan sementara, harus diajukan kepadanya. Akan tetapi, karena Tuan Ireby telah pergi sehari sebelumnya dalam perjalanan sejauh beberapa mil ke arah utara, juru sita memilih untuk mempertimbangkan pemeriksaan atas kekuasaan penuhnya untuk waktu yang telah ditentukan, dan menyimpulkan bahwa ia harus sebaiknya mempertimbangkan kepentingan tuannya, dan mungkin juga kepentingannya sendiri, dalam membuat perjanjian dengan Harry Wakefield.

Sementara itu, tanpa mengetahui apa yang dilakukan rekannya, Robin Oig, di sisinya, secara kebetulan disalip oleh seorang pria kecil yang tampan dan cerdas di atas kuda poni, yang dengan sengaja ditunggangi dan dipangkas, seperti yang saat itu sedang populer, penunggangnya mengenakan celana kulit yang ketat, dan taji cerah berleher panjang. Penunggang kuda yang angkuh ini mengajukan satu atau dua pertanyaan tentang pasar dan harga saham. Jadi Robin, yang melihatnya sebagai seorang pria sipil yang baik, merasa bebas untuk bertanya kepadanya apakah dia bisa memberitahunya apakah ada lahan rumput yang bisa disewa di lingkungan itu, untuk akomodasi sementara bagi tunggangannya. Dia tidak bisa mengajukan pertanyaan yang lebih baik lagi. Pria pemilik kulit dolar itu adalah pemiliknya, yang dengannya juru sita Harry Wakefield pernah bertransaksi, atau sedang bertransaksi.

“Engkau beruntung, orang Skotlandia yang cerdas,” kata Tuan Ireby, “karena telah berbicara kepadaku, karena kulihat

ternakmu sudah selesai bekerja, dan aku punya satu-satunya ladang dalam jarak tiga mil yang bisa digunakan di daerah ini.”

“Orang yang mengendarai kereta bisa berjalan dua, tiga, empat mil sangat cerewet” - kata si Highlander yang berhati-hati; “apa yang akan menjadi kehormatannya bagi para peternak, jika ia harus mengambil taman itu selama dua atau tiga hari?”

“Kami tidak akan berbeda, Sawney, jika Anda mengizinkan saya memiliki enam stot untuk musim dingin, dengan cara yang masuk akal.” “Dan gumpalan yang mana yang akan menjadi kehormatanmu?”

“Mengapa - coba saya lihat - dua yang hitam - yang satu dun - yon doddy - dia yang bertanduk bengkok - si brockit - berapa harganya?”

“Ah,” kata Robin, “yang mulia adalah sebuah kejutan - kejutan yang nyata. Aku tidak bisa membasmi hama enam ekor hama itu sendiri - aku menganggapnya seolah-olah mereka adalah pasanganku, benda-benda pur.”

“Nah, berapa harga per ekornya, Sawney?” lanjut Tuan Ireby. “Itu adalah harga yang tinggi di Doune dan Falkirk,” jawab Robin.

Dan demikianlah percakapan itu berlanjut, hingga mereka sepakat dengan harga PRIZ JUSTE [6] untuk sapi-sapi jantan itu, pengawal itu memasukkan akomodasi sementara berupa kandang untuk sapi-sapi itu ke dalam bagasi kereta, dan Robin, seperti yang dia pikirkan, membuat penawaran yang sangat bagus, dengan catatan rumputnya lumayan. Pengawal itu menuntun kuda poni di samping kereta, sebagian untuk

menunjukkan jalan, dan melihatnya menguasai ladang, dan sebagian lagi untuk mempelajari berita terbaru dari pasar utara.

Mereka tiba di padang rumput, dan padang rumput itu tampak sangat bagus. Namun betapa terkejutnya mereka ketika melihat juru sita diam-diam menggiring ternak Harry Wakefield ke padang rumput Gosyen yang baru saja ditugaskan untuk ternak Robin Oig M'Combich oleh pemiliknya sendiri! Pengawal Ireby memasang taji pada kudanya, berlari menghampiri pelayannya, dan setelah mengetahui apa yang telah terjadi di antara kedua belah pihak, dengan singkat memberi tahu drover Inggris itu bahwa juru sita telah membiarkan tanah itu tanpa wewenangnya, dan bahwa ia dapat mencari rumput untuk ternaknya di mana pun ia mau, karena ia tidak akan mendapatkannya di sana. Pada saat yang sama ia menegur pelayannya dengan keras karena telah melanggar perintahnya, dan langsung memerintahkannya untuk membantu mengeluarkan ternak Harry Wakefield yang kelaparan dan kelelahan, yang baru saja mulai menikmati makanan yang tidak biasa, dan untuk memperkenalkan rekan-rekannya, yang sekarang mulai dianggap sebagai saingannya.

Perasaan yang muncul dalam benak Wakefield akan mendorongnya untuk menentang keputusan Tuan Ireby; tetapi setiap orang Inggris memiliki rasa hukum dan keadilan yang cukup akurat, dan John Fleecebumpkin, juru sita itu, setelah mengakui bahwa ia telah melampaui batas wewenangnya, Wakefield tidak melihat hal lain selain menagih tagihannya yang kelaparan dan kecewa, dan mengusir mereka untuk mencari tempat tinggal di tempat lain. Robin Oig melihat apa yang telah terjadi dengan penuh

penyesalan, dan dengan cepat menawarkan kepada temannya yang berkebangsaan Inggris untuk berbagi kepemilikan yang disengketakan. Namun harga diri Wakefield terluka parah, dan ia menjawab dengan nada menghina, "Ambil semuanya, kawan - ambil semuanya; jangan pernah membuat dua gigitan ceri. Engkau dapat berbicara di atas kaum bangsawan, dan membutakan mata orang biasa. Keluarlah, bung. Saya tidak akan mencium latte kotor pria mana pun untuk ditinggalkan untuk dipanggang dalam ovennya."

Robin Oig, yang merasa menyesal tetapi tidak terkejut dengan ketidaksenangan kawannya, segera memohon kepada temannya untuk menunggu satu jam sampai dia pergi ke rumah pengawal untuk menerima pembayaran atas ternak yang telah dijualnya, dan dia akan kembali dan membantunya menggiring sapi-sapi itu ke tempat peristirahatan yang nyaman, serta menjelaskan kepadanya tentang kesalahan yang telah mereka lakukan. Namun, orang Inggris itu tetap saja marah: "Engkau telah menjualnya, bukan? Ay, ay; engkau adalah anak yang licik karena mengetahui jam-jam tawar-menawar. Pergilah ke iblis dengan dirimu sendiri, karena aku tidak akan pernah melihat wajah bodohmu lagi - kau seharusnya malu menatap wajahku."

"Aku malu menatap wajah orang lain," kata Robin Oig, sesuatu yang menyentuh, "dan, terlebih lagi, aku akan menatap wajahmu pada hari yang penuh berkah ini, jika kamu mau menanti di Clachan di sana."

"Mungkin sebaiknya kau menjauh," kata kawannya; dan sambil berpaling dari mantan temannya, dia mengumpulkan rekan-rekannya yang tidak mau, dibantu oleh juru sita, yang menaruh minat untuk melihat Wakefield ditampung.

Setelah menghabiskan beberapa waktu untuk bernegosiasi dengan lebih dari satu petani tetangga, yang tidak dapat, atau tidak mau, membayar akomodasi yang diinginkan, Henry Wakefield akhirnya, dan karena kebutuhannya, mencapai tujuannya dengan cara pemilik rumah penginapan tempat Robin Oig dan dia telah sepakat untuk bermalam, saat itulah mereka pertama kali berpisah satu sama lain.

Tuan rumah tambang puas membiarkannya menggembalakan ternaknya di sebidang tegalan tandus, dengan harga yang sedikit lebih murah daripada yang diminta juru sita untuk kandang yang disengketakan itu; dan buruknya padang rumput itu, serta harga yang dibayarkan untuk itu, dianggap sebagai pelanggaran kepercayaan dan persahabatan kroni Skotlandia-nya. Pergantian gairah Wakefield ini didorong oleh juru sita, (yang memiliki alasannya sendiri untuk tersinggung terhadap Robin yang malang, karena tanpa disadari telah menjadi penyebab jatuhnya dia ke dalam aib dengan tuannya), serta oleh pemilik penginapan, dan dua atau tiga tamu yang kebetulan, yang mendorong si drover dalam kebenciannya terhadap mantan rekan atau quondam-nya - beberapa dari dendam kuno terhadap orang Skotlandia, yang, jika ada di mana saja, dapat ditemukan bersembunyi di daerah Perbatasan, dan beberapa dari kecintaan umum terhadap kenakalan, yang menjadi ciri khas umat manusia di semua tingkatan kehidupan, hingga kehormatan anak-anak Adam, baik yang diucapkan maupun yang tidak. John Barleycorn yang baik juga, yang selalu meningkatkan dan membesar-besarkan nafsu yang ada, baik itu marah atau baik hati, tidak ada di kantornya pada kesempatan ini, dan kebingungan untuk teman-teman palsu dan tuan-tuan yang keras dijanjikan dalam lebih dari satu tankard (gelas bir besar).

Sementara itu, Tuan Ireby menemukan beberapa hiburan dalam menahan drover dari utara di aula kunonya. Dia menyuruh sepotong daging sapi dingin untuk diletakkan di depan kepala pelayan Skotlandia di pantry, bersama dengan segelas minuman buatan sendiri, dan merasa senang melihat nafsu makan yang besar dengan makanan yang tidak diharapkan ini dibahas oleh Robin Oig M'Combich. Squire sendiri menyalakan pipanya, ditambah dengan wibawa kebangsawanannya dan kecintaannya pada gosip pertanian, dengan berjalan ke atas dan ke bawah saat dia bercakap-cakap dengan tamunya.

"Saya berpapasan dengan kendaraan lain," kata pengawal, dengan salah satu rekan senegaranya di belakang mereka. Mereka tidak terlalu puas dibandingkan dengan kendaraanmu - kebanyakan dari mereka menghindari. Seorang pria bertubuh besar bersama mereka. Tak satu pun dari kilt Anda, meskipun, tapi sepasang celana panjang yang layak. Apakah kau tahu siapa dia?"

"Hout aye; yang mungkin, bisa, dan akan menjadi Hughie Morrison. Aku tidak menyangka dia bisa membuatmu menangis. Dia telah membuat hari kita, tapi baju Argylesnya akan menjadi lebih lelah. Seberapa jauh dia berada di belakang?"

"Kurasa sekitar enam atau tujuh mil," jawab si pengawal, "karena aku telah melewati mereka di Christenbury Crag, dan aku menyusulmu di Hollan Bush. Jika binatangnya lelah, dia mungkin akan menjual barang murah."

"Na, na, Hughie Morrison bukan orang yang suka tawar-menawar - Anda harus datang ke beberapa badan Highland seperti Robin Oig untuk hal semacam ini.

Katakanlah aku ingin kau datang malam ini, dan dua puluh orang dari mereka, biarlah aku dan aku akan pergi ke Clachan untuk melihat apakah anak itu, Harry Waakfelt, sudah keluar dari tempat tidurnya.”

Pesta di alehouse masih ramai dibicarakan, dan pengkhianatan Robin Oig masih menjadi tema pembicaraan, ketika orang yang diduga sebagai pelakunya memasuki apartemen. Kedatangannya, seperti yang biasanya terjadi dalam kasus seperti itu, menghentikan diskusi yang telah dia lengkapi dengan topik pembicaraan, dan dia diterima oleh perusahaan yang berkumpul dengan keheningan yang mengerikan yang, lebih dari seribu seruan, memberi tahu penyusup bahwa dia tidak diinginkan. Terkejut dan tersinggung, tetapi tidak terkejut dengan sambutan yang dialaminya, Robin masuk dengan sikap tidak gentar dan bahkan angkuh, tidak berusaha memberi salam, karena dia melihat bahwa dia tidak disambut dengan salam, dan menempatkan dirinya di sisi perapian, agak jauh dari meja tempat Harry Wakefield, juru sita, dan dua atau tiga orang lainnya, duduk. Dapur Cumbria yang luas akan memberikan banyak ruang, bahkan untuk pemisahan yang lebih besar.

Robin kemudian duduk, menyalakan pipanya, dan memesan segelas dua pence.

“Kami tidak memiliki bir dua penny,” jawab Ralph Heskett, sang pemilik rumah, “tetapi karena engkau menemukan tembakau sendiri, maka engkau juga akan menemukan minuman kerasmu sendiri - ini adalah kebiasaan di negerimu, aku rasa.”

“Memalukan, tuan,” kata sang induk semang, seorang ibu rumah tangga yang ceria dan sibuk, bergegas mengambilkan

minuman keras untuk sang tamu. "Engkau tahu betul apa yang diinginkan orang asing itu, dan sudah menjadi kewajibanmu untuk bersikap sopan, kawan. Engkau harus tahu, bahwa jika orang Skotlandia itu menyukai poci kecil, dia akan membayarnya dengan harga yang pasti."

Tanpa memperhatikan dialog pernikahan ini, si Highlander mengambil flagon di tangannya, dan menyapa perusahaan secara umum, bersulang "Pasar yang bagus" kepada para tamu yang berkumpul.

"Lebih baik angin meniup lebih sedikit pedagang dari utara," kata salah satu petani, "dan lebih sedikit orang kerdil dari Highland yang memakan padang rumput Inggris."

"Sahabatku, taruh di sana," kata Robin dengan tenang. "Orang Inggris besarmu yang memakan sapi-sapi Skotlandia kami yang malang."

"Saya berharap ada sesuatu untuk memberi makan drovers mereka," kata yang lain. "Orang Inggris biasa tidak akan bisa membuat sepotong roti di dekat mereka."

"Atau seorang hamba yang jujur menjaga kebaikan tuannya tetapi mereka akan datang menyelinap di antara dia dan sinar matahari," kata juru sita.

"Jika ini leluconnya," kata Robin Ogg, dengan nada tenang yang sama, "ada banyak lelucon hanya untuk satu orang."

"Ini bukan lelucon, tapi benar-benar serius," kata juru sita. "Harkye, Tuan Robin Ogg, atau siapa pun nama Anda, sudah sepantasnya kami mengatakan bahwa kami semua satu pendapat, yaitu bahwa Anda, Tuan Robin Ogg, telah bersikap kepada teman kami Tuan Harry Wakefield di sini, seperti bajingan dan penjahat."

“Tidak diragukan lagi, tidak diragukan lagi,” jawab Robin, tetap tenang. “Dan kalian adalah kelompok juri yang sangat baik, yang perilaku dan sopan santunnya tidak akan saya kritik sedikit pun. Jika Tuan Harry Wakefield tahu di mana kesalahannya, dia juga tahu di mana menemukan bimbingan yang tepat.”

“Dia berkata benar,” kata Wakefield, yang telah mendengarkan apa yang terjadi, terbagi antara rasa tersinggung yang ia rasakan karena perilaku Robin yang terlambat, dan kebangkitan perasaannya yang biasa menghargai.

Ia kini bangkit, dan menghampiri Robin, yang bangkit dari tempat duduknya ketika ia mendekat, dan mengulurkan tangannya.

“Benar, Harry - lakukanlah - layani dia,” bergema di semua sisi - “berikan dia paku - tunjukkan padanya gilingannya.”

“Diamlah kalian semua, dan jadilah--,” kata Wakefield; dan kemudian menyapa rekannya, dia menggandeng tangan yang terulur, dengan sesuatu yang sama antara rasa hormat dan menantang. “Robin,” katanya, “engkau telah mempermainkanku dengan cukup buruk hari ini; tetapi jika maksudmu, seperti orang yang jujur, untuk berjabat tangan, dan berebut cinta di atas tanah, maka aku akan memaafkanmu, bung, dan kita akan menjadi teman yang lebih baik dari sebelumnya.”

“Dan bukankah lebih baik berteman tanpa banyak masalah?” kata Robin, “kita akan lebih baik berteman dengan orang yang tidak disukai daripada orang yang disukai.”

Harry Wakefield menjatuhkan tangan temannya, atau lebih

tepatnya melemparkannya. "Saya tidak menyangka saya telah berteman selama tiga tahun dengan seorang pengecut."

"Pengecut tidak ada dalam namaku," kata Robin, yang matanya mulai berkobar-kobar, namun tetap menjaga emosinya. "Bukan kaki atau tangan pengecut, Harry Waakfelt, yang menarikmu keluar dari arungan Frew, saat kau hanyut di atas batu plack, dan semua belut di sungai itu mengharapkan bagiannya darimu."

"Dan itu juga benar," kata orang Inggris itu, terpukau oleh seruan tersebut.

"Adzooks!" seru juru sita - "yakin Harry Wakefield, pemuda paling tampan di Whitson Tryste, Wooler Fair, Carlisle Sands, atau Stagshaw Bank, tidak akan menunjukkan bulu putihnya? Ah, inilah akibatnya hidup begitu lama dengan kilt dan topi - orang lupa akan kegunaan jubah mereka."

"Saya bisa menunjukkan kepada Anda, Tuan Fleecebumpkin, bahwa saya masih memiliki nilai," kata Wakefield, kemudian melanjutkan. "Ini tidak akan berhasil, Robin. Kita harus melakukan perubahan, atau kita akan menjadi bahan pembicaraan di kota. Saya tidak akan menyakiti Anda-saya akan mengenakan sarung tangan yang Anda sukai. Sekarang, ayo, melangkahlah seperti seorang pria."

"Dipukuli seperti anjing," kata Robin, "apa ada alasannya? Jika Anda pikir saya telah melakukan kesalahan, saya akan maju ke depan, meskipun saya tidak tahu hukum atau bahasanya."

"Teriakan keras 'Tidak, tidak-tidak ada hukum, tidak ada pengacara! Hanya perut kenyang dan berteman!' digemakan oleh para penonton."

"Namun," lanjut Robin, "jika saya harus bertarung, saya tidak

memiliki keahlian untuk bertarung seperti jackanape, dengan tangan dan kuku saya.”

“Bagaimana Anda akan bertarung?” kata lawan mainnya, “meskipun saya pikir akan sulit untuk membuat Anda terluka.”

“Saya akan bertarung dengan pedang lebar dan menancapkannya ke darah pertama yang tumpah-seperti seorang pria sejati.” Gelak tawa yang keras mengikuti kata-katanya, yang, sebenarnya, tampak lebih cocok untuk Robin yang sombong daripada seseorang yang dipandu oleh penilaian yang bijaksana.

“Tuan-tuan, sungguh!” terdengar gema ejekan dari sekeliling, diikuti dengan ledakan tawa yang tak terkendali. “Sungguh pria yang tampan, astaga. Bisakah Anda mengambilkan dua pedang untuk digunakan oleh pria itu, Ralph Heskett?”

“Tidak, tapi aku bisa mengirim ke gudang senjata di Carlisle, dan meminjamkan mereka dua garpu, untuk digunakan sementara waktu.”

“Tush, Bung,” kata yang lain, “orang Skotlandia yang lucu datang ke dunia dengan topi biru di kepala mereka, dan batu serta pistol di ikat pinggangnya.”

“Sebaiknya kirimkan surat,” kata Tuan Fleecebumpkin, “kepada pengawal Kastil Corby, untuk datang dan berdiri di belakang GENTLEMAN.”

Di tengah-tengah derasnya ejekan umum ini, si Highlander secara naluriah mencengkeram di balik lipatan baju kotak-kotaknya,

“Tapi lebih baik tidak,” katanya dalam bahasanya sendiri.

“Seratus kutukan untuk para pemakan babi, yang tidak tahu kesopanan dan kesusilaan!”

“Beri ruang, kelompok kalian,” katanya sambil maju ke pintu.

Tapi mantan temannya itu menghalangi dengan badannya yang besar, dan menentangnya untuk meninggalkan rumah; dan ketika Robin Oig mencoba untuk masuk dengan paksa, dia memukulnya ke lantai, semudah seorang anak laki-laki menjatuhkan pin sembilan.

“Ring, ring!” kini diteriakkan, hingga kasau-kasau gelap, dan ham yang tergantung di atasnya, bergetar lagi, dan piring-piring di atas BINK saling beradu satu sama lain. “Bagus sekali, Harry” - ‘Kembalikan dia ke rumah, Harry’ - “Jaga dia sekarang - dia melihat darahnya sendiri!”

Begitulah teriakan-teriakan itu, sementara si Highlander, yang melompat dari tanah, kehilangan ketenangan dan kehati-hatiannya yang biasa dalam kemarahan yang meluap-luap. Dia menyerang lawannya dengan kecepatan, kekuatan, dan niat balas dendam dari seekor harimau liar. Namun, bagaimana kemarahan yang meluap-luap dapat mengalahkan kemampuan dan disiplin? Robin Oig sekali lagi terjatuh ke atas kanvas dalam sebuah laga yang sama sekali tidak adil. Kekuatan pukulan itu membuatnya tak bergerak di lantai dapur. Sang induk semang bergegas membantunya, namun Tuan Fleecebumpkin mencegahnya untuk mendekat.

"Biarkan saja dia," katanya, "dia akan sadar tepat waktu, dan akan kembali berjuang. Dia belum mendapatkan setengah dari kaldunya."

"Dia sudah mendapatkan semua yang ingin kuberikan padanya," kata lawannya, yang hatinya mulai mengalah

terhadap rekan lamanya; "dan aku lebih suka memberikan setengah sisanya kepadamu, Tuan Fleecebumpkin, karena kamu pura-pura tahu satu atau dua hal, dan Robin bahkan tidak cukup pintar untuk mengupas sebelum memulai, tetapi bertarung dengan kain kotak-kotaknya yang menjuntai di sekelilingnya.

--Berdirilah, Robin, kawanku! Semua teman sekarang; dan biarkan aku mendengar orang yang akan mengucapkan sepatah kata menentangmu, atau negaramu, demi dirimu." Robin Oig masih dikuasai oleh nafsunya, dan ingin sekali memulai serangan; tetapi karena ditahan di satu sisi oleh Dame Heskett yang suka berdamai, dan di sisi lain, menyadari bahwa Wakefield tidak lagi bermaksud untuk memulai pertempuran, amarahnya tenggelam dalam kemurungan yang suram.

"Ayo, ayo, jangan pernah merasa segan seperti ini, kawan," kata orang Inggris yang pemberani itu, dengan sikap tenang khas negaranya; "berjabat tanganlah, dan kita akan menjadi sahabat yang lebih baik dari sebelumnya." "Sahabat!" seru Robin Oig dengan penekanan kuat--"sahabat! Jangan pernah. Lihat dirimu sendiri, Harry Waakfelt."

"Kalau begitu, kutukan Cromwell akan menimpa perutmu yang sombong sebagai orang Skotlandia, seperti yang dikatakan orang dalam drama itu, dan kau boleh melakukan yang terburuk, dan kau akan celaka; karena seseorang tidak dapat mengatakan apa pun kepada orang lain setelah bertengkar, selain bahwa ia menyesalnya."

Setelah itu, kedua sahabat itu berpisah. Robin Oig mengeluarkan, dalam diam, sekeping uang, melemparkannya ke atas meja, lalu meninggalkan kedai minuman itu. Namun,

sambil berbalik di pintu, ia menjabat tangannya ke arah Wakefield, sambil menunjuk dengan jari telunjuknya ke atas, dengan cara yang mungkin menyiratkan ancaman atau peringatan. Ia lalu menghilang di bawah sinar bulan. Beberapa kata terlontar setelah kepergiannya, antara juru sita, yang merasa kesal karena sedikit suka menggertak, dan Harry Wakefield, yang, dengan ketidakkonsistennya yang murah hati, sekarang tidak keberatan untuk memulai pertengkaran baru dalam membela reputasi Robin Oig, "meskipun ia tidak dapat menggunakan ayahnya seperti orang Inggris, karena itu bukan hal yang wajar baginya." Namun, Dame Heskett mencegah pertengkaran kedua ini agar tidak memuncak dengan campur tangannya yang tegas.

"Tidak boleh ada lagi pertengkaran di rumahnya," katanya; "sudah terlalu banyak.--Dan Anda, Tuan Wakefield, dapat belajar," tambahnya, "bagaimana menjadikan teman baik sebagai musuh yang mematikan."

"Pshaw, nona! Robin Oig orang yang jujur, dan tidak akan pernah menyimpan dendam."

"Jangan percaya itu; Anda tidak tahu watak keras orang Skotlandia, meskipun Anda sudah sering berurusan dengan mereka. Saya mengenal mereka, karena ibu saya orang Skotlandia." "Dan begitu juga yang terlihat pada putrinya," kata Ralph Heskett.

Saling sindir seputar pernikahan membuat percakapan menjadi lebih menarik. Pelanggan baru memasuki ruang minum atau dapur, sementara yang lain pergi. Diskusi bergeser ke pasar yang akan datang dan laporan harga dari berbagai wilayah di Skotlandia dan Inggris. Kesepakatan-kesepakatan dibuat, dan Harry Wakefield cukup

beruntung untuk mendapatkan seorang pria untuk menjadi bagian dari kawanannya, menghasilkan keuntungan yang signifikan-sebuah peristiwa penting yang dengan mudah menutupi perkelahian yang tidak menyenangkan sebelumnya. Namun, masih ada satu orang yang ingatannya tidak dapat dihapus, tidak peduli berapa banyak ternak yang dimilikinya dari Esk hingga Eden.

"Ini Robin Oig M'Combich," katanya. "Saya tidak punya senjata," gumamnya, "untuk pertama kalinya dalam hidup saya! Terkutuklah lidah yang menyuruh si Highlander menyerahkan belati itu. Belati-ha! Darah Inggris! Kata-kata ibuku! Kapan mereka akan berhenti menghantuiku?"

Ingatan akan ramalan terkutuk itu memicu pikiran-pikiran mematikan yang segera terlintas di benaknya.

"Ha! Morrison tidak mungkin jauh di belakang; dan jika ada seratus, lalu bagaimana?"

Semangatnya yang menyala kini memiliki tujuan dan motif tindakan yang pasti, dan ia mengarahkan langkah kakinya yang ringan menuju alam liar, yang melaluinya ia tahu, dari laporan Tuan Ireby, bahwa Morrison sedang maju. Pikirannya sepenuhnya diliputi oleh rasa terluka-- luka yang diderita oleh seorang teman; dan oleh keinginan untuk membalas dendam pada seseorang yang kini dianggapnya sebagai musuh bebuyutannya.

Gagasan berharga tentang pentingnya diri sendiri dan pendapat diri sendiri - tentang kelahiran dan kualitas ideal, telah menjadi lebih berharga baginya, (seperti harta karun bagi si kikir) karena ia hanya dapat menikmatinya secara rahasia. Namun harta karun itu dijarah - berhala yang diam-diam disembahnya telah dirusak dan dinodai. Dihina,

dianiaya, dan dipukuli, ia tidak lagi layak, menurut pendapatnya sendiri, atas nama yang disandangnya, atau garis keturunan yang dimilikinya.

Tidak ada yang tersisa baginya-tidak ada yang lain selain balas dendam. Ketika pikiran itu mendorongnya maju, setiap langkah menjadi lebih menyakitkan, tetapi dia tahu bahwa tindakannya harus cepat dan tegas untuk menandingi serangan itu. Ketika Robin Oig melangkah keluar dari rumah sakit, setidaknya tujuh atau delapan mil Inggris memisahkannya dari Morrison. Langkah Morrison berjalan lambat, terhalang oleh laju ternaknya yang lamban, sementara Robin bergerak cepat, meninggalkan padang rumput, pagar tanaman, tebing, dan padang rumput yang gelap-kilauan karena embun beku di bawah sinar bulan November yang cerah-di belakangnya dengan kecepatan enam mil per jam.

Sekarang, suara ringkikan sapi Morrison dari kejauhan dapat terdengar, dan tak lama kemudian mereka muncul, bergerak perlahan melintasi lahan yang luas seperti tahi lalat, kecil dan lamban. Robin menemui mereka, melewati mereka, dan menghentikan pemandu mereka.

"Semoga kebaikan menyertai kita," kata orang Westlander itu. "Apakah ini kamu, Robin M'Combich, atau hantumu?"

"Saya Robin Oig M'Combich," jawab si Highlander, "dan bukan hantu. Tapi sudahlah, jangan beri saya skene-dhu."

"Apa! Kamu mau kembali ke Dataran Tinggi? Iblis akan membawamu! Apakah Anda menjual semuanya sebelum pameran?"

"Sulit dipercaya, pasar yang begitu cepat!"

“Saya belum menjualnya-saya tidak akan pergi ke utara, dan mungkin tidak akan pernah. Berikan belatiku, Hugh Morrison, atau akan ada masalah di antara kita.”

“Benar, Robin, aku harus meminta saran sebelum menyerahkannya kembali kepadamu; itu adalah senjata yang berharga di tangan seorang Highlander, dan aku yakin kau akan berusaha keras untuk menghancurkannya.”

“Cepat, berikan senjataku,” kata Robin Oig dengan tidak sabar.

“Bagus dan jujur,” jawab temannya yang bermaksud baik. “Biar kuberitahu sesuatu yang lebih baik daripada pertengkaran yang tak ada habisnya ini. Kamu tahu, ketika kamu berada di atas tanggul Skotlandia, orang Highlander, Lowlander, dan Bordermen seperti anak-anak. Tunggu saja, para petarung Eskdale, Charlie dari Liddesdale, para pemuda Lockerby, empat Dandies dari Lustruther, dan bahkan seorang wanita tua dengan mantel abu-abu akan muncul dari belakang. Jika Anda berhasil, tangan Manly Morrison akan ada di sana untuk membantu, terutama jika Carlisle dan Stanwix akhirnya berseteru.”

“Sejujurnya,” kata Robin Oig, berusaha menghindari kecurigaan temannya, “Saya sudah bergabung dengan Black Watch, dan saya akan berangkat besok pagi.”

“Bergabung! Apa kamu gila atau mabuk? Kamu harus membeli jalan keluar. Aku bisa meminjamkan dua puluh uang kertas, dua puluh uang kertas, jika kawanan ini laku.”

“Terima kasih, Hughie, tapi aku akan pergi dengan itikad baik ke gerbang yang akan kumasuki. Jadi, belatiku, belatiku!”

“Itu untukmu, tapi yang lebih kecil juga bisa. Tapi pikirkan

apa yang saya katakan. Aku yakin berita itu akan menyebar dengan cepat di Balquidder-bahwa Robin Oig M'Combich telah melewati gerbang yang salah dan terus maju."

"Kabar buruk sekali di Balquidder!" Robin berseru. "Tapi tolong cepatlah, Hughie, dan kirimkan tanda-tanda yang baik. Kamu akan bertemu Robin Oig lagi, entah di sebuah pesta atau di suatu tempat yang menyenangkan." Dengan itu, dia segera menjabat tangan temannya dan berangkat dengan semangat yang sama seperti sebelumnya.

"Ada yang aneh dengan anak itu," gumam Morrison dalam hati. "Tapi mungkin kita akan lebih mengerti besok pagi."

Namun, jauh sebelum pagi tiba, malapetaka dalam kisah kita telah terjadi. Dua jam setelah perkelahian itu terjadi, dan hampir semua orang melupakannya, ketika Robin Oig kembali ke penginapan Heskett. Tempat itu langsung dipenuhi oleh berbagai macam pria, dan dengan suara-suara yang sesuai dengan karakter mereka. Terdengar suara-suara pelan dari orang-orang yang terlibat dalam lalu lintas yang ramai, dengan tawa, nyanyian, dan olok-olok riuh dari mereka yang tidak punya kegiatan apa pun selain bersenang-senang. Di antara yang terakhir adalah Harry Wakefield, yang, di tengah-tengah sekelompok orang yang mengenakan gaun kerja, sepatu berpaku, dan wajah Inggris yang ceria, sedang melantunkan lagu lama,-- "Meskipun namaku Roger, Yang mengendarai bajak dan kereta--" ketika dia disela oleh suara yang dikenalnya yang berkata dengan suara tinggi dan tegas, ditandai dengan aksen Highland yang tajam, "Harry Waakfelt--jika Anda seorang pria, berdirilah!" "Ada apa?--ada apa?" para tamu saling bertanya. "Dia hanya seorang pria Skotlandia," kata Fleecebumpkin, yang saat itu sudah sangat mabuk, "yang dibantu Harry Wakefield untuk minum supnya

hari ini, yang sekarang datang untuk minum CAULD KAIL-nya lagi." "Harry Waakfelt," ulang panggilan yang sama yang tidak menyenangkan, "berdirilah, jika Anda seorang pria!"

Ada sesuatu dalam nada suara Robin yang dalam dan intens yang menarik perhatian dan memenuhi ruangan dengan rasa kagum. Para tamu mundur, mata mereka tertuju pada Highlander, yang berdiri di antara mereka dengan alis berkerut dan wajahnya yang tegas.

"Saya berdiri dengan sepenuh hati, Robin, anakku, tetapi hanya untuk menjabat tanganmu dan mengesampingkan semua ketidakramahan. Bukan salahmu, temanku, kalau kamu tidak tahu cara mengepalkan tangan."

Di hadapan lawannya, tatapan Robin yang tenang dan terbuka sangat kontras dengan tekad berapi-api dan penuh dendam yang menyala-nyala di matanya.

"Bukan salahmu, kawan," lanjut Robin, "karena kamu tidak beruntung menjadi orang Inggris, kamu tidak bisa bertarung lebih baik dari anak sekolah."

"Saya bisa bertarung," jawab Robin Oig, suaranya tegas namun tenang, "dan Anda akan melihatnya. Anda, Harry Wakefield, telah menunjukkan kepada saya bagaimana orang Saxon bertarung; sekarang saya akan menunjukkan kepada Anda bagaimana orang Highland Dunnie-wassels bertarung."

Dengan itu, dia mendukung kata-katanya dengan tindakan cepat, mencabut belati yang disembunyikannya dan menghujamkannya ke dada petani Inggris dengan kekuatan mematikan sehingga gagangnya menghantam tulang dadanya dengan bunyi berdebum. Pisau bermata dua itu menusuk jantungnya, dan Harry Wakefield jatuh ke tanah, sekarat

dengan satu erangan.

Robin kemudian mencengkeram kerah baju juru sita itu dan menusukkan pisau yang berlumuran darah itu ke tenggorokannya. Ketakutan dan keterkejutan membuat pria itu tidak berdaya.

"Ini adil untuk membaringkanmu di sampingnya," gumam Robin, "tapi darah seorang pengecut tidak akan pernah menodai belati ayahku, darah seorang pemberani."

Dengan itu, dia melemparkan pria itu ke samping dengan kekuatan brutal, dan dengan tangannya yang lain, melemparkan senjata mematikan itu ke dalam api unggun yang berkobar."

"Baiklah," katanya, "pegang kata-kataku-dan biarkan api membasuh darahnya jika bisa."

Momen keheningan yang mencekam itu berlanjut, dan Robin Oig kemudian meminta seorang petugas keamanan. Seorang polisi muncul, dan Robin menyerahkan diri ke dalam tahanan.

"Ini pekerjaan yang melelahkan," kata polisi itu.

"Salahmu sendiri," jawab si Highlander. "Jika Anda melepaskan tangan Anda dari saya dua jam yang lalu, dia akan sama bahagiannya dengan dua menit yang lalu."

"Itu adalah sesuatu yang harus Anda jawab," kata petugas polisi."

"Sudahlah, kematian akan membayar semua hutang; kematian juga akan melunasinya."

Kengerian para penonton perlahan-lahan berganti dengan kemarahan. Melihat seorang teman tercinta terbunuh di

tengah-tengah mereka, sebuah tindakan yang mereka anggap terlalu sepele untuk pembalasan sekeras itu, hampir mendorong mereka untuk membalas dendam kepada pelaku.

Namun, polisi melakukan tugasnya dan, dengan bantuan dari beberapa orang yang lebih berkepala dingin yang hadir, mengatur kuda untuk mengantar tahanan ke Carlisle, di mana dia akan menunggu persidangannya. Sementara persiapan dilakukan untuk pengawalan, tahanan itu tidak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan atau keinginan untuk berbicara. Hanya ada satu hal yang dia minta sebelum meninggalkan tempat kejadian yang suram itu: untuk melihat mayatnya. Mayat itu, yang telah diangkat dari lantai, diletakkan di atas meja besar - beberapa saat sebelumnya, Harry Wakefield telah duduk di sana, penuh dengan kehidupan, kekuatan, dan vitalitas - sementara ahli bedah memeriksa luka yang fatal. Wajah mayat itu ditutupi dengan serbet.

Mengejutkan dan membuat ngeri para penonton, yang bersiap-siap menunggu reaksi dari Robin, dia melepaskan kain tersebut dengan gerakan tiba-tiba. Tatapannya, tenang namun sedih, tertuju pada wajah pria yang sudah tidak bernyawa itu, dengan senyum penuh percaya diri dan perlawanan yang masih tersisa di bibirnya. Terlepas dari pertumpahan darah yang baru saja membanjiri ruangan, para penonton khawatir bahwa sentuhan si pembunuh akan menyebabkan semburan darah lainnya. Namun, Robin mengganti kain itu dengan komentar yang tenang: "Dia adalah seorang pria yang tampan."

Kisah saya hampir berakhir.

Highlander yang malang itu diadili di Carlisle. Saya hadir sendiri, dan sebagai seorang pengacara muda Skotlandia-atau

setidaknya seorang pengacara-yang dikenal karena kedudukan saya di masyarakat, Sheriff Cumberland yang sopan menawari saya tempat duduk di bangku. Fakta-fakta dari kasus ini dipaparkan seperti yang telah saya jelaskan, dan meskipun para hadirin pada awalnya memandang tindakan tersebut sebagai kejahatan yang tidak sesuai dengan budaya Inggris-pembunuhan balas dendam-setelah prasangka nasional yang telah mengakar pada diri si tahanan dijelaskan, sebuah pergeseran pun terjadi. Menjadi jelas bahwa, bagi Highlander, dia telah dinodai dengan aib yang tidak dapat diperbaiki ketika mengalami kekerasan pribadi. Ketika sejarah kesabaran, kesederhanaan, dan daya tahannya diperhitungkan, kemurahan hati para penonton Inggris mulai melihat kejahatannya bukan sebagai tindakan hati yang secara alamiah buas atau yang dirusak oleh keburukan, tetapi sebagai hasil yang disayangkan dari rasa kehormatan yang salah arah.

Saya tidak akan pernah melupakan pertanyaan hakim yang terhormat kepada para juri, meskipun pada saat itu, saya tidak terlalu tersentuh oleh kefasihannya atau emosi saat itu.

"Kita telah," katanya, "menangani kejahatan yang menimbulkan rasa jijik dan kebencian, kejahatan yang membutuhkan konsekuensi hukum yang sesuai. Sekarang, tugas kita yang lebih sulit adalah menerapkan hukum-hukum yang diperlukan, meskipun keras, pada kasus yang sangat luar biasa - di mana kejahatan (bahkan, kejahatan yang mendalam) tidak muncul dari kedengkian hati, tetapi dari kesalahpahaman. Ini bukan kasus kesalahan yang dilakukan dengan sengaja, melainkan akibat dari pemahaman yang keliru tentang apa yang benar. Di sini, kita memiliki dua orang pria, keduanya sangat dihormati di jajaran mereka sendiri,

dan tampaknya dekat sebagai teman. Yang satu telah memberikan nyawanya sebagai hukuman, sementara yang lain akan segera menghadapi konsekuensi dari pelanggaran hukum. Namun, keduanya layak mendapatkan simpati kita, karena mereka bertindak tanpa mengetahui prasangka nasional masing-masing, dan sayangnya tersesat-bukan karena kesalahan yang disengaja, tetapi karena penilaian yang salah.”

“Dalam penyebab awal kesalahpahaman ini, kita harus memberikan haknya kepada tahanan. Dia telah mendapatkan kandang kuda, sumber dari persaingan, melalui kontrak hukum dengan pemiliknya, Tuan Ireby. Namun, ketika dia mendapat celaan yang keras dan tidak diragukan lagi menyakitkan, emosinya berkobar, dan dia menjadi sangat meledak-ledak. Meskipun demikian, dia masih menawarkan untuk menyerahkan setengah dari klaimnya demi perdamaian dan ketetanggaan yang baik, tetapi tawarannya ditolak mentah-mentah.

Kemudian terjadilah insiden di tempat usaha Tuan Heskett, di mana orang asing itu diperlakukan oleh almarhum, dan, sayangnya, oleh orang-orang di sekitarnya, dengan cara yang tidak bersahabat dan tidak sopan. Ketika tahanan tersebut meminta perdamaian dan konsiliasi, bahkan menawarkan untuk menyerahkan masalah ini kepada hakim atau pihak yang netral, dia dihina oleh seluruh kelompok. Sepertinya mereka telah melupakan pepatah nasional, 'permainan yang adil'. Dalam upayanya untuk meninggalkan tempat itu dengan damai, tahanan itu dicegat, dipukul, dan dipukuli sampai berdarah.”

“Tuan-tuan juri, saya harus menyatakan ketidaksabaran saya atas pandangan yang tidak baik yang disampaikan oleh rekan

saya yang terpelajar, yang membuka kasus perebutan mahkota ini. Dia mengklaim bahwa tahanan itu terlalu takut untuk menghadapi lawannya dalam pertarungan yang adil atau mematuhi aturan pertarungan. Sebaliknya, dia dituduh menggunakan stiletto yang mematikan, seperti orang Italia yang pengecut, untuk membunuh orang yang tidak berani dihadapinya secara terbuka. Saya mengamati reaksi tahanan terhadap tuduhan ini, dan reaksi yang muncul adalah rasa jijik, seperti yang wajar bagi seorang pemberani. Ketika saya bermaksud untuk membuat kata-kata saya lebih berdampak dalam menangani kejahatannya yang sebenarnya, saya merasa terdorong untuk menolak setiap tuduhan palsu, karena penting untuk memahami pendiriannya tentang ketidakberpihakan saya. Tidak diragukan lagi bahwa tahanan tersebut adalah seorang yang memiliki tekad yang kuat-mungkin terlalu kuat. Saya hanya berharap, demi kepentingannya, agar dia mengurangi tekadnya-atau, lebih tepatnya, agar dia lebih terdidik tentang cara menyalurkannya.”

"Tuan-tuan, mengenai hukum yang dibicarakan saudara saya, hukum tersebut mungkin diketahui di arena adu banteng, atau taman beruang, atau arena kokpit, tetapi tempat-tempat itu tidak dikenal di sini. Atau, jika tempat-tempat itu dianggap sebagai tempat pembuktian bahwa tidak ada niat jahat dalam pertarungan semacam ini, yang terkadang menyebabkan kecelakaan fatal, tempat itu hanya dapat dianggap demikian jika kedua belah pihak IN PARI CASU [7], sama-sama mengenal, dan sama-sama bersedia untuk merujuk diri mereka sendiri ke jenis arbitrase itu. Tetapi apakah akan diperdebatkan bahwa seorang pria dengan pangkat dan pendidikan yang lebih tinggi harus tunduk, atau diwajibkan untuk tunduk pada pertikaian yang kasar dan brutal ini,

mungkin dalam pertentangan dengan lawan yang lebih muda, lebih kuat, atau lebih terampil?

Tentu saja bahkan aturan tinju, jika didasarkan pada permainan yang adil dari Inggris Kuno yang Meriah, seperti yang dikatakan saudara saya, tidak boleh mengandung hal yang tidak masuk akal seperti itu. Dan, Tuan-tuan juri, jika hukum mendukung seorang pria Inggris, yang, kami kira, membawa pedangnya, dalam membela diri dengan kekerasan terhadap agresi pribadi yang keras seperti yang dilakukan terhadap tahanan ini, hukum tersebut tidak akan kurang melindungi orang asing dan orang asing, yang terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkan yang sama.

Oleh karena itu, jika Tuan-tuan juri, ketika ditekan oleh VIS MAJOR, dengan tujuan untuk menghina seluruh kelompok, dan melakukan kekerasan langsung dari setidaknya satu orang, dan, seperti yang mungkin ia duga, dari yang lebih banyak lagi, panel telah menunjukkan senjata yang, seperti yang kami ketahui, umumnya dibawa oleh orang-orang senegaranya, dan keadaan yang tidak menyenangkan yang sama telah terjadi seperti yang telah Anda dengar secara rinci dalam bukti, saya tidak dapat dengan hati nurani saya meminta dari Anda vonis pembunuhan.

Pembelaan pribadi tahanan mungkin memang, bahkan dalam kasus itu, telah lebih atau kurang melampaui MODERAMEN INCULPATAE TUTELAE [8], yang dibicarakan oleh para pengacara; tetapi hukuman yang dijatuhkan akan menjadi pembunuhan tidak disengaja, bukan pembunuhan. Saya mohon izin untuk menambahkan bahwa saya seharusnya berpikir bahwa jenis tuduhan yang lebih ringan ini dituntut dalam kasus yang disangkakan, meskipun ada undang-undang James I. cap. 8, yang mengambil kasus

pembantaian dengan menusuk dengan senjata pendek, bahkan tanpa Dalih Jahat, dari kepentingan pendeta. Karena undang-undang penusukan ini, sebagaimana disebut, muncul dari penyebab sementara; dan karena kesalahan sebenarnya adalah sama, apakah pembantaian itu dilakukan dengan belati, atau dengan pedang atau pistol, kebaikan hukum modern menempatkan semuanya pada kedudukan yang sama, atau hampir sama.

"Tetapi, Tuan-tuan juri, inti dari kasus ini terletak pada selang waktu dua jam antara saat menerima luka dan pembalasan yang fatal. Dalam panasnya perkelahian dan PERTEMPURAN INDAH, hukum, yang bersimpati pada kelemahan manusia, memberikan kelonggaran bagi nafsu yang menguasai momen penuh badai seperti itu -- untuk rasa sakit saat ini, untuk kekhawatiran akan cedera lebih lanjut, untuk kesulitan memastikan dengan akurat tingkat kekerasan yang diperlukan untuk melindungi pribadi seseorang, tanpa mengganggu atau melukai penyerang lebih dari yang benar-benar diperlukan. Tetapi waktu yang diperlukan untuk berjalan sejauh dua belas mil, betapapun cepatnya dilakukan, merupakan selang waktu yang cukup bagi tahanan untuk menenangkan diri; dan kekerasan yang ia lakukan untuk melaksanakan tujuannya, dengan begitu banyak keadaan yang ditentukan dengan sengaja, tidak dapat disebabkan oleh nafsu marah, maupun nafsu takut. Itu adalah tujuan dan tindakan balas dendam yang telah ditentukan sebelumnya, yang tidak dapat, tidak akan, dan tidak seharusnya mendapat simpati atau kelonggaran hukum.

"Memang benar, kita dapat mengulanginya sendiri, untuk meringankan tindakan malang orang ini, bahwa kasusnya sangat aneh. Negara tempat tinggalnya, pada zaman banyak

orang yang masih hidup, tidak dapat diakses oleh hukum, tidak hanya hukum Inggris, yang bahkan belum merambah ke sana, tetapi juga hukum yang berlaku bagi tetangga kita di Skotlandia, dan yang harus dianggap, dan tidak diragukan lagi benar-benar demikian, didasarkan pada prinsip-prinsip umum keadilan dan kesetaraan yang meliputi setiap negara beradab.

Di antara pegunungan mereka, seperti di antara suku Indian Amerika Utara, berbagai suku biasa berperang satu sama lain, sehingga setiap orang terpaksa membawa senjata untuk melindungi diri mereka sendiri. Orang-orang ini, dari gagasan yang mereka miliki tentang asal usul dan konsekuensi mereka sendiri, menganggap diri mereka sebagai banyak prajurit atau prajurit bersenjata, bukan sebagai petani di negara yang damai. Hukum-hukum di daerah pegunungan itu, seperti yang disebut saudara saya, tidak dikenal oleh ras pendaki gunung yang suka berperang; Keputusan untuk bertengkar tanpa senjata lain selain yang diberikan alam kepada setiap orang pastilah tampak vulgar dan tidak masuk akal seperti bagi para BANGSAWAN Prancis.

Di sisi lain, balas dendam pastilah sudah menjadi kebiasaan masyarakat mereka seperti halnya kebiasaan masyarakat Cherokee atau Mohawk. Memang, seperti yang dijelaskan oleh Bacon, pada dasarnya merupakan semacam keadilan liar yang tidak terlatih; karena rasa takut akan pembalasan pasti menahan tangan penindas ketika tidak ada hukum yang berlaku untuk menghentikan kekerasan yang berani. Namun, meskipun semua ini dapat diterima, dan meskipun kita dapat mengakui bahwa, seperti yang terjadi di Dataran Tinggi pada zaman para ayah tahanan, banyak pendapat dan sentimen masih harus terus memengaruhi generasi sekarang, hal itu

tidak dapat, dan tidak boleh, bahkan dalam kasus yang paling menyakitkan ini, mengubah pelaksanaan hukum, baik di tangan Anda, Tuan-tuan juri, atau di tangan saya.

Tujuan pertama peradaban adalah menempatkan perlindungan hukum secara umum, yang dilaksanakan secara setara, di tempat keadilan liar yang setiap orang potong dan ukir untuk dirinya sendiri, sesuai dengan panjang pedangnya dan kekuatan lengannya. Hukum berkata kepada rakyat, dengan suara yang hanya lebih rendah dari suara Dewa, 'Pembalasan adalah hakku.' Begitu ada waktu bagi nafsu untuk mereda, dan akal sehat untuk campur tangan, pihak yang dirugikan harus menyadari bahwa hukum mengasumsikan pengakuan eksklusif tentang yang benar dan yang salah di antara para pihak, dan menentang perisainya yang tidak dapat diganggu gugat terhadap setiap upaya pihak swasta untuk memperbaiki dirinya sendiri. Saya ulangi bahwa orang yang tidak beruntung ini secara pribadi seharusnya menjadi objek belas kasihan kita daripada kebencian kita, karena ia gagal dalam ketidaktahuannya, dan dari gagasan yang salah tentang kehormatan. Tetapi kejahatannya tidak kurang dari pembunuhan, Tuan-tuan, dan, dalam jabatan Anda yang tinggi dan penting, adalah tugas Anda untuk menemukannya. Orang Inggris memiliki nafsu amarah seperti halnya orang Skotlandia; dan jika tindakan orang ini tidak dihukum, Anda dapat menghunus, dengan berbagai dalih, seribu belati antara Land's-End dan Kepulauan Orkney."

Hakim yang terhormat itu mengakhiri apa yang, jika dinilai dari emosinya yang tampak, dan dari air mata yang memenuhi matanya, sebenarnya merupakan tugas yang menyakitkan. Juri, sesuai dengan instruksinya, menjatuhkan

vonis Bersalah; dan Robin Oig M'Combich, ALIAS McGregor, dijatuhi hukuman mati, dan siap dieksekusi, yang berlangsung sesuai dengan itu. Dia menghadapi nasibnya dengan sangat tegas, dan mengakui keadilan hukumannya. Namun, dia menolak dengan marah pernyataan orang-orang yang menuduhnya menyerang seorang pria tak bersenjata. "Saya memberikan nyawa untuk nyawa yang saya renggut," katanya, "dan apa lagi yang bisa saya lakukan?"

[Lihat Catatan 11.--Puisi Robert Donn.]

[DROVER dalam konteks zaman dan latar daerah di masa itu adalah berarti penggembala]

[1] Highlander adalah orang yang merupakan penduduk asli Dataran Tinggi Skotlandia. Sinonim Highlander meliputi Highland Scot dan Scottish Highlander.

[2] Doune berarti ' benteng ') adalah sebuah kota kecil di Perthshire. Kota ini dikelola oleh Dewan Stirling.

[3] Mitologi Druid mengacu pada mitos, kepercayaan, dan praktik yang terkait dengan Druid, yang merupakan anggota kelas terpelajar di antara masyarakat Celtic kuno. Para Druid adalah pendeta, guru, dan hakim, dan mereka memainkan peran sentral dalam kehidupan religius dan sosial bangsa Celtic. Tradisi Druid terkait erat dengan mitologi Celtic, yang kaya akan kisah-kisah dewa, pahlawan, dan alam.

[4] Istilah deasil berasal dari bahasa Gaelik Skotlandia deiseal dan mengacu pada arah gerakan tertentu dalam konteks ritual atau upacara: Searah jarum jam atau searah matahari (ke arah matahari tampak bergerak di langit).

[5] SPRACK adalah istilah dialek yang berarti "lincah", waspada, atau aktif". Kata ini berasal dari dialek Skotlandia dan Inggris Utara yang lebih tua, yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang cepat, bersemangat, atau energik.

[6] Frasa "prix juste" adalah bahasa Prancis dan diterjemahkan menjadi 'harga yang adil'. Ini mengacu pada harga yang adil atau wajar untuk barang atau jasa, yang dianggap adil bagi pembeli dan penjual.

[7] In pari casu adalah frasa dalam bahasa Latin yang berarti "dalam kasus yang sama" atau "dalam situasi yang serupa". Frasa ini sering digunakan dalam konteks hukum untuk merujuk pada situasi di mana fakta-fakta dalam satu kasus sebanding dengan fakta-fakta dalam kasus lainnya, yang menyiratkan bahwa prinsip atau aturan yang sama harus diterapkan pada kedua kasus tersebut. Dengan kata lain, jika dua situasi memiliki kesamaan dalam aspek-aspek yang relevan, maka kedua situasi tersebut harus diperlakukan dengan cara yang sama.

[8] "Moderamen inculpatae tutelae" adalah frasa dalam bahasa Latin yang dapat diterjemahkan sebagai "moderasi dari perwalian yang tidak dapat disalahkan" atau "pengekangan dari perwalian yang tidak dapat diganggu gugat." Istilah ini sering digunakan dalam konteks hukum atau filosofis, di mana istilah ini mengacu pada gagasan untuk menerapkan moderasi atau pengekangan dalam perilaku seorang wali atau pengampu, terutama dalam keadaan di mana wali tidak bersalah atau tidak dituduh melakukan kesalahan.

Dalam istilah yang lebih praktis, hal ini menunjukkan bahwa orang yang dipercayakan dengan perawatan atau tanggung jawab orang lain (seperti wali, pelindung, atau wali amanat) harus bertindak dengan hati-hati dan bijaksana, memastikan tindakan mereka terukur dan sesuai bahkan ketika mereka tidak dicurigai melakukan kesalahan.

LAMPIRAN 2

O. HENRY (THE GIFT OF MAGI)

KARUNIA ORANG BIJAK (1905)

SATU DOLAR DAN DELAPAN PULUH TUJUH SEN. Itu saja. Dia telah menyisihkannya, satu sen lalu satu sen lagi dan satu sen lagi, untuk membeli daging dan makanan lainnya dengan hati-hati. Della menghitungnya tiga kali. Satu dolar dan delapan puluh tujuh sen. Dan keesokan harinya adalah hari Natal.

Tidak ada yang bisa dilakukan selain menjatuhkan dirinya di tempat tidur dan menangis. Jadi Della melakukannya.

Sementara nyonya rumah perlahan-lahan menjadi lebih tenang, kita bisa melihat rumah itu. Kamar-kamar berperabot dengan biaya \$8 per minggu. Tidak banyak yang bisa diceritakan tentang hal itu.

Di aula di bawahnya terdapat sebuah kotak surat yang terlalu kecil untuk menampung surat. Ada sebuah bel listrik, tetapi tidak bisa mengeluarkan suara. Juga ada sebuah nama di samping pintu: "Tuan James Dillingham Young."

Ketika nama tersebut ditempatkan di sana, Tuan James Dillingham Young dibayar \$30 per minggu. Sekarang, ketika ia hanya dibayar \$20 per minggu, nama itu tampak terlalu panjang dan penting. Mungkin seharusnya "Mr. James D. Young." Namun ketika Tuan James Dillingham Young memasuki kamar-kamar yang telah dilengkapi dengan perabotan, namanya menjadi sangat singkat. Ny. James

Dillingham Young memeluknya dengan hangat dan memanggilnya “Jim.” Anda telah bertemu dengannya. Dia adalah Della.

Della menyelesaikan tangisannya dan membersihkan bekas-bekas tangisan itu dari wajahnya. Dia berdiri di dekat jendela dan memandang keluar tanpa minat. Besok adalah Hari Natal, dan ia hanya memiliki uang \$1,87 untuk membelikan Jim hadiah. Dia telah menyisihkan uang sebanyak yang dia bisa selama berbulan-bulan, dan hasilnya seperti ini. Dua puluh dolar seminggu tidaklah banyak. Semuanya menghabiskan lebih banyak dari yang ia perkirakan. Itu selalu terjadi seperti itu.

Hanya \$ 1,87 untuk membeli hadiah untuk Jim. Jim-nya. Dia telah menghabiskan banyak waktu untuk merencanakan sesuatu yang baik untuknya. Sesuatu yang hampir cukup bagus. Sesuatu yang hampir layak untuk menjadi milik Jim.

Ada sebuah kaca di antara jendela-jendela kamar. Mungkin Anda pernah melihat jenis kaca pembesar yang ditempatkan di kamar-kamar mewah seharga \$8. Itu sangat sempit. Seseorang hanya dapat melihat sedikit dari dirinya sendiri pada satu waktu. Namun, jika dia sangat kurus dan bergerak sangat cepat, dia mungkin bisa melihat dirinya sendiri dengan baik. Della, yang cukup kurus, telah menguasai seni ini.

Tiba-tiba dia berbalik dari jendela dan berdiri di depan kaca. Matanya bersinar terang, tetapi wajahnya telah kehilangan warnanya. Dengan cepat dia menyibak rambutnya dan membiarkannya jatuh hingga panjangnya terjuntai.

Keluarga James Dillingham Youngs sangat bangga dengan dua hal yang mereka miliki. Salah satunya adalah jam tangan emas milik Jim. Jam tangan itu dulunya adalah milik ayahnya.

Dan, dahulu kala, jam tangan itu adalah milik ayah dari ayahnya. Benda lainnya adalah rambut Della.

Jika seorang ratu tinggal di kamar dekat kamar mereka, Della pasti mencuci dan mengeringkan rambutnya di tempat yang dapat dilihat oleh ratu. Della tahu bahwa rambutnya lebih indah daripada perhiasan dan hadiah-hadiah ratu.

Jika seorang raja tinggal di rumah yang sama, dengan segala kekayaannya, Jim akan melihat jam tangannya setiap kali mereka bertemu. Jim tahu bahwa tidak ada raja yang memiliki sesuatu yang begitu berharga.

Jadi sekarang rambut Della yang indah tergerai, bersinar seperti aliran air berwarna coklat. Panjangnya mencapai di bawah lututnya. Rambut itu hampir saja menjadi sebuah gaun untuknya.

Dan kemudian dia menatanya di atas kepalanya lagi, dengan gugup dan cepat. Suatu kali dia berhenti sejenak dan berdiri diam sementara satu atau dua tetes air mata mengalir di wajahnya.

Dia mengenakan mantel coklat tuanya. Dia memakai topi coklat tuanya. Dengan cahaya terang yang masih menyinari matanya, ia bergerak cepat keluar dari pintu dan turun ke jalan.

Di tempat ia berhenti, sebuah papan bertuliskan: "Nyonya Sofronie. Barang-Barang Rambut dari Segala Jenis."

Sampai di lantai dua Della berlari, dan berhenti untuk mengambil napas. Nyonya Sofronie, bertubuh besar, berkulit putih, dan bermata dingin, menatapnya.

"Mau beli rambut saya?" tanya Della.

“Saya yang membeli rambut,” kata Bu Sofronie. “Lepaskan topimu dan biarkan aku melihatnya.”

Jatuhlah air terjun berwarna coklat itu.

“Dua puluh dolar,” kata Bu Sofronie sambil mengangkat rambut itu untuk merasakan beratnya.

“Cepat berikan padaku,” kata Della.

Oh, dan dua jam berikutnya terasa begitu cepat. Della pergi dari satu toko ke toko lainnya, untuk mencari hadiah untuk Jim.

Akhirnya dia menemukannya. Hadiah itu pasti dibuat untuk Jim dan bukan untuk orang lain. Tidak ada yang seperti itu di toko-toko lainnya, dan dia telah mencarinya di setiap toko di kota itu.

Itu adalah sebuah rantai jam tangan emas, yang dibuat dengan sangat sederhana. Nilainya terletak pada bahannya yang kaya dan murni. Karena begitu polos dan sederhana, Anda tahu bahwa itu sangat berharga. Semua barang yang bagus memang seperti ini.

Itu cukup bagus untuk sebuah arloji.

Begitu dia melihatnya, dia tahu bahwa Jim harus memilikinya. Itu seperti dia. Ketenangan dan nilai-Jim dan rantai itu memiliki ketenangan dan nilai. Dia membayar dua puluh satu dolar untuk itu. Dan dia bergegas pulang dengan membawa rantai dan delapan puluh tujuh sen.

Dengan rantai pada arlojinya, Jim bisa melihat arlojinya dan mengetahui waktu di mana pun dia berada. Meskipun arloji itu sangat bagus, arloji itu tidak pernah memiliki rantai yang

bagus. Kadang-kadang dia mengeluarkannya dan melihatnya hanya ketika tidak ada orang yang melihatnya.

Ketika Della tiba di rumah, pikirannya sedikit tenang. Dia mulai berpikir lebih masuk akal. Dia mulai mencoba untuk menutupi bekas-bekas kesedihan atas apa yang telah dia lakukan. Cinta dan pemberian dengan hati yang besar, jika digabungkan, dapat meninggalkan bekas yang dalam. Tidak pernah mudah untuk menutupi bekas-bekas ini, teman-teman - tidak pernah mudah.

Dalam waktu empat puluh menit, kepalanya terlihat sedikit lebih baik. Dengan rambut pendeknya, ia tampak sangat mirip dengan anak sekolah. Dia berdiri di depan kaca untuk waktu yang lama.

"Jika Jim tidak membunuhku," katanya dalam hati, "sebelum dia melihatku untuk kedua kalinya, dia akan berkata bahwa aku terlihat seperti seorang gadis yang bernyanyi dan menari demi uang. Tapi apa yang bisa saya lakukan-oh! Apa yang bisa saya lakukan dengan satu dolar dan delapan puluh tujuh sen?"

Pukul tujuh malam, makan malam Jim sudah siap untuknya.

Jim tidak pernah terlambat. Della memegang rantai arloji di tangannya dan duduk di dekat pintu tempat dia selalu masuk. Kemudian dia mendengar langkahnya di aula dan wajahnya kehilangan warna untuk sesaat. Dia sering mengucapkan doa-doa kecil dalam hati, tentang hal-hal sederhana sehari-hari. Dan sekarang dia berkata: "Tolong Tuhan, buatlah dia berpikir bahwa saya masih cantik."

Pintu terbuka dan Jim melangkah masuk. Ia terlihat sangat kurus dan tidak tersenyum. Kasihan sekali, usianya baru dua

puluh dua tahun - dan dengan keluarga yang harus diurusnya! Dia membutuhkan mantel baru dan dia tidak punya apa-apa untuk menutupi tangannya yang dingin.

Jim berhenti di depan pintu. Dia diam seperti anjing pemburu ketika berada di dekat seekor burung. Matanya menatap Della dengan aneh, dan ada ekspresi yang tidak dapat dimengerti oleh Della. Ekspresi itu membuatnya ketakutan. Itu bukan kemarahan, bukan pula keterkejutan, atau apa pun yang telah ia siapkan. Dia hanya menatapnya dengan ekspresi aneh di wajahnya.

Della menghampirinya.

"Jim, sayang," teriaknya, "jangan lihat aku seperti itu. Saya telah memotong rambut saya dan menjualnya. Aku tidak bisa melewati Natal tanpa memberimu hadiah. Rambutku akan tumbuh lagi. Kamu tidak akan peduli, kan? Rambutku tumbuh sangat cepat. Ini Natal, Jim. Mari kita bergembira. Kamu tidak tahu betapa indahnya-kado indah yang kuberikan untukmu."

"Kamu telah memotong rambutmu?" tanya Jim perlahan. Dia tampak berusaha keras untuk memahami apa yang telah terjadi. Dia sepertinya tidak merasa yakin bahwa dia tahu.

"Memotongnya dan menjualnya," kata Della. "Apa kau tidak menyukaiku sekarang? Aku adalah aku, Jim. Aku tetap sama tanpa rambutku."

Jim melihat ke sekeliling ruangan.

"Kau bilang rambutmu hilang?" katanya.

"Kamu tidak perlu mencarinya," kata Della. "Sudah terjual, aku beritahu kamu- terjual dan hilang juga. Ini malam sebelum Natal, sayang. Berbaik hatilah padaku, karena aku

sudah menjualnya untukmu. Mungkin rambut di kepalamu bisa dihitung,” katanya, “tapi tidak ada yang bisa menghitung cintaku padamu. Bagaimana kalau kita makan malam, Jim?”

Jim merangkul Della. Selama sepuluh detik, mari kita melihat ke arah lain. Delapan dolar per minggu atau satu juta dolar per tahun - apa bedanya? Seseorang mungkin akan memberi Anda jawaban, tetapi jawabannya salah. Orang bijak membawa hadiah-hadiah yang berharga, tetapi itu bukan salah satunya. Maksud saya akan segera dijelaskan.

Dari dalam mantel, Jim mengambil sesuatu yang diikat dengan kertas. Dia melemparkannya ke atas meja.

“Aku ingin kau memahamiku, Dell,” katanya. “Tidak ada yang bisa membuatku kurang mencintaimu. Tapi jika kau mau membukanya, kau mungkin tahu apa yang kurasakan saat aku datang.”

Jari-jari putih menarik kertas itu. Dan kemudian teriakan kegembiraan; dan kemudian berganti dengan air mata.

Karena di sana terbentang sisir-sisir yang pernah dilihat Della di etalase toko dan disukainya sejak lama. Sisir yang indah, dengan permata, sempurna untuk rambutnya yang indah. Dia tahu bahwa harganya terlalu mahal untuk bisa dibeli. Dia telah melihatnya tanpa sedikitpun berharap untuk memilikinya. Dan sekarang sisir-sisir itu telah menjadi miliknya, tapi rambutnya telah hilang.

Tapi dia memeluknya di dalam hati, dan akhirnya dia bisa menengadah ke atas dan berkata: “Rambutku akan tumbuh cepat, Jim!”

Dan kemudian dia melompat dan berteriak, “Oh, oh!”

Jim belum melihat hadiahnya yang indah. Dia mengulurkannya kepadanya dengan tangan terbuka. Emas itu tampak bersinar lembut seolah-olah dengan semangatnya sendiri yang hangat dan penuh kasih.

“Bukankah ini sempurna, Jim? Saya mencari ke seluruh kota untuk menemukannya. Kamu harus melihat jam tanganmu seratus kali sehari sekarang. Berikan jam tanganmu. Aku ingin melihat bagaimana mereka terlihat bersama.”

Jim duduk dan tersenyum.

“Della,” katanya, “mari kita simpan hadiah-hadiah Natal kita dan simpan untuk sementara waktu. Mereka terlalu bagus untuk digunakan sekarang. Saya menjual jam tangan itu untuk mendapatkan uang untuk membeli sisir. Dan sekarang saya pikir kita harus makan malam.”

Orang bijak, seperti yang Anda ketahui, adalah orang-orang bijak - orang-orang yang sangat bijaksana - yang membawa hadiah kepada bayi Kristus yang baru lahir. Mereka adalah orang pertama yang memberikan hadiah Natal. Sebagai orang bijak, hadiah-hadiah mereka tidak diragukan lagi adalah hadiah-hadiah yang bijak. Dan di sini saya telah menceritakan kepada Anda kisah tentang dua orang anak yang tidak bijaksana. Masing-masing menjual barang yang paling berharga yang dimilikinya untuk membeli hadiah bagi yang lain. Tetapi izinkanlah saya menyampaikan kata-kata terakhir kepada orang-orang bijak di zaman ini: Dari semua orang yang memberi hadiah, kedua orang ini adalah yang paling bijaksana. Dari semua orang yang memberi dan menerima pemberian, merekalah yang paling bijaksana. Di mana-mana mereka adalah orang-orang yang bijaksana. Mereka adalah orang-orang bijak.

LAMPIRAN 3

FLASH FICTION LADY DAVIS

BREAK IT DOWN (2012)

Dia duduk di sana sambil menatap selembar kertas di depannya. Dia mencoba menguraikannya. Dia berkata:

Saya jabarkan semuanya. Tiketnya \$600 dan setelah itu masih ada lagi biaya hotel, makanan, dan sebagainya, hanya untuk sepuluh hari. Katakanlah \$80 sehari, tidak, lebih tepatnya \$100 sehari. Dan kami bercinta, katakanlah, rata-rata sekali sehari. Itu \$100 sekali bercinta. Dan setiap kali bercinta mungkin berlangsung selama dua atau tiga jam, jadi biayanya sekitar \$33 hingga \$50 per jam, mahal.

Tentu saja itu bukan satu-satunya yang terjadi, karena kami bersama hampir sepanjang hari. Dia terus menatapku, dan setiap kali dia menatapku, itu berarti sesuatu, dan dia tersenyum padaku dan tidak berhenti berbicara dan bernyanyi, sesuatu yang kukatakan, dia akan melakukannya, dengan cepat, bagiku, dia akan menjauh dariku sedikit tetapi juga tersenyum, dan menceritakan lelucon, dan aku menyukainya tetapi tidak tahu harus berbuat apa dan hanya tersenyum padanya dan merasa lambat di dekatnya, tidak cukup cepat. Jadi dia berbicara dan menyentuhku di bahu dan lengan, dia terus menyentuh dan tetap dekat denganku. Anda bersama sepanjang hari dan itu terus terjadi, sentuhan dan senyuman, dan itu bertambah, membangun, dan Anda tahu di

mana Anda akan berada malam itu, Anda berbicara dan sesekali Anda memikirkannya, tidak, Anda tidak berpikir, Anda hanya merasakannya sebagai semacam tujuan, apa yang akan terjadi setelah Anda meninggalkan tempat mana pun Anda berada sepanjang malam, dan Anda senang tentang hal itu dan Anda merencanakan semuanya, tidak di kepala Anda, sungguh, di suatu tempat di dalam tubuh Anda, atau di seluruh tubuh Anda, semuanya menumpuk dan datang bersamaan sehingga ketika Anda naik ke tempat tidur Anda tidak dapat menahannya, itu adalah pertunjukan nyata, semuanya mengalir keluar, tetapi perlahan, Anda melakukannya dengan mudah sampai Anda tidak bisa lagi, atau Anda menahannya sepanjang waktu, Anda menahan dan menyentuh tepi segalanya, Anda bergerak maju sampai Anda harus terjun dan menyelesaikannya, dan ketika Anda selesai, Anda terlalu lemah untuk berdiri tetapi setelah beberapa saat Anda harus pergi ke kamar mandi dan Anda berdiri, kaki Anda gemetar, Anda berpegangan pada kusen pintu, ada sedikit cahaya yang masuk melalui jendela, Anda dapat melihat jalan masuk dan keluar, tetapi Anda tidak dapat benar-benar melihat tempat tidur.

Jadi sebenarnya tidak benar-benar \$100 untuk sekali suntik, karena ini berlangsung sepanjang hari, dari awal saat Anda bangun dan merasakan tubuhnya di samping Anda, dan Anda tidak melewatkan apa pun, tidak satu pun hal yang ada di samping Anda, lengannya, kakinya, bahunya, wajahnya, kulitnya yang bagus, saya telah merasakan kulit bagus lainnya, tetapi kulit ini hanyalah tepi dari sesuatu yang lain, dan Anda akan mulai melakukannya, dan tidak peduli seberapa banyak Anda merangkak satu sama lain, itu tidak akan cukup, dan saat rasa lapar Anda sedikit mereda, maka Anda berpikir betapa Anda mencintainya dan itu membuat

Anda bersemangat lagi, dan wajahnya, Anda menatap wajahnya dan tidak percaya bagaimana Anda bisa sampai di sana dan betapa beruntungnya Anda dan itu semua masih merupakan kejutan dan tidak pernah berhenti, bahkan setelah semuanya berakhir, itu tidak pernah berhenti menjadi kejutan.

Lebih seperti Anda memiliki enam belas atau delapan belas jam sehari untuk melakukan hal ini, bahkan saat Anda tidak bersamanya, hal itu tetap terjadi, menyenangkan untuk menjauh karena akan sangat menyenangkan untuk kembali padanya, jadi hal itu masih di sini, dan Anda tidak bisa pergi dan melihat jalan tua atau lukisan tua tanpa masih merasakannya di tubuh Anda dan beberapa hal yang terjadi sehari sebelumnya yang tidak terlalu berarti sendiri atau tidak akan berarti banyak jika Anda tidak melakukan hal ini bersama-sama, tetapi Anda tidak dapat melupakannya dan itu semua ada di dalam diri Anda sepanjang waktu, jadi itu lebih seperti, katakanlah, enam belas menjadi seratus akan menjadi \$6 per jam, yang tidak terlalu banyak.

Dan itu terus berlanjut saat Anda tidur, meskipun Anda mungkin bermimpi tentang sesuatu yang lain, sebuah gedung, mungkin, saya terus bermimpi, setiap malam, hampir, tentang gedung ini, karena saya menghabiskan banyak waktu setiap pagi di gedung batu tua ini dan ketika saya menutup mata saya, saya melihat ruang-ruang sejuk ini dan merasakan kedamaian di dalam diri saya, saya melihat batu bata di lantai dan lengkungan batu dan ruang, kekosongan di antaranya, seperti semacam bingkai gelap di sekitar apa yang bisa saya lihat di baliknya, sebuah taman, dan ruang ini juga seperti batu karena kesejukannya dan bayangan abu-abu, semacam bayangan bercahaya, yang bersinar dengan cahaya matahari

yang jatuh di balik lengkungan, dan ada juga langit-langit yang sangat tinggi, semua ini ada di pikiran saya sepanjang waktu meskipun saya tidak menyadarinya sampai saya menutup mata, saya tertidur dan saya tidak bermimpi tentangnya tetapi dia berbaring di sebelah saya dan saya cukup sering terbangun di malam hari untuk mengingat dia ada di sana, dan memperhatikan, katakanlah, sekali dia berbaring telentang tetapi sekarang dia melingkarkan tubuhnya di sekitarku, aku menatap matanya yang terpejam, aku ingin mencium kelopak matanya, aku ingin merasakan kulit lembut di bawah bibirku, tetapi aku tidak ingin mengganggunya, aku tidak ingin melihatnya mengerutkan kening seolah dalam tidurnya dia telah melupakan siapa aku dan merasa ada sesuatu yang mengganggunya jadi aku hanya menatapnya dan memeluknya erat-erat, saat-saat ketika aku mengawasinya saat tidur dan dia ada di sampingku dan tidak menjauh dariku seperti yang akan terjadi nanti, aku ingin tetap terjaga sepanjang malam hanya untuk terus merasakan itu, tetapi aku tidak bisa, aku tertidur lagi, meskipun aku tidur dengan ringan, masih mencoba untuk memeluknya.

Tapi itu tidak berakhir ketika berakhir, itu terus berlanjut setelah semuanya berakhir, dia masih di dalam dirimu seperti minuman manis, kamu dipenuhi olehnya, semua tentangnya telah mengalir ke dalam dirimu, baunya, suaranya, cara tubuhnya bergerak, itu semua ada di dalam dirimu, setidaknya untuk sementara waktu, kemudian kamu mulai kehilangannya, dan aku mulai kehilangannya, kamu takut betapa lemahnya dirimu, bahwa kamu tidak bisa mendapatkan dia kembali ke dalam dirimu lagi dan sekarang semuanya keluar dari tubuhmu dan itu lebih ada di pikiranmu daripada tubuhmu, gambar-gambar itu datang kepadamu satu per satu dan kamu melihatnya, beberapa di antaranya

bertahan lebih lama dari yang lain, kalian bersama di tempat yang sangat putih bersih, kedai kopi, sarapan bersama, dan tempat itu begitu putih sehingga di sana kamu dapat melihatnya dengan jelas, mata birunya, senyumnya, warna pakaiannya, bahkan cetakan koran yang sedang dibacanya ketika dia tidak melihat ke arahmu, rambutnya yang berwarna cokelat muda, merah, dan emas ketika dia menundukkan kepalanya membaca, kopi cokelat, roti gulung cokelat, semua berlatar belakang meja putih dan piring-piring putih dan guci-guci perak dan pisau-pisau dan sendok-sendok perak, dan berlatar belakang kesunyian orang-orang yang sedang tidur di ruangan itu yang duduk sendirian di meja mereka dengan hanya beberapa denting dan gemerincing sendok dan cangkir di tatakan dan beberapa suara pelan suaranya kadang-kadang naik dan turun. Gambar-gambar itu datang kepadamu dan kamu harus berharap mereka tidak akan kehilangan nyawa mereka terlalu cepat dan mengering meskipun kamu tahu mereka akan melakukannya dan bahwa kamu juga akan melupakan sebagian dari apa yang terjadi, karena kamu sudah menemukan hal-hal kecil yang hampir kamu lupakan.

Kami sedang di tempat tidur dan dia bertanya padaku, Apakah menurutmu aku gemuk? dan aku terkejut karena dia sama sekali tidak tampak khawatir tentang dirinya sendiri dengan cara itu dan kurasa aku salah mengartikan bahwa dia memang khawatir tentang dirinya sendiri jadi aku menjawab apa yang ada dalam pikiranku dan berkata dengan bodoh bahwa dia memiliki tubuh yang sangat indah, bahwa tubuhnya sempurna, dan aku benar-benar bersungguh-sungguh sebagai jawaban, tetapi dia berkata dengan agak ketus, Bukan itu yang aku tanyakan, jadi aku

harus mencoba menjawabnya lagi, tepat seperti apa yang ditanyakannya.

Dan suatu kali dia berbaring di hadapanku larut malam dan dia mulai berbicara, napasnya di telingaku, dan dia terus berbicara, dan berbicara semakin cepat, dia tidak bisa berhenti, dan aku menyukainya, aku hanya merasakan bahwa semua kehidupan dalam dirinya mengalir ke dalam diriku juga, aku memiliki begitu sedikit kehidupan dalam diriku, kehidupannya, apinya, masuk ke dalam diriku, dalam napas panas di telingaku, dan aku hanya ingin dia terus berbicara selamanya di sana di sampingku, dan aku akan terus hidup, seperti itu, aku akan mampu terus hidup, tetapi tanpa dia aku tidak tahu.

Lalu Anda melupakan sebagian dari semuanya itu, mungkin sebagian besar dari semuanya, hampir semuanya, pada akhirnya, dan Anda bekerja keras mengingat semuanya sekarang sehingga Anda tidak akan pernah lupa, tetapi Anda juga dapat menghancurkannya bahkan dengan terlalu banyak memikirkannya, meskipun Anda tidak dapat menahan diri untuk tidak memikirkannya hampir sepanjang waktu.

Dan kemudian saat gambar-gambarnya mulai menghilang, kau mulai mengajukan beberapa pertanyaan, sekadar pertanyaan kecil, yang ada dalam pikiranmu tanpa jawaban apa pun, seperti mengapa dia menyalakan lampu saat kau tidur pada suatu malam, tetapi mematikannya pada malam berikutnya, tetapi menyalakannya pada malam setelahnya dan mematikannya pada malam sebelumnya, mengapa, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya, pertanyaan-pertanyaan kecil yang mengusikmu seperti itu.

Dan akhirnya gambar-gambar itu hilang dan pertanyaan-pertanyaan kecil yang kering itu hanya duduk di sana tanpa jawaban dan Anda ditinggalkan dengan rasa sakit yang besar dan berat di dalam diri Anda yang Anda coba mati rasa dengan membaca, atau Anda coba meredakannya dengan pergi ke tempat umum di mana akan ada orang di sekitar Anda, tetapi tidak peduli seberapa hebat Anda menepis rasa sakit itu, tepat ketika Anda pikir Anda akan baik-baik saja untuk sementara waktu, bahwa Anda aman, Anda menahannya dengan sekuat tenaga dan Anda tinggal di suatu tempat kecil yang mati rasa, lalu tiba-tiba semuanya akan kembali, Anda akan mendengar suara, mungkin itu kucing yang menangis atau bayi, atau sesuatu yang lain seperti tangisannya, Anda mendengarnya dan membuat hubungan itu di bagian diri Anda yang tidak dapat Anda kendalikan dan rasa sakit itu kembali begitu keras sehingga Anda takut, takut bagaimana Anda akan jatuh kembali ke dalamnya lagi dan Anda bertanya-tanya, tidak, Anda takut untuk bertanya bagaimana Anda akan keluar dari itu.

Jadi, tidak hanya setiap jam sepanjang hari saat hal itu terjadi, tetapi benar-benar selama berjam-jam setiap hari setelahnya, selama berminggu-minggu, meskipun semakin sedikit, sehingga Anda dapat menghitung rasionya jika Anda mau, mungkin setelah enam minggu Anda hanya memikirkannya selama satu jam atau lebih dalam sehari secara keseluruhan, beberapa menit di sana-sini, atau beberapa menit di sana-sini dan setengah jam sebelum Anda tidur, atau terkadang semuanya kembali dan Anda terjaga karenanya sepanjang malam.

Jadi bila Anda jumlahkan semuanya, Anda hanya menghabiskan sekitar \$3 per jam untuk itu.

Jika Anda harus memperhitungkan masa-masa sulit juga, saya tidak tahu. Tidak ada masa-masa sulit bersamanya, meskipun mungkin ada satu masa sulit, ketika saya mengatakan kepadanya bahwa saya mencintainya. Aku tidak bisa menahannya, ini adalah pertama kalinya hal ini terjadi padanya, sekarang aku setengah jatuh cinta padanya atau mungkin sepenuhnya jika dia membiarkanku tetapi dia tidak bisa atau aku tidak bisa sepenuhnya karena semuanya akan menjadi sangat pendek dan hal-hal lainnya juga, jadi aku mengatakan padanya, dan tidak tahu cara apa pun untuk memberitahunya terlebih dahulu bahwa dia tidak harus merasa ini adalah beban, fakta bahwa aku mencintainya, atau bahwa dia tidak harus merasakan hal yang sama tentangku, atau mengatakan hal yang sama kembali, bahwa hanya saja aku harus memberitahunya, itu saja, karena itu meledak di dalam diriku, dan mengatakannya bahkan tidak akan mulai mengurus apa yang kurasakan, sungguh aku tidak bisa mengatakan apa pun tentang apa yang kurasakan karena ada begitu banyak, kata-kata tidak bisa mengatasinya, dan bercinta hanya memperburuknya karena saat itu aku sangat menginginkan kata-kata tetapi itu tidak bagus, tidak bagus sama sekali, tetapi aku tetap mengatakan padanya, aku berbaring di atasnya dan tangannya berada di atas kepalanya dan tanganku berada di tangannya dan jari-jari kami terkunci dan di sana Bahasa Indonesia: ada sedikit cahaya di wajahnya dari jendela tapi aku tidak bisa benar-benar melihatnya dan aku takut untuk mengatakannya tapi aku harus mengatakannya karena aku ingin dia tahu, itu adalah malam terakhir, aku harus memberitahunya saat itu atau aku tidak akan pernah punya kesempatan lagi, aku hanya berkata, Sebelum kamu tidur, aku harus memberitahumu sebelum

kamu tidur bahwa aku mencintaimu, dan segera, segera setelah itu, dia berkata, Aku juga mencintaimu, dan kedengarannya bagiku seolah-olah dia tidak bersungguh-sungguh, sedikit datar, tapi biasanya terdengar sedikit datar ketika seseorang berkata, Aku juga mencintaimu, karena mereka hanya mengatakannya kembali bahkan jika mereka bersungguh-sungguh, dan masalahnya adalah aku tidak akan pernah tahu apakah dia bersungguh-sungguh, atau mungkin suatu hari dia akan memberitahuku apakah dia bersungguh-sungguh atau tidak, tapi tidak ada cara untuk mengetahuinya sekarang, dan aku minta maaf telah melakukan itu, itu adalah jebakan yang tidak ingin aku masukkan padanya, aku bisa melihat itu adalah jebakan, karena jika dia tidak mengatakan apa-apa sama sekali aku tahu itu akan menyakitkan juga, seolah-olah dia mengambil sesuatu dari saya dan menerimanya saja serta tidak memberikan apapun sebagai balasannya, jadi dia benar-benar harus melakukannya, bahkan hanya untuk bersikap baik pada saya, dia harus mengatakannya, dan saya tidak tahu sekarang apakah dia bersungguh-sungguh.

Waktu buruk lainnya, atau tidak benar-benar buruk, tetapi juga tidak mudah, adalah ketika aku harus pergi, saatnya tiba, dan aku mulai gemetar dan merasa hampa, tidak ada apa-apa di tengahku, tidak ada apa-apa di dalam, dan tidak ada yang menopangku di atas kakiku, dan kemudian tibalah saatnya, semuanya sudah siap, dan aku harus pergi, jadi itu hanya sebuah ciuman, ciuman cepat, seolah-olah kami takut akan apa yang mungkin terjadi setelah ciuman, dan dia hampir menjadi liar saat itu, dia meraih sebuah kait di dekat pintu dan mengambil sebuah kemeja tua, kemeja hijau dan biru dari kait itu, dan meletakkannya di lenganku, untuk aku ambil, kain lembut itu penuh dengan baunya, dan kemudian

kami berdiri di sana berdekatan bersama-sama menatap selembat kertas yang ada di tangannya dan aku tidak kehilangan satu pun, aku memegangnya erat, satu atau dua menit terakhir, karena ini dia, kami telah sampai pada akhirnya, segala sesuatunya selalu berubah, jadi ini benar-benar dia, berakhir.

Mungkin semuanya berjalan baik, mungkin Anda tidak rugi karena melakukannya, entahlah, tidak, sungguh, terkadang ketika Anda memikirkannya, Anda benar-benar merasa seperti seorang pangeran, Anda merasa seperti seorang raja, dan di waktu lain Anda takut, Anda takut, tidak sepanjang waktu tetapi kadang-kadang, takut akan apa yang akan terjadi pada Anda, dan sulit untuk mengetahui apa yang harus dilakukan terhadap hal itu sekarang.

Saat hendak beranjak, aku menoleh ke belakang sekali dan pintunya masih terbuka. Aku dapat melihatnya berdiri jauh di dalam kegelapan ruangan. Yang dapat kulihat hanyalah wajah putihnya yang masih menatapku, dan lengannya yang putih.

Saya kira Anda sampai pada titik di mana Anda melihat rasa sakit itu seolah-olah itu ada di depan Anda tiga kaki jauhnya tergeletak di dalam kotak, kotak terbuka, di jendela di suatu tempat. Itu keras dan dingin, seperti batang logam. Anda hanya melihatnya di sana dan berkata, Baiklah, saya akan mengambilnya, saya akan membelinya. Itulah adanya. Karena Anda tahu semua tentang itu bahkan sebelum Anda melakukannya. Anda tahu rasa sakit itu adalah bagian dari keseluruhan hal itu. Dan bukan berarti Anda dapat mengatakan sesudahnya kenikmatannya lebih besar daripada rasa sakitnya dan itulah sebabnya Anda akan melakukannya

lagi. Itu tidak ada hubungannya dengan itu. Anda tidak dapat mengukurnya, karena rasa sakit datang setelahnya dan berlangsung lebih lama. Jadi pertanyaannya sebenarnya adalah, Mengapa rasa sakit itu tidak membuat Anda berkata, saya tidak akan melakukannya lagi? Ketika rasa sakitnya begitu buruk sehingga Anda harus mengatakannya, tetapi Anda tidak melakukannya.

Jadi saya hanya memikirkannya, bagaimana Anda bisa masuk dengan \$600, lebih seperti \$1.000, dan bagaimana Anda bisa keluar dengan kemeja lama. []

LAMPIRAN 4

GARIS WAKTU CERITA PENDEK

Era/ Dasawarsa	Peristiwa Penting/Pengembangan	Karya-karya Penting	Penulis
Abad 19	Cerita pendek sebagai sebuah bentuk mendapatkan popularitas di Eropa dan AS.	The Two Drovers, The Tell-Tale Heart, The Lottery	Walter Scott, Edgar Allan Poe, Shirley Jackson
Awal Abad 20	Modernisme mempengaruhi bentuk cerita pendek dengan fokus pada kehidupan batin dan fragmentasi.	"The Metamorphosis", "The Short Happy Life of Francis Macomber"	Franz Kafka, Ernest Hemingway
Pertengahan Abad 20	Postmodernisme memperkenalkan ironi, absurditas, dan metafiksi.	A Good Man is Hard to Find", "The Swimmer"	Flannery O'Connor, John Cheever
Akhir abad ke-20	Narasi eksperimental menjadi lebih umum	"Interpreter of Maladies", "Everything Inside"	Jhumpa Lahiri, David Foster Wallace
Abad 21	Media digital dan munculnya fiksi kilat dan mikrofiksi.	"The Dinosaur" (flash fiction), "Sticks" (short story)	Aimee Bender, George Saunders

LAMPIRAN 5

CIRI SETIAP ALIRAN DALAM REALISME

Type	Focus	Key Themes	Example Work
Realism	Realitas yang dapat diamati	Pengalaman otentik manusia	Madame Bovary by Gustave Flaubert
Naturalism	Determinisme	Kelangsungan hidup, keturunan, dampak sosial	Thérèse Raquin by Émile Zola
Psychological Realism	Kesadaran internal	Pikiran, emosi, persepsi	The Turn of the Screw by Henry James
Social Realism	Kondisi sosial ekonomi	Kemiskinan, kesenjangan, reformasi	<i>Oliver Twist</i> by Charles Dickens
Socialist Realism	Ideologis sosialis	Kepahlawanan, revolusi,	<i>Mother</i> by Maxim Gorky

Type	Focus	Key Themes	Example Work
		kolektivisme	
Magical Realism	Menggabungkan keajaiban dengan hal biasa	Budaya, mitos, spiritualitas	<i>One Hundred Years of Solitude</i> by Gabriel García Márquez
Dirty Realism	Realisme kasar kehidupan modern	Keterasingan, ketahanan, dan kebosanan	Cathedral by Raymond Carver

BIODATA PENULIS



Ranang Aji Surya Putra atau Ranang Aji SP (Nama Pena) adalah penulis fiksi dan nonfiksi kelahiran Klaten dan tinggal sementara di Magelang Jawa Tengah. Beberapa cerpennya diterbitkan oleh pelbagai media massa seperti Kompas dan Jawa Pos.

Salah satu cerpennya berjudul "Malam Pertobatan" difilmkan oleh Falcon dan tayang perdana di festival film dunia Jakarta World Cinema 21-28 September 2024. Dua cerpennya diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan dibukukan dalam antologi bersama oleh Dalang Publishing LLC USA.

Ranang Aji SP juga menciptakan teknik "Fraksionasi" dalam fiksi. Sebuah teknik memecah kesatuan cerita menjadi fragmen-fragmen namun tetap terhubung dalam satu karakter. Contoh karya dengan teknik ini adalah "Catatan Seorang Veteran" (Koran Tempo, 2019), "Dendam yang Selesai sejak 1965" (Majalah Sastra Karas, 2023), dan "Sepuluh Kejadian" (Kompas, 2024). Ranang Aji SP juga menjadi salah satu nomine dalam Sayembara Kritik Sastra Badan Bahasa Kemendikbud 2020 dengan judul esai "Sepotong Senja untuk Pacarku: Antara Modernisme dan Pascamodernisme Jejak dan Terpengaruhannya